

**POLA RELASI GENDER**  
**DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN**  
(Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex)  
di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo



Oleh :

**Prasetyowati**  
**NIM. K8405029**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2010**

**POLA RELASI GENDER  
DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN  
(Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex)  
di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo**



Oleh :

**Prasetyowati**

**NIM. K8405029**

**Skripsi**

Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*com/2010* user

## PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 5 Januari 2010



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Slamet Subagyo, M.Pd  
NIP. 19521126 198103 1 002

Siany Indria L., S.Ant., M.Hum  
NIP. 19800905 200501 2 002

*commit to user*

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Selasa

Tanggal : 5 Januari 2010

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd .....

NIP. 19510601 197903 1 001

Sekretaris : Dra. Hj. Siti Rochani .CH, M.Pd .....

NIP. 19540213 198003 2 001

Anggota I : Drs. Slamet Subagyo, M.Pd .....

NIP. 19521126 198103 1 002

Anggota II : Siany Indria. L, S.Ant., M.Hum .....

NIP. 19800905 200501 2 002

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

*commit to user*

## ABSTRAK

**Prasetyowati, K8405029. POLA RELASI GENDER DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex) di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan Pabrik Sritex, (2) Untuk mengetahui apakah buruh perempuan Pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda atau tidak, (3) untuk mengetahui alasan-alasan yang ada dibalik perilaku tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu; (1) Informan, yaitu buruh perempuan yang bekerja di Pabrik Sritex Sukoharjo dan sudah berkeluarga, (2) Sumber data dari tempat, peristiwa atau aktivitas, yaitu tempat ataupun aktivitas yang berkaitan dengan pola relasi gender yang terbentuk antara buruh perempuan pabrik Sritex dengan suaminya ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in depth interviewing*) dan observasi secara langsung. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi waktu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan Pabrik Sritex bersifat tidak seimbang atau asimetris. Dapat terlihat dari aktivitas setiap hari yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Meskipun perempuan kini sudah bisa bekerja mendapatkan penghasilan, namun setiap harinya pekerjaan kerumah tanggaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat anak masih tetap dilakukan oleh buruh perempuan. Dalam pemanfaatan pendapatan, selalu diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dulu, sehingga buruh perempuan tidak bisa mengakses dan mengontrol pendapatan untuk kebutuhannya sendiri. Demikian halnya dalam proses pengambilan keputusan keluarga, buruh perempuan lebih menuruti perkataan dari suami. (2) Buruh perempuan Pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda. (3) Pemikiran bahwa perempuan adalah seorang ibu rumah tangga yang harus bisa melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan baik, dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, yaitu dari konsep gender, dan konsep patriarki yang selama ini ada dalam masyarakat. Inilah yang mendasari perempuan terkena beban kerja ganda, meskipun mereka tidak merasa demikian. Kebiasaan perempuan secara sosial budaya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga tidak bisa mengabaikan urusan rumah tangga yang pada akhirnya diyakini sebagai kodrat wanita bagi mereka.

## ABSTRACT

**Prasetyowati, K8405029. GENDER RELATION PATTERN IN THE WOMAN LABORER FAMILY (A Case Study on Sritex Factory's Female Laborer) in Village of Sukoharjo, District of Sukoharjo, Regency of Sukoharjo.** Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Surakarta Sebelas Maret University, 2010.

The objective of research is (1) to find out how the gender relation pattern is in the woman laborer family of Sritex Factory, (2) to find out whether or not the Sritex Factory's woman laborer encounters double burden, (3) to find out the reasons behind such behavior.

This research employed a descriptive qualitative method. The data sources of research were: (1) informant, the woman laborers who have been working in Sukoharjo Sritex Factory and have gotten married, (2) the data sources of place, event or activity, that are, the place or activity relevant to the gender relation pattern established between the Sritex Factory's woman laborers and their husband or and other members of family. Techniques of display use sampling purposive. Techniques of collecting data employed in this research were in-depth interviewing and direct observation. The data validity technique used was data (source) and time triangulations. Technique of analyzing data employed was an interactive analysis model involving four components: data collection, reduction, display and conclusion drawing.

Based on the result of research, it can be concluded that: (1) the gender relation pattern in the Sritex Factory's woman laborer family is not balanced or asymmetric. It can be seen from the daily activity the men (husbands) and the women (wives) do. Although the woman has currently worked and gets living, she still does the domestic jobs such as cooking, washing, cleaning the house and taking care of children. In the income utilization, she always prioritizes the family needs first, so that the woman laborer cannot access and control her income for her own needs. Similarly, in decision making the woman laborer is more subject to her husband words. (2) Sritex Factory's woman laborers encounter double burden. (3) Idea that woman is a housewife that should be good in domestic works is affected by the social culture values such as concepts of gender and patriarchy existing so far within the society. It makes the women encounter double burden, despite they does not feel as it is. Women's habit, socially and culturally, as a wife and housewife cannot ignore the domestic affairs that finally become their destiny.

## MOTTO

“... Dari kaum perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar merasa, berpikir dan berkata-kata. Makin lama, semakin jelas bagi saya bahwa pendidikan yang mula-mula itu bukan tanpa arti bagi kehidupan... .

Apa yang saya perjuangkan, mungkin tidak akan pernah saya nikmati. Tetapi saya sudah merasa senang bahwa saya ikut memikirkan datangnya abad baru itu...!!!!”

(R.A. Kartini)

“ Hidup akan lebih berarti bila kita selalu berusaha untuk tumbuh dan bekerja meraih cita-cita”

(LES. Brown)

” Kematangan bukanlah suatu keadaan yang dicapai daripada usia. Ia merupakan perkembangan dari belajar dan membaca dan berfikir sehingga menghasilkan kemampuan.”

(Michel Dury)

## PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan

Kepada:

- ❖ Pemberi kehidupanku, Allah SWT.
- ❖ Bapak dan ibu tercinta atas cinta dan kasih sayangnya.
- ❖ Adikku Nofita tersayang atas semangat dan dukungannya.
- ❖ Teman-teman Sos-Ant Angkatan '05
- ❖ Inunk dan Susi (Tata) atas kebersamaan yang indah.
- ❖ *Inspiration in My Life*, Slamet Triyatno, AMF.

*commit to use* ❖ Almamater



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Terdapat hambatan dan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat;

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Drs. H. Syaiful Bachri, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Drs. H. MH Sukarno, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta;
4. Drs. Slamet Subagyo, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya;
5. Siany Indria Liestyasari, S.Ant., M.Hum., Pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan demi penyempurnaan penulisan skripsi, serta terima kasih atas kesabaran dan petunjuk yang diberikan selama peneliti menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
6. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

*commit to user*

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, 5 Januari 2010



Peneliti

*commit to user*

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Perkawinan.....	8
2. Tinjauan Keluarga.....	10
3. Konsep Perempuan dalam Perkawinan.....	13
4. Konsep Gender.....	18
5. Pembagian Kerja Seksual.....	20
6. Konsep Patriarki.....	21
7. Perempuan dan Kerja.....	22
B. Kerangka Berpikir.....	31

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Cuplikan (Sampling).....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Validitas Data.....	40
G. Analisis Data.....	41
H. Prosedur Penelitian .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	46
B. Temuan Hasil Penelitian yang Dihubungkan dengan Kajian Teori .....	48
1. Kehidupan Perempuan Sebagai Buruh Pabrik Sritex.....	49
2. Gambaran Kehidupan Rumah Tangga Buruh Perempuan Pabrik Sritex.....	68
a. Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan Pabrik Sritex.....	68
b. Pembagian Kerja Dalam Keluarga Buruh Perempuan Pabrik Sritex.....	87
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
A. Simpulan .....	99
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>

### DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Pur.....	87
2. Tabel 2. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Atik.....	89
3. Tabel 3. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Sri .....	90
4. Tabel 4. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Las .....	91



*commit to user*

## DAFTAR GAMBAR

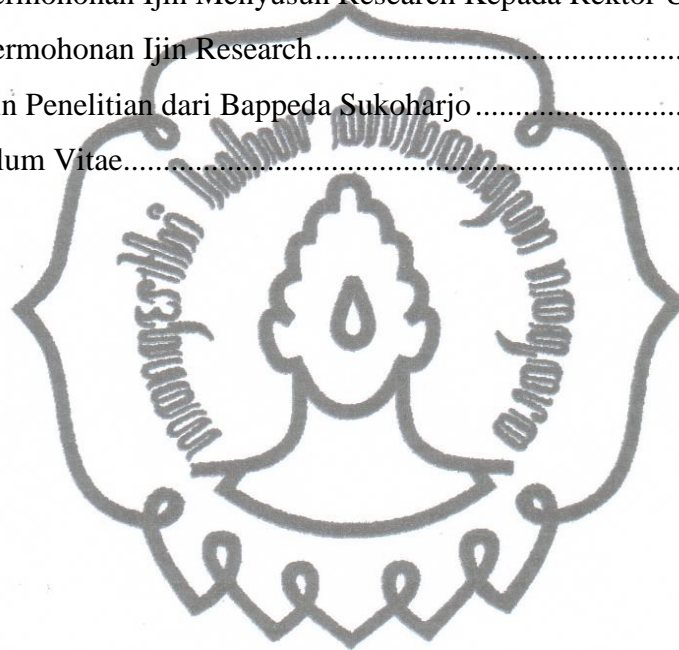
1. Gambar 1. Model Analisis Interaktif.....	44
2. Gambar 2. Prosedur Penelitian.....	45
3. Foto 1. Buruh Sritex Masuk dan Keluar Pabrik.....	49
4. Foto 2. Kegiatan Buruh Perempuan Dalam Pabrik.....	56



*commit to user*

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Interview Guide.....	107
2. Field Note Penelitian.....	110
3. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi .....	163
4. Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Ijin Penyusunan Skripsi .....	164
5. Surat Permohonan Ijin Menyusun Research Kepada Rektor UNS .....	165
6. Surat Permohonan Ijin Research.....	166
7. Surat Ijin Penelitian dari Bappeda Sukoharjo.....	167
10. Curriculum Vitae.....	168



**POLA RELASI GENDER DALAM KELUARGA  
BURUH PEREMPUAN  
(Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex)  
di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo,  
Kabupaten Sukoharjo**

Prasetyowati<sup>1</sup>

Drs. Slamet Subagyo, M.Pd<sup>2</sup> Siany Indria L., S.Ant.,M.Hum<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

2010. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan Pabrik Sritex, (2) Untuk mengetahui apakah buruh perempuan Pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda atau tidak, (3) untuk mengetahui alasan-alasan yang ada dibalik perilaku tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: (1) Informan, yaitu buruh perempuan yang bekerja di Pabrik Sritex Sukoharjo dan sudah berkeluarga, (2) Sumber data dari tempat, peristiwa atau aktivitas, yaitu tempat ataupun aktivitas yang berkaitan dengan pola relasi gender yang terbentuk antara buruh perempuan pabrik Sritex dengan suaminya ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Teknik cuplikan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (in depth interviewing) dan observasi secara langsung. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi waktu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu

pengumpulan data, reduksi data (reduction), sajian data (display) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan Pabrik Sritex bersifat tidak seimbang atau asimetris. Dapat terlihat dari aktivitas setiap hari yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Meskipun perempuan kini sudah bisa bekerja mendapatkan penghasilan, namun setiap harinya pekerjaan kerumah tanggaa seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat anak masih tetap dilakukan oleh buruh perempuan. Dalam pemanfaatan pendapatan, selalu diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dulu, sehingga buruh perempuan tidak bisa mengakses dan mengontrol pendapatan untuk kebutuhannya sendiri. Demikian halnya dalam proses pengambilan keputusan keluarga, buruh perempuan lebih menuruti perkataan dari suami. (2) Buruh perempuan Pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda. (3) Pemikiran bahwa perempuan adalah seorang ibu rumah tangga yang harus bisa melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan baik, dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, yaitu dari konsep gender, dan konsep patriarki yang selama ini ada dalam masyarakat. Inilah yang mendasari perempuan terkena beban kerja ganda, meskipun mereka tidak merasa demikian. Kebiasaan perempuan secara sosial budaya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga tidak bisa mengabaikan urusan rumah tangga yang pada akhirnya diyakini sebagai kodrat wanita bagi mereka.

<sup>1</sup> Mahasiswa, Jurusan P.IPS, NIM. K8405029

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan masyarakat dewasa ini membuat berbagai macam perubahan pada peran dan aktivitas perempuan. Mayoritas dari mereka tidak lagi hanya berpangku tangan menunggu hasil kerja suaminya namun ikut serta dalam aktivitas ekonomi di ranah publik yang bertujuan untuk mencari uang. Perempuan tidak lagi hanya berperan di sektor domestik yakni mengurus rumah tangga tetapi juga berperan mencari pemasukan ekonomi bagi keluarga. Dalam konteks masyarakat pertanian misalnya, perempuan membantu suami mengurus sawah. Ketika lahan mulai menyempit dan muncul berbagai macam penemuan teknologi pertanian maka hal tersebut membuat peran perempuan tergantikan oleh mesin. Pekerjaan lain di sektor publik mulai dirambah oleh kaum perempuan. Perempuan pun mulai keluar rumah untuk bekerja dengan tujuan mencari uang.

Ketika perempuan keluar dari rumah untuk bekerja maka hal ini merupakan sebuah aktivitas yang bersifat ekonomis atau dalam arti lain bekerja untuk menghasilkan uang.

... Kesempatan perempuan untuk keluar dari arena domestik dan bekerja diluar rumah (atau di luar desa dalam kasus perempuan migran) dapat dipengaruhi oleh kesadaran baru perempuan atau karena pergeseran sistem nilai yang memungkinkan perempuan meninggalkan rumah. Perubahan ini dapat juga dilihat sebagai tanda permintaan pasar tenaga kerja yang besar atau tanda dukungan kelembagaan yang memberikan jaminan bagi keterlibatan perempuan. (Irwan Abdullah, 2001: 104)

Pada umumnya perempuan yang berada di daerah pedesaan akan mencari pekerjaan yang mudah ia kerjakan sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan waktu senggangnya. Pekerjaan yang dilakukan perempuan di sektor publik tak bisa disangkal memang masih sebatas pekerjaan domestik mereka, misalnya dengan menjadi buruh cuci atau pembantu rumah tangga. Hal ini bisa dimaklumi karena tingkat pendidikan yang relatif rendah membuat

perempuan tidak bisa mengakses jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian tinggi. Dengan demikian pekerjaan yang bisa diperoleh perempuan adalah pekerjaan yang masih berkaitan dengan peran kulturalnya sebagai ibu rumah tangga yaitu pekerjaan-pekerjaan domestik. Hal ini sejalan dengan definisi “ menjadi perempuan “ yang dinilai sama dengan menjadi istri atau ibu rumah tangga. Berninghausen dan Kerstan (1992) menanyakan “ciri-ciri apa yang harus dimiliki oleh seorang wanita yang baik” kepada 94 perempuan di sebuah desa. Hanya 6 responden yang mengatakan bahwa seorang perempuan harus mencari uang sedangkan sebagian besar lainnya mengatakan bahwa perempuan harus menjadi ibu yang baik, seorang istri yang baik dan patuh, dan seorang ibu rumah tangga. ( Irwan Abdullah, 2001: 112)

Aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan menjadi semakin berarti dengan masuknya industri ke berbagai kawasan tak terkecuali daerah pedesaan. Tidak bisa disangkal bahwa sektor industri mampu menyedot para perempuan untuk bekerja di tempat tersebut sebagai buruh. Namun masuknya perempuan dalam sektor industri masih menempatkan mereka pada posisi pekerjaan yang menuntut ketekunan dan ketelitian tinggi, seperti peran kultural yang digariskan bagi perempuan bahwa sebagai perempuan mereka dituntut untuk teliti dan tekun. “Berbagai proses telah mereproduksi sifat kewanitaan dan kenyataan tentang pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan sifat kewanitaan tersebut.” (Irwan Abdullah, 2001: 113). Industri membuat perempuan menjadi wanita pabrikan atau buruh yang notabene tidak menuntut kemampuan tinggi dalam bekerja.

... Dengan cara ini kembali ditegaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan bukanlah pekerjaan yang membutuhkan keahlian sehingga perempuan layak mendapat upah yang rendah. Hal ini merupakan penegasan dari oposisi biner yang membedakan laki-laki/perempuan, kultur/nature, positif/negatif, analisis/intuitif, rasional/emosional, yang hidup dalam pikiran manusia dan tanpa disadari menjadi bahan pertimbangan dalam rekrutmen tenaga kerja. (Irwan Abdullah, 2001: 113)

Sebuah wilayah tempat dimana pabrik berada akan sarat dengan buruh-buruh perempuan yang berasal dari wilayah di sekitar pabrik tersebut.

Berbondong-bondong para remaja dan perempuan mulai masuk ke pabrik menjadi buruh dengan tujuan mencari penghasilan.

Menurut surat kabar harian lokal "Sambung Hati" edisi 59, PT Sritex yang bergerak di bidang industri tekstil dalam skala ekspor, telah mempekerjakan 16.000 buruh pabrik. Kebanyakan dari mereka adalah buruh perempuan dan berasal dari desa-desa di daerah sekitar Pabrik Sritex berada. Setiap harinya perempuan-perempuan itu baik yang masih remaja, lajang maupun yang sudah berkeluarga berangkat bekerja dari pagi hari hingga sore hari atau sebaliknya bergantung pada pembagian jam kerja yang ditetapkan oleh pabrik. Bagi mereka yang sudah berkeluarga, sudah menjadi kebiasaan bahwa ketika mereka berangkat dan juga pulang bekerja dari pabrik selalu diantar jemput oleh suaminya. Tak jarang sebagian dari mereka juga terlihat berjalan berbondong-bondong keluar atau menuju ke arah pabrik. Mereka mengenakan seragam dan topi sesuai aturan manajemen pabrik. Perempuan desa sekitar Pabrik Sritex pun mulai merambah sektor industri untuk menambah penghasilan keluarga.

Ikut berperannya perempuan dalam sektor ekonomi di ranah publik memiliki kesejarahan dan berbagai macam alasan di belakangnya yang berkaitan dengan konsep perkawinan dan pembagian kerja secara seksual. Dalam konteks kultur masyarakat Jawa (dan juga masyarakat lain pada umumnya) sebenarnya ada sebuah konstruksi yang terbentuk tentang konsep perkawinan. Ikatan perkawinan memperlihatkan adanya perbedaan peran dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi kultural menggariskan seorang laki-laki adalah sebagai figur pemimpin keluarga, kepala rumah tangga, pencari nafkah utama, dan penentu pengambilan keputusan di dalam keluarga, sehingga selalu dikaitkan dengan kegiatan publik. Sementara itu perempuan lebih diidentikkan dengan kegiatan domestik, yaitu melahirkan anak, memelihara anak, mengurus rumah, memasak, mencuci dan hal lain yang berhubungan dengan urusan rumah tangga adalah tugas dan peran dari sang istri (perempuan).

Kecenderungan laki-laki diorientasikan ke bidang publik dan perempuan ke bidang domestik telah memproduksi ketimpangan kekuasaan antara kedua jenis kelamin. Perempuan lebih bertanggung jawab terhadap keluarga dan segala kegiatan yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti pengasuhan anak. Laki-laki terlibat langsung dalam bidang ekonomi dan politik (sebagai kegiatan publik) yang dianggap sebagai institusi utama dalam masyarakat modern. (Chafetz (1991) dalam Irwan Abdullah, 2001: 107)

Konsep semacam ini mulai bergeser ketika perempuan masuk dalam aktivitas mencari uang karena terdesak untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Menjadi buruh pabrik adalah hal yang dirasa tepat bagi perempuan desa sekitar pabrik Sritex untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ketika ongkos kehidupan dirasa mulai berat dengan naiknya harga berbagai macam kebutuhan pokok dari waktu ke waktu. Dan akhirnya perempuan harus ikut andil dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pembagian kerja yang awalnya berdasarkan sex (publik dan domestik) nampaknya mulai bisa saling bertukar diantara laki-laki dan perempuan. Masuknya perempuan menjadi buruh pabrik Sritex adalah salah satu contoh konkritnya. Oleh karena itu masuknya perempuan ke sektor ekonomi di ranah publik sedikit banyak membuat perubahan berbagai hal dalam kehidupan perempuan. Dengan kata lain perempuan juga ikut mencari penghasilan yang secara kultural digariskan sebagai kewajiban atau pekerjaan laki-laki.

Meskipun demikian, penghasilan yang diperoleh oleh perempuan selalu didefinisikan sebagai penghasilan tambahan, dan bukan yang utama. Hal ini karena peran kultural mendefinisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama sehingga walaupun perempuan bekerja maka dia tidak dianggap sebagai pencari nafkah, namun hanya membantu suami mencari nafkah. Implikasinya adalah terjadi beban kerja ganda bagi perempuan. Konsep kultural yang menggariskan perempuan sebagai sosok yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik (rumah tangga) membuat perempuan yang bekerja tetap tidak terbebas dari peran tersebut. Dengan demikian meskipun mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga namun tetap saja harus bertanggung jawab atas pekerjaan domestiknya.

Keadaan tersebut menandakan adanya suatu pola relasi yang berdasarkan atas konstruksi gender. Hal ini bukan terjadi secara tiba-tiba saja dalam masyarakat kita. Ada konstruksi *gender* dimana laki-laki dan perempuan memang dibedakan secara kultural berkaitan dengan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan jenis kelamin yang disandangnya.

... Gender lebih menunjuk kepada relasi dimana laki-laki dan perempuan berinteraksi. Dengan cara ini fokus kajian tidak hanya tertuju pada perempuan tetapi juga pada laki-laki yang secara langsung berpengaruh di dalam pembentukan realitas hidup perempuan. Pendekatan semacam ini telah memberikan nuansa baru, terutama dalam menjelaskan dominasi dan subordinasi atau hubungan-hubungan kekuasaan secara umum yang ternyata memberi pengaruh sangat penting dalam kehidupan perempuan secara luas. (Irwan Abdullah, 2001: 23)

Lebih jauh lagi menurut Dr. Mansour Fakih, “Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.” (Mansour Fakih, 2007: 8)

Kultur yang ada dalam masyarakat kita selalu menempatkan posisi laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Terbukti bahwa dalam berbagai aspek kehidupan baik itu dalam masyarakat luas maupun dalam sebuah keluarga, laki-laki selalu menjadi sosok yang diunggulkan, misalnya dalam pengambilan keputusan atau dalam pemilihan tokoh penting dalam masyarakat. Figur laki-laki lebih banyak dipilih daripada figur perempuan. Perempuan selalu ditempatkan pada urutan kedua setelah laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari jelas sangat terlihat bahwa adanya konstruksi gender sangat mempengaruhi terhadap ruang gerak laki-laki maupun perempuan. Misalnya saja, laki-laki boleh bekerja di luar rumah sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di dalam rumah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, perempuan pada masa sekarang ini tidak hanya bisa bekerja di dalam rumah tapi juga di luar rumah.

Masuknya perempuan ke sektor ekonomi di ranah publik sedikit banyak jelas mempengaruhi pola kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu ada berbagai hal lain yang terjadi seiring dengan perubahan aktivitas perempuan tersebut. Dalam konteks keluarga maka menarik untuk melihat bagaimana pola

relasi gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan setelah terlibatnya perempuan di sektor ekonomi publik. Dalam sebuah keluarga, perempuan tidak lagi hanya mengurus urusan rumah tangga tetapi juga sebagai penghasil ekonomi dalam keluarga. Lebih dimungkinkan karena desakan ekonomi dan mungkin juga kesepakatan bersama di dalam keluarga sehingga perempuan akhirnya harus merambah sektor ekonomi publik. Dari adanya hal tersebut penelitian ini ingin berusaha memaparkan dan menjelaskan pola-pola hubungan yang terjadi antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) di dalam sebuah keluarga yang mana dalam keluarga tersebut seorang istri telah bekerja sebagai buruh pabrik. Maka penelitian ini diberi judul “ Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan “(Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex) di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan pabrik Sritex?
2. Apakah buruh perempuan pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda (*Double Burden*)?
3. Mengapa buruh perempuan pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda (*Double Burden*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan pabrik Sritex.
2. Untuk mengetahui apakah buruh perempuan pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda (*Double Burden*) atau tidak.
3. Untuk mengetahui alasan-alasan yang ada di balik perilaku-perilaku buruh perempuan pabrik Sritex mengalami beban kerja ganda (*Double Burden*).

*commit to user*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai studi gender yang ada di dalam masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai adanya pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya, serta pengembangan sosiologi dan antropologi pada khususnya.
- d. Dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam kajiannya.
- e. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pembahasannya di dalam pengembangan kajian tentang perempuan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya realitas sosial yang terjadi di masyarakat dari adanya pembahasan analisis gender terhadap buruh perempuan pabrik.
- b. Memberikan pemaparan yang cukup jelas mengenai aktivitas kerja yang dilakukan oleh perempuan sebagai pekerja di sektor ekonomi publik.
- c. Menjelaskan seberapa penting peran perempuan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dipandang dari konstruksi gender.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Perkawinan

Perkawinan adalah suatu peralihan atau *lifecycle* dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan-kelakuan seks, dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seksnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Pertama-tama perkawinan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-anak. Perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi, dan kelas masyarakat; dan pemeliharaan akan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu perkawinan. Dari pengertian ini, perkawinan lebih bersifat fungsionalistik, dalam hal ini perkawinan secara disengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan. (Koentjaraningrat, 1992: 93)

Perkawinan dalam masyarakat patriarkal, secara sosial lebih dimaknai sebagai penguasaan manusia atas manusia yang mempunyai legitimasi kultural dan struktur dalam masyarakat. Perkawinan merupakan peristiwa puncak dari supremasi superioritas laki-laki di atas inferioritas perempuan yang mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Pendeknya, perkawinan adalah pelegitimasi atas penindasan manusia dalam bingkai kultural, agama, dan struktur sosial. Perkawinan dapat pula dilakukan bila secara substansi, dimaknai sebagai interaksi yang secara sosial mempunyai nilai-nilai kemanusiaan, cinta, dan kehendak untuk bersama. (Eko Bambang Subiantoro, 2002: 8)



Secara antropologis, perkawinan dipandang sebagai suatu transaksi yang menghasilkan suatu kontrak dimana seseorang (pria atau wanita, korporatif atau individual, secara pribadi atau melalui wakil) memiliki hak secara terus-menerus untuk menggauli seorang wanita secara seksual – hak ini mempunyai prioritas atas hak untuk menggauli secara seksual yang sedang dimiliki atau yang kemudian diperoleh oleh orang-orang lain terhadap wanita tersebut (kecuali yang melalui transaksi semacam), sampai kontrak hasil transaksi itu berakhir dan wanita yang bersangkutan dianggap memenuhi syarat untuk melahirkan anak. (Goodenough 1970: 12-13 dalam Keesing, 1981: 6)

Konsep perkawinan sebagai institusi yang secara tradisional menyediakan identitas sosial bagi perempuan. Teori feminis membahas beberapa aspek perkawinan, sebagai tempat di mana kategori gender direproduksi, sebagai tempat pembagian kerja secara seksual dan subordinasi perempuan, dan sebagai institusi sosial lainnya mengenai norma seksual. Christine Delphy (1997) dalam *The Main Enemy* menyatakan bahwa perkawinan adalah kontrak kerja di mana kecurangan suami dengan mendapatkan pekerjaan tanpa upah dari istrinya merupakan model produksi domestik dan model eksploitasi patriarki, kekerasan terhadap perempuan oleh partner pernikahan mereka berasal dari permasalahan yang dipahami pada kepemilikan laki-laki akan perempuan yang dimiliki laki-laki dalam perkawinan. (Humm, 2002: 266-268)

Dari berbagai pengertian tentang konsep perkawinan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan suatu arena dimana terjadi pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan secara kultural. Jadi di dalam sebuah perkawinan pada umumnya akan terbentuk adanya suatu pembagian peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konsep sosial kultural yang berlaku dalam masyarakat sehingga terlihat jelas pembagian kerja secara seksual. Dari pengertian-pengertian tersebut, maka perkawinan adalah suatu bentuk dari adanya pola hubungan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang lebih didominasi oleh peran dan fungsi laki-laki di dalam menentukan, menguasai serta mengatur segala sesuatunya

dalam upaya membentuk sebuah keluarga.

## 2. Tinjauan Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak mereka. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggungjawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Keluargalah tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat besar. (S.C Utami Munandar dkk, 1985: 39)

Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan jaringan sosial yang lebih besar. Melalui keluarga, masyarakat sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih besar mendukung keluarga sebagai subsistem sosial yang lebih kecil atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua macam sistem ini haruslah saling berhubungan dalam banyak hal penting. Kedua hal tersebut, yaitu mengenai hubungan antaranggota keluarga dan hubungan antarkeluarga dengan masyarakat, menjadi sentral pembahasan. Keluarga juga sebagai lembaga sosial di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Keluarga itu merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Peran tingkah laku yang dipelajari dalam keluarga merupakan contoh atau prototif peran tingkah laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat.

Ciri utama lain dalam sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga itu menyumbangkan hal-hal berikut ini kepada masyarakat: kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan dan contoh sosial. (Goode, 1985: 9)

Keluarga merupakan suatu kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerja sama di dalam satu unit. Kehidupan dalam

kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Seperti ditegaskan “*a family as two or more person living together and related by blood, marriage or adoption*”. (Donald Light dalam Thio, 1989: 454). Jadi keluarga adalah kehidupan bersama dari dua orang atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

Pendapat serupa bahwa “Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.”(ST Vembriarto, 1993: 33) Keluarga itu dinamis, tidak statis dan selalu berubah. Apa yang dilihat sekarang akan berbeda dengan enam bulan lagi. Tetapi, walaupun ada perubahan yang konstan, sebagian besar anggota keluarga berada pada pola hubungan satu sama lain yang sama. Karena keluarga merupakan suatu sistem yang memiliki struktur, tujuan dan kepribadian. Struktur yang dimaksud adalah pola-pola interaksi keluarga, sedang tujuan keluarga adalah memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan individualitas dan kebutuhan hubungan, dan kepribadian keluarga yang dimaksud adalah kepribadian dari keluarga asal yang paling deskriptif.

#### b. Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok, yaitu fungsi yang diubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial cenderung lebih mudah mengalami perubahan. Keluarga memiliki fungsi :

##### 1) Fungsi Seksual

Di dalam masyarakat fungsi seksual disusun tata tertib, berdasarkan atas sistem nilai sosial budaya dan faktor kebutuhan biologis dengan berdasarkan adat dan hukum agama, hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan hanya dibenarkan di dalam perkawinan.

##### 2) Fungsi Ekonomis

Dalam setiap keluarga harus ada anggota keluarganya yang bekerja, mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang lainnya setiap hari.

### 3) Fungsi Reproduksi

Keluarga merupakan tempat untuk melestarikan keturunannya melalui kebutuhan biologis untuk seksual yang kemudian dapat menghasilkan keturunan keluarga itu.

### 4) Fungsi Edukasi

Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama. Proses anak bersosialisasi dan belajar mengenai nilai-nilai kebudayaan dimulai dari lingkungan keluarga. (Hartomo H. dan Arnicum Aziz, 1999: 86-87)

Dalam keluarga-keluarga, dimana pola-pola peranan tradisional masih membekas kuat, konflik dapat timbul bila mana istri mencoba untuk memegang peranan yang tidak konsisten dengannya. Banyak suami yang berkeberatan terhadap penerimaan hak oleh istri mereka dalam bidang-bidang yang dianggap merupakan hak mereka sendiri. Konflik-konflik ini sering berasal dari istri-istri yang bekerja atau berpenghasilan. Masalah-masalah yang berhubungan dengan peranan ini mungkin tergantung terutama pada sikap sang suami. Jika dia dapat menerima peranan istrinya dengan pengertian, masalah-masalah penyesuaian dapat diperkecil. Jika dia tetap keberatan terhadap peranan ini, masalah-masalah akan bertambah besar. Sang suami bisa saja percaya bahwa urusan dapur merupakan hak istri dan tidak meluas menjadi keputusan-keputusan pokok.

Pola-pola peranan yang tidak dapat berubah selama berabad-abad didasarkan atas hak legal, sosial dan ekonomi dari kaum laki-laki. Seperti si istri yang mempunyai kekuasaan lebih besar, banyak pola-pola kuno yang menjadi dipaksakan. Baik suami maupun istri pasti mengalami kesulitan dalam menjalani peranan-peranan baru mereka, terhadap pola-pola yang sudah tidak dapat diterima benar-benar oleh umum dalam semua implikasinya.

Dalam masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*roles relation*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang telah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses di mana ia mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang

dikehendaki, tetapi ada orang yang merasakan kewajiban itu sebagai beban, atau tidak peduli akan hak-hak tersebut. (Goode, 1985: 1)

### 3. Konsep Perempuan Dalam Perkawinan

Setiap kebudayaan dan masyarakat memiliki konsep yang berbeda tentang konsep perempuan dalam perkawinan. Dalam kultur masyarakat Jawa seperti masyarakat kita, perempuan dalam perkawinan selalu diidentikkan dengan konsep seorang ibu. Ibu adalah seseorang yang bertugas melahirkan dan merawat anak. Selanjutnya perempuan dilabelkan sebagai orang yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, selalu diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga yang selalu dikaitkan dengan kodrat sosialnya sebagai perempuan dan juga dipandang sebagai makhluk biologis yang lemah.

Begitu perempuan masuk dalam lembaga perkawinan, maka deretan pekerjaan yang berjudul “melahirkan, mengurus anak, suami dan rumah tangga” sudah menanti. Umumnya tanpa disadari baik oleh istri maupun suami, tugas-tugas tersebut akan mengikat badan, hati dan pikiran perempuan ke rumah sejak ia bangun pagi hingga malam hari. Kadangkala karena desakan kebutuhan ekonomi memang istri diperbolehkan bekerja di luar rumah. Tapi ini tidak membebaskannya dari kewajiban yang utama. Semua berlangsung teratur dengan asumsi beginilah seharusnya kehidupan berkeluarga yang normal dan alamiah. (Ayu Ratih, 2002: 47)

Dalam kenyataan sehari-hari jelas sekali bahwa istri berperan besar di dalam keluarga dan masyarakat seperti dalam jaringan matrifokalnya ataupun perannya yang sentral dalam mengatur ekonomi keluarga atau merencanakan pendidikan anak. Dalam kultur Jawa ada anggapan bahwa baik tidaknya suami tergantung dari istri, baik tidaknya anak tergantung dari ibu. Anggapan ini diikuti dengan landasan konsep yang dipegang oleh wanita Jawa yaitu *swarga nunut neraka katut*. Jika karir atau nasib suami buruk, mengalami masalah berat maka istri pasti terbawa ke dalam kesulitannya. Anak dan suami bagi istri adalah cerminan kepribadian, keberhasilan, bahkan kegagalannya sendiri sehingga istri berusaha keras supaya garis hidup suami baik. (Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, 2004: 145)

Dalam kehidupan di masyarakat, wanita menempati posisi yang kurang menguntungkan. Wanita menurut jenis kelaminnya adalah subordinat laki-laki. Dari kedudukan sosialnya, aktivitas wanita yang utama adalah wanita mementingkan kehidupan domestik. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa peran dan aktivitas wanita terbatas pada area atau lingkungan perumahan saja. Tingkah laku maupun tindakannya terkadang mendapatkan protes atau kritikan dari orang lain, sedangkan bagi laki-laki mendapatkan kebebasan dalam berbagai hal dan berbagai bidang kehidupan. Misalnya saja wanita bekerja di dapur sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah. (Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, 2004: 15)

Dalam ranah domestik, wanita harus menuruti semua keinginan dari laki-laki dan tidak boleh protes atas apa yang telah dikatakan oleh laki-laki, sehingga wanita patuh kepada laki-laki. Dalam berbagai bidang pekerjaan, laki-laki selalu menempati urutan yang pertama dan wanita selalu menempati urutan yang kedua setelah laki-laki. Anggapan ini tidak banyak berubah meskipun wanita sekarang ini telah banyak mengungguli laki-laki dalam bidang pekerjaan. Tak jarang kita jumpai banyak wanita sekarang ini yang bekerja lebih sukses dan mapan daripada laki-laki. Meskipun wanita yang telah berhasil dalam pekerjaannya (dalam hal ini mendapatkan penghasilan), namun tidak merubah kegiatannya di ranah domestik. Wanita tetap bertanggung jawab untuk mengurus ranah domestik, sehingga wanita mempunyai peran ganda dalam kehidupannya.

Di wilayah pedesaan wanita begitu ulet, mulai dari mengelola tanaman di kebun, mengatur keuangan, menyiapkan makanan, belum lagi mencari tambahan penghasilan. Dengan rata-rata jam kerja lebih lama dibandingkan lelaki, perempuan menyiapkan segala kebutuhan seluruh keluarga. Akan tetapi pekerjaan perempuan dalam rumah tangga seperti menyiapkan makanan sering dipandang tidak memiliki nilai pasar dan tidak memiliki nilai tukar meskipun pekerjaan tersebut jelas-jelas berguna. Pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan demi cinta dan gratis. Bahkan meskipun melakukan tugas yang penting, perempuan bukan *commit to user* penguasa rumah tangga. Keputusan-keputusan

penting dalam keluarga seringkali tidak berada di tangan perempuan. Keadaan ini yang menempatkan bahwa perempuan sebenarnya sebagai korban. Seringkali masyarakat tidak melihat kerja keras perempuan sebagai tugas luhur atau sebagai sesuatu yang layak dihargai. Sepertinya peran perempuan memang sudah seharusnya demikian. Partisipasi perempuan, bahkan dalam bidang ekonomi tidak menaikkan status perempuan. Tragisnya, peran perempuan justru sering menjerumuskan mereka sendiri. (<http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/perempuan-second-sex.html>.25/04/2009)

Terbentuknya situasi yang tidak menguntungkan perempuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex*. Tugas perempuan di sektor domestik dianggap sebagai tradisi. Mulai dari mengurus rumah tangga, menyiapkan kebutuhan pangan hingga menjaga supaya keluarga tetap harmonis merupakan tanggung jawab perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri cenderung mengurus segala sesuatu, sementara suami cenderung minta dilayani. Lelaki tugasnya dianggap cukup setelah menjalankan tugasnya mencari nafkah. Keadaan ini terbentuk jelas karena dibuat dan bukan karena sesuatu yang kodrati. Persoalan perempuan merupakan persoalan struktural masyarakat. Dalam masyarakat bahkan ada anggapan, jika segala usaha perempuan di sektor domestik tidak beres, maka akan mengakibatkan kekacauan. Karena perempuan adalah tonggak keluarga. Sekalipun perempuan diperbolehkan bekerja di sektor publik, perempuan tetap harus bertanggungjawab terhadap sektor domestik. (<http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/perempuan-second-sex.html>.25/04/2009)

Dalam kultur masyarakat Jawa, perempuan selalu diidentikkan sebagai *konco wingking*. Konsep *konco wingking* berhubungan langsung dengan perempuan dalam rumah tangga. Perempuan mempunyai dua peran yakni sebagai ibu pendidik anak dan sebagai istri yang harus memperhatikan kebutuhan suami sekaligus kebutuhan rumah tangga. Peran inilah yang memunculkan istilah *konco wingking* (teman belakang). Perempuan dalam hal

ini tidak banyak bertindak keluar, lebih statis dan pasif, tunduk dan taat kepada kepala keluarga. Perlu dikembangkan sifat-sifat keperempuanan yang lebih memperkuat sifat reproduksinya antara lain kecantikan, sifat-sifat fisik dan mental yang menambah kelemahan lembut sebagai sifat utama perempuan, cinta kasih serta ketekunan dalam mendidik anak-anak, setia kepada suami dan sebagainya. (Kartodirdjo dkk, 1982: 192)

Esensi konsep *konco wingking*, diantaranya adalah istri tidak boleh menerima tamu dan hadir dalam acara-acara kerabat, sudah tidak berlaku lagi, akan tetapi dibalik semua itu perempuan sebenarnya masih terbelenggu dengan peran *konco wingkingnya*. Perempuan mempunyai tugas dan kewajibannya untuk mengurus anak dan rumah tangga, walaupun ia aktif di dunia publik. Jadi sebenarnya perempuan masih menjadi *konco wingking*. Peran yang diberikan kepada perempuan sebagai *konco wingking* bersumber pada ideologi gender yang pada gilirannya melahirkan paham ibuisme (*motherhood*). Ibuisme adalah anggapan bahwa kodrat dan kewajiban perempuan adalah sebagai ibu yang menangani pekerjaan dalam rumah tangga, mengasuh anak dan anggota keluarga lainnya. (Schrijvers, 1992: 122)

Sedangkan peran perempuan yang menempatkan perempuan dalam rumah tangga yang terkenal dengan peran domestik perempuan didasari ideologi “istrinisasi”. Konsep ini mengacu pada suatu proses yang mana perempuan secara sosial ditempatkan sebagai ibu rumah tangga, yang kebutuhan hidupnya tergantung kepada suami. Konsekuensinya menimbulkan pandangan tentang laki-laki sebagai pencari nafkah utama, terlepas seberapa besar dia menyumbangkan materi pada kehidupan keluarga. Sebaliknya perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan walaupun terkadang kebutuhan keluarga ditanggung oleh perempuan. (Hafidz dalam Kusdaru Widayati, 1992: 121)

Konsep paternalistik yang secara formal hadir dalam pembagian peran antara laki-laki dan wanita serta bagaimana kultur dari sebuah dusun-dusun yang ada di Jawa menempatkan laki-laki dan wanita menjadi unik. Konsep paternalistik yang ada dalam masyarakat Jawa salah satunya bahwa istri adalah



*konco wingking*. Dikatakan bahwa asal mula wanita menjadi *konco wingking* tertera dalam kitab suci. Ketika Tuhan menciptakan manusia pertama, yang diciptakan dahulu adalah laki-laki sesudah itu baru wanita yang diambil dari rusuk Adam sebelah kiri. Intinya, wanita derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Seumpama tangan, maka wanita adalah tangan kiri dan seumpama tubuh maka wanita adalah bagian pantat. Adanya konsep nilai yang seperti ini berlaku sebagai kondisi yang seyogyanya atau ideal bagi budaya Jawa. Ikatan dan konsep tersebut hanya berkembang dalam arena publik orang Jawa. Jadi secara publik atau formal baik berdasarkan persepsi laki-laki ataupun wanita Jawa sendiri, ide tentang wanita tetap “subordinat” atau dalam hal ini derajat wanita dipandang lebih rendah daripada laki-laki. (Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, 2004: 117-118).

Pada umumnya *konco wingking* kurang lebih diartikan bahwa perempuan adalah teman hidup lelaki yang hidupnya di belakang. Urusan perempuan selalu ada di belakang, yaitu di dapur. Sebagaimana dalam budaya Jawa dapur letaknya berada di belakang. Sebagai gambaran, di daerah pedesaan, kenyataan bahwa perempuan sebagai penyangga kehidupan rumah tangga yang menangani urusan domestik masih banyak dijumpai. Perempuan di daerah pedesaan dalam tugasnya menyiapkan kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, tak jarang harus sungguh memeras keringat. Perempuan telanjur dianggap sebagai pemberi pangan keluarga yang bertanggung jawab mengurus urusan konsumsi. Tidak hanya dapur saja yang letaknya di belakang, berbagai urusan cuci mencuci dan pelayanan terhadap suami juga diidentikkan sebagai gambaran tugas perempuan sebagai *konco wingking*. Tugas perempuan Jawa lazimnya adalah berkisar pada urusan rumah tangga yang berada di bagian belakang sedangkan laki-laki berkuasa di bagian depan. Hal inilah yang akhirnya akan menimbulkan perbedaan fungsi dan peran dari suami dan istri dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. (<http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/perempuan-second-sex.html>.25/04/2009)

Dalam budaya Jawa yang *commit to user* paternalistik, laki-laki memiliki

kedudukan yang istimewa. Istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* (berani ditata). Artinya seorang wanita adalah sosok yang berani ditata atau diatur. Dalam kehidupan praktis masyarakat Jawa, wanita adalah sosok yang selalu mengusahakan keadaan tertata sehingga untuk itu pula dia harus menjadi sosok yang berani ditata. Pengertian ini telah mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan Jawa. (Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, 2004: 26)

#### 4. Konsep Gender

Gender diartikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan. Kesadaran akan perbedaan maskulinitas dan feminitas di setiap masyarakat ini membawa kesadaran akan adanya bentuk-bentuk pembagian kerja seksual. (Ratna Saptari, 1997: 21). Lebih jauh lagi "Gender diartikan sebagai *cultural expectations for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan." (H.M.Lips (1993) dalam Zaitunah Subhan, 2002: 14) Konsep gender ini penting untuk melihat bagaimana pola relasi yang terjadi antara suami dan istri dalam sebuah perkawinan.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya saja, secara kodrati perempuan mempunyai rahim sehingga bisa melahirkan dan laki-laki tidak mempunyai hal tersebut. Perempuan mempunyai kelenjar susu tetapi laki-laki tidak mempunyai, laki-laki mempunyai jakun tetapi perempuan tidak, sehingga seks dapat disimpulkan sebagai suatu ciptaan Tuhan yang kodrati atau lebih menitikberatkan pada aspek biologis atau fisik. Sedangkan gender adalah *behavioral differences* antara lelaki dan perempuan yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh kaum lelaki maupun perempuan, melalui proses sosial dan

budaya yang panjang. (Mansour Fakih, 2007: 13) Misalnya saja dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki boleh bekerja di luar rumah. Sedangkan perempuan hanya boleh bekerja di dalam rumah, mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, memasak di dapur. Lebih jelas lagi, gender diartikan sebagai konstruksi sosial budaya, hasil bentukan dari masyarakat, tidak terberi secara alamiah, maka sifatnya sosial budaya. (Siany Indria Liestyasari, 2003: 3).

Gender tidak akan dapat dipahami secara sederhana hanya dengan membedakan kategori seks, yaitu laki-laki atau wanita. Julia Cleves Mosse (1996) mengungkapkan bahwa dalam setiap masyarakat yang telah diteliti, kaum laki-laki dan wanita memiliki peran gender yang berbeda. Ada perbedaan yang mereka lakukan dalam komunitasnya sehingga status maupun kekuasaan mereka di dalam masyarakatnya boleh jadi berbeda pula. Sejumlah studi lain tentang kerja di berbagai masyarakat telah menunjukkan bahwa sedikit sekali kegiatan yang dilakukan laki-laki, bahkan lebih sedikit dari yang selalu dikerjakan oleh wanita. Dalam beberapa masyarakat, kaum wanita membajak tanah dan laki-laki memasak. Pada masyarakat lain laki-laki membuat baju dan wanita membangun rumah. Akan tetapi, tidak satu studi pun menawarkan penjelasan yang benar-benar meyakinkan tentang mengapa peran tertentu dalam budaya tertentu ini cenderung diperuntukkan bagi laki-laki dan peran tertentu yang lain diperuntukkan bagi wanita. (Reeves (1981) dalam Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, 2004: 11)

Dari pengertian gender di atas, dapat dipahami bahwa gender merupakan perbedaan peran yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan sesuai dengan konstruksi sosial budaya yang selama ini terbentuk bagi kedua jenis kelamin tersebut. Sehingga terlihat jelas jenis pekerjaan, aktivitas dan perilaku-perilaku yang umumnya diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan karena sudah dari dulu sewajarnya dan sepantasnya demikian. Dengan kata lain, gender adalah pencitraan, pencirian dan pensifatan yang diberikan oleh masyarakat secara sosial budaya kepada laki-laki dan perempuan karena atribut feminitas dan maskulinitas yang disandangnya.

Pada umumnya di dalam keluarga Jawa, pembagian peran dalam keluarga secara tidak langsung berasal dari konsep gender yang ada dalam masyarakat. Seorang suami umumnya beraktivitas di sektor publik baik dalam bersosialisasi maupun mencari nafkah, sedangkan istri mengelola rumah tangga sekaligus mencari tambahan penghasilan. Pembagian peran gender ini berawal dari adanya perbedaan individu secara seksual atau berdasarkan jenis kelamin. Dari adanya hal tersebut, maka sudah tentu akan menimbulkan pembagian kerja secara seksual.

### **5. Pembagian Kerja Seksual**

Konsep ini merupakan implikasi dari adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara gender. Pembagian kerja seksual adalah pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin. Pada kebanyakan masyarakat ada pembagian kerja seksual di mana beberapa tugas dilaksanakan oleh perempuan dan beberapa tugas lain semata-mata dilakukan oleh laki-laki. Dalam kultur masyarakat Jawa, pembagian peranan berdasarkan jenis kelamin (sex) semakin jelas terlihat karena adanya perkawinan. Perkawinan menempatkan laki-laki dalam posisi yang selalu diunggulkan sedangkan bagi perempuan adalah selalu menjadi urutan yang kedua setelah laki-laki baik itu di dalam sebuah keluarga maupun masyarakat. Dari adanya suatu perkawinan maka selanjutnya akan terbentuk suatu keluarga.

Dalam sebuah keluarga, laki-laki menempati peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama dan berkuasa atas perempuan (istri) serta ranah publik. Sedangkan perempuan menempati peran sebagai yang bertanggungjawab atas ranah domestik yaitu segala urusan rumah tangga mulai dari mencuci, memasak, memelihara anak dan mengurus rumah. Laki-laki selalu dikaitkan dengan hal budaya sedangkan perempuan dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat alam.

Peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi dan sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Keadaan seperti ini terjadi di mana-mana meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan tingkah laku yang berbeda

untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. (Marwell dalam Arief Budiman, 1985: 24)

Konsep pembagian pekerjaan dalam masyarakat berdasarkan atas jenis kelamin yang sangat tajam, yang membudaya yaitu; peranan laki-laki adalah sebagai suami, bapak, pencari nafkah, pelindung keluarga, orang yang mengurus segala hal yang bertalian dengan kegiatan di luar rumah; sedangkan si wanita adalah isteri, ibu, pengelola rumah tangga dan orang yang mengatur urusan di dalam rumah. Dan tentu saja imbasnya juga berpengaruh kepada pendidikan sejak dini yang dilakukan kepada anak-anak. Pendidikan di rumah juga dibedakan menurut jenis kelamin, sehingga manusia laki-laki dan manusia perempuan sejak kecil *conditioned* untuk melakukan hal-hal yang dianggap sesuai dengan apa yang patut dilakukan oleh laki-laki dan apa yang patut dilakukan oleh perempuan. Dari sinilah juga berkembang pengertian mengenai “kodrat wanita”. (Julfita Rahardjo dkk, 1986: xii)

## 6. Konsep Patriarki

Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak budak dan pelayan rumah tangga yang kesemuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah patriarki ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. (Bhasin, 1996: 1)

Di lain pihak ada juga yang membedakan dua aspek dari patriarki sebagai kontrol terhadap reproduksi biologis dan seksualitas terutama dalam perkawinan monogami, patriarki sebagai kontrol terhadap kerja melalui pembagian kerja seksual dan sistem pewarisan. Ada yang beranggapan bahwa patriarki lebih bisa dilihat di tingkat ideologi, sementara hubungan sosial belum tentu mencerminkan hubungan yang patriarkal. (Irwan Abdullah, 2006: 92)

Juliet Mitchell seorang feminis ahli psikolog, menggunakan kata patriarki untuk menyebut sistem kekerabatan dalam mana laki-laki

mempertukarkan perempuan, dan merujuk kekuatan simbolis yang dijalankan oleh ayah di dalam sistem ini. Kekuasaan ini katanya menyebabkan psikologi perempuan “diinferiorkan”. Sylvia Walby dalam bukunya, *Theorising Patriarchy*, menyebutnya “suatu sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dalam mana kaum laki-laki menguasai, menindas, dan mengisap perempuan”. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. (Bhasin, 1996: 4)

Hegemoni laki-laki dalam masyarakat tampaknya merupakan fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di masyarakat manapun di dunia. Secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarkhis. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dalam nilai-nilai sosial, agama, hukum negara dan sebagainya dan tersosialisasi secara turun temurun dari generasi ke generasi. (Muhadjir Darwin dan Tukiran, 2001: 23-24)

Sehingga patriarki dipahami sebagai sebuah pemikiran yang ada dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang diunggulkan dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam ranah publik maupun domestik. Hal ini semakin dibenarkan oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang lebih mengutamakan sosok laki-laki daripada perempuan, sehingga laki-laki selalu menjadi yang utama dan pertama sedangkan perempuan dianggap sebagai warga kelas dua atau ditempatkan dalam urutan setelah laki-laki. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga, pengambilan keputusan lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

## 7. Perempuan Dan Kerja

Perempuan sebagai bagian terbesar dari masyarakat Indonesia, nampaknya harus menanggung beban berat dari akselerasi pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang cepat. Hal ini terjadi karena, Pertama, ketika mulai diperkenalkannya teknologi pertanian modern yang sering disebut sebagai revolusi hijau, tenaga kerja perempuan

mulai tersingkir dari sektor ini. Mereka kehilangan kesempatan untuk ikut andil dalam proses produksi pertanian karena lapangan kerja tradisional yang mereka geluti diganti oleh kehadirannya oleh alat-alat modern, misalnya *derep* diganti sistem *tebasan* dan *nutu* (menumbuk padi) diganti mesin penggiling. Kedua, kehadiran sektor industri modern yang dibangun pemerintah untuk menampung berlebihnya jumlah tenaga pedesaan, yang ditandai dengan berdirinya pabrik-pabrik di kota. Akibatnya terjadi migrasi dari desa ke kota untuk memperebutkan lapangan kerja di sektor modern tersebut. Tidak ketinggalan sejumlah tenaga kerja perempuan pun terlibat dalam persaingan itu. Sektor industri modern yang nampaknya memberikan peluang kerja baru yang secara ekonomis cukup menjanjikan bagi para perempuan desa nampaknya tetap menjadikan posisi mereka sebagai kaum marginal. Karena posisi mereka hanya sebagai buruh kasar yang dibayar jauh lebih kecil dari laki-laki dan rentan terhadap berbagai eksploitasi, termasuk di dalamnya pelecehan seksual. (Tyas Retno Wulan, 2002: 71)

Definisi tentang kerja seringkali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Hakikat kerja perempuan biasanya dikaitkan terutama dengan dua bentuk kerja reproduksi yang pertama (reproduksi biologis dan tenaga kerja), namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan-kegiatan komunitas. (Moore, 1988: 43)

Keberadaan wanita pekerja pabrik semakin penting, terutama sumbangan ekonomi mereka bagi keluarga. Bekerja di pabrik dengan upah yang relative rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi buruh wanita yang masih gadis, bekerja di pabrik dapat dapat membantu orang tuanya mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan bagi yang sudah berkeluarga dapat membantu suami. Meskipun sumbangan ekonomi mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan yang sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar “membantu” atau hanya

dianggap sebagai penghasilan tambahan saja bagi keluarga. Sekali lagi ini menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap wanita. Setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, wanita tetap terbatas otonominya dalam keluarga karena beberapa keputusan masih berada di tangan laki-laki atau suami. (Warto dalam Irwan Abdullah, 2006: 171)

Namun yang perlu diingat, jenis pekerjaan di pabrik tidak banyak merubah fungsi wanita ketika berada di rumah. Pekerjaan kasar dengan upah rendah, sebenarnya hanya menegaskan kembali bahwa wanita tetap pada posisi pinggiran dalam keseluruhan proses ekonomi kapitalistik. Tetapi secara sosial, dengan masuknya wanita desa ke pabrik, telah mengeser peranannya secara horizontal, yaitu dari desa (pertanian) ke pabrik (kota). Pergeseran itu memungkinkan wanita pekerja pabrik menyerap sejumlah nilai baru yang sebagian bertentangan dengan nilai-nilai lama yang berlaku di dalam keluarganya dan di masyarakat desa. (Warto dalam Irwan Abdullah, 2006: 172)

Berdasarkan kenyataan obyektif, buruh perempuan menggenggam status subordinasi berganda. Di satu pihak, mereka bersama buruh laki-laki, adalah bagian dari alat produksi yang berfungsi sebagai penghasil produk. Di pihak lain, buruh perempuan mengalami penindasan berganda akibat status gender perempuannya, diantaranya karena mitos dan stereotype yang diciptakan untuk mereka. Buruh perempuan dicitrakan sebagai buruh ideal yang terampil, rajin, teliti, patuh, dan murah. Disamping itu, buruh perempuan dianggap berbahagia dengan kesempatan kerja yang diperolehnya, sehingga mereka menjadi buruh yang paling mudah diatur dan tidak banyak menuntut. Citra semacam itu sudah menjadi mitos dan dimanfaatkan dengan baik oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengakumulasi modal. (Tjandraningsih dalam Irwan Abdullah, 2006: 254).

Kebanyakan perusahaan banyak mempekerjakan perempuan untuk melakukan pekerjaan jahit dibandingkan dengan laki-laki. Mereka menganggap bahwa perempuan lebih teliti, jadi mutu jahitannya lebih bagus. Ada juga yang berpendapat bahwa untuk pekerjaan yang memerlukan kecepatan dan ketelitian, lebih unggul perempuan. Jadi *commit to user* manajemen perusahaan memilih untuk hanya



mempekerjakan laki-laki pada bagian yang berat, di bagian potong dan di bagian *packing/gudang*. Perusahaan-perusahaan yang diteliti tersebut semuanya didirikan pada dasawarsa 1990 dan semuanya sejak awal lebih menyerap perempuan daripada laki-laki. Mereka sengaja memilih perempuan dan ini merupakan kebijaksanaan yang sangat jelas dari tingkat manajemen paling atas. Menurut manajemen di seluruh perusahaan itu, faktor ketelitian, kesabaran dan mudah diaturnya perempuan sangat penting. Biasanya perempuan dianggap lebih teliti dan sabar, dan ini tidak dianggap sebagai suatu yang disebabkan pengalaman tetapi sesuatu yang berdasarkan kodrat perempuan. Pekerjaan yang didominasi oleh perempuan, kebanyakan dianggap ringan dan memerlukan ketelitian, kecepatan, dan kerapian-misalnya ikat/bundel, *interlining*, jahit, pres, lipat, *bagging*, dan QC. Kerja menggosok tidak dianggap ringan tetapi membutuhkan ketelitian, dan karena gosok biasanya merupakan tugas perempuan di rumah, maka pekerjaan ini diberikan kepada perempuan. Sedangkan tugas yang didominasi oleh laki-laki adalah *packing*, karena pekerjaan ini berat jadi harus dilakukan oleh laki-laki. Dari sini sangat jelas terlihat bahwa sistem kerja dari kebanyakan perusahaan-perusahaan garmen sangat erat kaitannya dengan perbedaan pekerjaan berdasarkan gender, sehingga laki-laki dan perempuan dianggap sebagai tenaga kerja yang tidak sama. (Teri Caraway, 1999: 28-32)

Kaum wanita di seluruh dunia terlibat dalam kerja produktif di dalam maupun di luar rumah. Ciri yang sesungguhnya dari kerja ini berbeda-beda dari satu budaya ke budaya yang lainnya, tetapi pada umumnya bisa digolongkan kedalam empat kelompok: kerja pertanian, perdagangan, kerja rumah tangga, dan kerja upahan. Sejumlah komentator mencatat bahwa ruang lingkup yang sebenarnya dari kerja wanita tanpa upah, dan sumbangannya pada pendapatan rumah tangga, secara konsisten diremehkan (Bineria, 1981,1982b; Boserup, 1970; Boulding, 1983; Deere, 1983; Dixon, 1985 dalam Moore,1998: 82).

*“The female marginalization theory posits that women are pushed out of higher-paid sectors and pushed into lower-paid, low-status jobs as industrialization proceeds. In term female marginalization, it appears that proportionately more female than male werw pushed into informal sector*

*(trade and service), although in absolute terms almost one half million more males than female sought jobs in those area. These data do not fully demonstrate that females are being pushed out of manufacturing, but they are being do indicate that they are being pushed into low-paying informal sector work.*” (Scott, 1986: 45)

Artinya:

“Teori marjinalisasi wanita mengemukakan bahwa wanita dikeluarkan dari sektor-sektor berupah tinggi dan didorong ke pekerjaan dengan upah rendah dan status rendah ketika industrialisasi berjalan. Dalam istilah marjinalisasi wanita, tampak bahwa lebih banyak wanita dibandingkan pria yang didorong ke dalam sektor non formal (perdagangan dan jasa), walaupun dalam istilah yang mutlak hampir setengah juta lebih pria dibandingkan wanita yang mencari pekerjaan di bidang tersebut. Data ini tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa wanita didorong keluar dari manufakturisasi, tetapi mereka menunjukkan bahwa mereka didorong ke pekerjaan sektor nonformal dengan upah rendah.”

Dari pernyataan di atas, maka adanya konsep marginalisasi perempuan menyebabkan perempuan terdorong keluar dari sektor pekerjaan yang berupah tinggi dan terdorong masuk ke sektor pekerjaan berupah rendah, dan status pekerjaan yang rendah sebagai akibat kemajuan industrialisasi. Keadaan marginalisasi ini, muncul kesempatan yang lebih pada wanita dibanding dengan kepentingan laki-laki ke dalam sektor informal (perdagangan dan jasa), meskipun pada umumnya hampir setengah juta lebih laki-laki dibandingkan wanita yang mendapatkan pekerjaan di banyak tempat. Pernyataan ini tidak dengan lengkap menggambarkan bahwa para wanita terdorong keluar dari pekerjaan pabrik tapi mereka terkena dampak dari adanya upah atau gaji yang rendah dari sektor informal. Hal ini berarti bahwa sektor pekerjaan yang cocok atau sesuai dengan perempuan adalah sektor ekonomi informal yang mana dalam sektor ini selalu menempatkan perempuan pada posisi pekerjaan yang rendah, dan upah yang rendah pula. Kerja perempuan yang demikian tidak mampu mengubah kedudukan perempuan untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik seperti yang terjadi pada pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki pada umumnya.

*When feminist anthropologists asked why women’s contribution to economic activities in both non-capitalist and capitalist societies had often been rendered invisible, they soon found they needed a complex rethinking of paradigms and economi-‘public’, ‘private’, ‘household’, the ‘domestic’-*

*werw aal deeply problematic. An especial concern was the neglect of relations of power and exploitation within households* (Stivens, 1981: 324)

Artinya:

Ketika ahli antropologi feminist bertanya mengapa sumbangan wanita terhadap aktivitas perekonomian di masyarakat non-kapitalis dan kapitalis telah dianggap tidak nyata, mereka segera mengetahui bahwa mereka memerlukan sebuah paradigma pemikiran yang rumit dan ekonomis-umum, swasta, rumah tangga, dalam negeri-semuanya sangat problematik. Perhatian yang khusus adalah pengabaian hubungan antara kekuatan dengan eksploitasi di dalam rumah tangga.

Dalam antropologi feminis, sumbangan wanita untuk aktivitas ekonominya dalam kapital maupun dalam sumbangan sosialnya sering terlihat dianggap tidak begitu berarti, maka antropologi feminis kemudian menemukan bahwa hal ini memerlukan pemikiran ulang yang lebih mendalam dari paradigma dan ekonomi publik, pribadi, rumah tangga dan domestik, adalah permasalahan yang mendalam. Pada khususnya memusatkan pemikiran pada terbaikannya keterkaitan antara kekuatan dan eksploitasi dalam sebuah rumah tangga. Dari adanya anggapan tersebut maka wanita yang memiliki posisi di dalam rumah tangga sebagai penanggungjawab pada pekerjaan domestiknya, seringkali masih belum dapat dianggap memiliki sumbangan yang berarti di dalam ranah publik meskipun wanita sebenarnya juga telah bekerja membantu perekonomian dalam keluarganya. Kerja wanita hanya dianggap penting untuk mengurus urusan rumah tangganya saja selebihnya masih mendapatkan predikat kerja yang tidak mungkin akan bisa setara ataupun sejajar dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Hakikat kerja perempuan harus dipahami melalui struktur gender atau pembagian kerja seksual yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Maksudnya, ada jenis-jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh perempuan dan ada yang hanya dikerjakan oleh laki-laki sebagai akibat andaian di masyarakat mengenai feminitas dan maskulinitas, serta akibat totemisme gender yang menyebabkan pekerjaan tertentu disimbolkan sebagai kegiatan perempuan. Pada kenyatannya, dalam setiap kebudayaan perbedaan gender merupakan cara utama orang perorang mengidentifikasikan dirinya baik sebagai pribadi, maupun di dalam hubungan sosial, serta dalam memaknakan peristiwa dan proses sosial

ataupun alamiah. Hampir di semua kebudayaan pula, apa yang bersifat kelakian lebih dihargai daripada yang bersifat keperempuanan. (Karlina Leksono Supelli, 1999: 5-6).

Dikatakan bahwa dalam GBHN 1993, bahwa secara politis pemerintah menetapkan bahwa peran sosial perempuan terutama adalah bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, sementara laki-laki ditetapkan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Kebijakan ini menjadi basis ideologi yang mendukung berbagai posisi komplementer perempuan di dalam dunia kerja. Pandangan bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama menyebabkan perusahaan atau institusi-institusi lain yang mempekerjakan perempuan menilai wajar untuk tidak memasukkan tunjangan keluarga di dalam perhitungan upah perempuan. Jika peminggiran kerja perempuan merupakan proses struktural, maka penstereotipean kerja yang didasarkan jenis kelamin merupakan wajah ideologis dari proses itu. (Karlina Leksono Supelli, 1999: 7)

Dapat diartikan pula segala pekerjaan di luar rumah tangga dianggap pekerjaan laki-laki, dan seyogyanya dilakukan oleh laki-laki, dan sesuai dengan peranannya sebagai kepala rumah tangga, imbalannya juga sesuai dengan peranannya sebagai orang yang harus menafkahi istri dan anak. Jika ada pekerjaan di luar rumah yang dilakukan oleh wanita, maka pekerjaan ini mempunyai nilai sosial yang rendah, dan dengan demikian imbalannya juga relatif rendah, sesuai pula dengan anggapan bahwa wanita bukanlah pencari nafkah utama, dan dengan demikian tidak perlu diberi imbalan yang penuh sesuai dengan pekerjaannya. (Julfita Rahardjo dkk, 1986: xii)

*Given the economic roles of men and women in Java historically, however, this scenario may not accurately represent the relationship between work and marriage in rural settings. Because women have been considered equal economic partner in marriage, the significance of men as providers of the household may not be very high in this context. (Hull, 1979; Willner, 1980 in Maholtra, 1997; 439 Journal of Marriage and the Family)*

Artinya:

Peranan ekonomi yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan di Jawa menurut sejarahnya, bagaimanapun juga, skenario ini mungkin tidak secara

akurat menggambarkan hubungan antara pekerjaan dan perkawinan dalam lingkungan desa. Karena wanita telah dianggap sama sumbangan ekonominya oleh pasangan dalam pernikahannya, arti penting dari laki-laki sebagai penyedia dalam rumah tangga mungkin tidak menjadi sangat penting lagi dalam keadaan ini.

Menurut catatan sejarah, tiap masyarakat mengembangkan citra tertentu mengenai pekerjaan dan kegiatan yang tepat bagi wanita. Beberapa masyarakat memberi kedudukan terhormat kepada wanita, ada juga masyarakat lainnya menganggap peran wanita kurang penting daripada pria. Beberapa citra tentang wanita dalam masyarakat tertentu telah berubah, ada yang hilang, ada yang timbul dan ada pula yang tetap atau mengalami perubahan yang tidak berarti.

Konsepsi peran mengandalkn seperangkat harapan, individu diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula. Status seorang wanita yang bersuami berbeda dari status yang belum bersuami. Bagi seorang wanita yang telah bersuami, maka secara tidak langsung ia diharapkan untuk dapat membantu memikul beban rumah tangga bersama suaminya. Dengan turut bekerja misalnya, baik bekerja di sektor formal maupun informal, seorang istri akan memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Struktur keluarga tradisional didasarkan atas beberapa peranan-peranan wanita secara komparatif, yang terdapat pada perjanjian yang sesungguhnya. Sekarang tekanan pekerjaan, profesi dan kelompok kelas membedakan peranan-peranan bagi sang istri, kelompok rendahan menekankan peranan sang istri sebagai pencari uang dan ibu rumah tangga, dan di beberapa keluarga diharapkan sang istri menjalankan semua peranan-peranan apa yang ia putuskan untuk diduduki dapat memperbesar kesulitan-kesulitan penyesuaian. (Khairudin H., 1985: 121-122)

Wanita berpendidikan rendah berpandangan sebaiknya suami istri kedua-duanya bekerja demi kesejahteraan keluarga, menurut mereka tidak pantas kalau seorang wanita tinggal di rumah (tidak bekerja untuk mencari nafkah), dan membiarkan suami menanggung resiko kehidupan istri. Adapun wanita yang mempunyai persepsi lain, yaitu menganggap bahwa bekerja mencari nafkah berarti mengabaikan keluarga atau anak-anak.“ (Pudjiwati Sajogyo, 1983: 21)

Hal yang mendorong seorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga untuk waktu tertentu, motivasinya meliputi:

- 1) Untuk menambah penghasilan keluarga
  - 2) Untuk ekonomis tidak tergantung dari suaminya
  - 3) Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong
  - 4) Karena ketidakpuasan dalam pernikahan
  - 5) Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan
  - 6) Untuk memperoleh "status"
  - 7) Pengembangan diri
- (S.C. Utami Munandar dkk, 1985: 47)

Dengan adanya keputusan dari istri/ibu untuk bekerja di luar rumah maka akan timbul dampak terhadap keluarganya, terhadap suaminya, anak-anaknya maupun terhadap urusan rumah tangganya. Dengan adanya dampak tersebut, maka secara perlahan akan terjadi perubahan yang nyata dalam kehidupan rumah tangga apabila istri/ibu yang dulu hanya bekerja di dalam rumah kemudian ikut bekerja di luar rumah, hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya bila kita kaitkan dengan Panca Dharma Wanita yang ada, yaitu;

- 1) Wanita sebagai pendamping suami
- 2) Wanita sebagai pengelola rumah tangga
- 3) Wanita sebagai pencari nafkah tambahan
- 4) Wanita sebagai warga Negara dan masyarakat
- 5) Wanita sebagai penerus keturunan dan pendidik anak.

Dari adanya hal tersebut, maka perempuan juga bisa berperan dalam mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya. Hal tersebut hingga sekarang masih diikuti dan dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan lumrah menurut pemikiran perempuan. Jika memang perempuan bisa membantu suami untuk menambah penghasilan dalam keluarga, maka suami dan masyarakat menganggap bahwa perempuan memang bisa berperan tanpa meninggalkan perannya sebagai seorang istri dan seorang ibu rumah tangga.

## B. Kerangka Berpikir

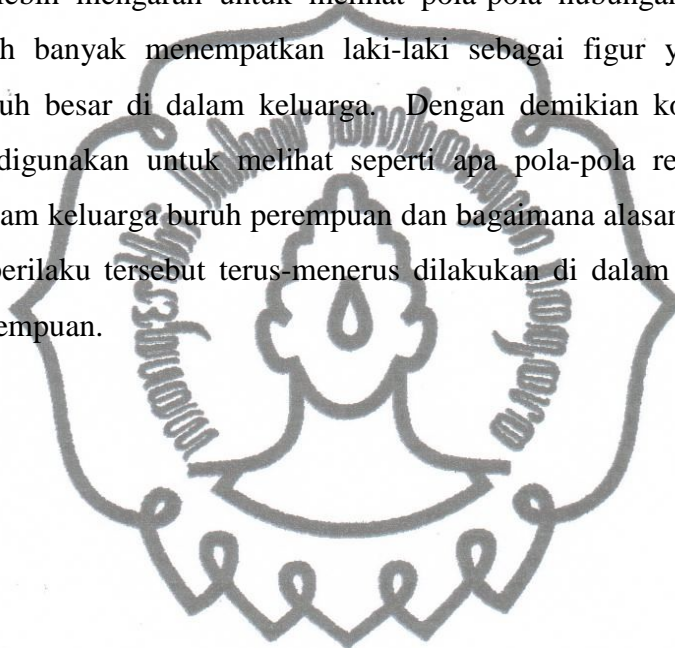
Perkawinan adalah suatu bentuk dari adanya pola hubungan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan yang lebih didominasi oleh peran dan fungsi laki-laki dalam menentukan, menguasai serta mengatur segala sesuatunya dalam upaya membentuk sebuah keluarga. Begitu perempuan masuk dalam lembaga perkawinan, maka deretan pekerjaan seperti melahirkan, mengurus anak, suami dan rumah tangga sudah menanti. Umumnya tanpa disadari baik oleh istri maupun suami, tugas-tugas tersebut akan mengikat badan, hati dan pikiran perempuan ke rumah sejak ia bangun pagi hingga malam hari. Kadangkala karena desakan kebutuhan ekonomi memang istri diperbolehkan bekerja di luar rumah.

Berkembangnya industri tekstil di sebuah desa membuat para perempuan baik yang masih lajang maupun yang sudah berkeluarga ikut ambil bagian dalam industri tersebut. Masuknya perempuan ke sektor ekonomi publik untuk mendapatkan penghasilan tidak bisa terlepas dari alasan ekonomi yang selama ini masih menjadi sebab utama mereka harus bekerja di luar rumah. Keadaan perekonomian keluarga yang masih dirasa kurang, membuat perempuan yang sudah berkeluarga ikut bekerja membantu menambah penghasilan suami. Perempuan akhirnya berperan serta dalam mendapatkan penghasilan keluarga.

Sekarang ini bukan suatu hal yang baru seorang ibu rumah tangga bekerja di luar rumah. Banyak bidang usaha dan bidang pekerjaan yang bisa mereka kerjakan di luar rumah. Hal ini sedikit banyak membuat perempuan menjadi semakin berperan di ranah publik. Pada umumnya masyarakat telah memberikan pilihan kepada perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus rumah tangganya, namun sekarang banyak perempuan yang juga bisa berkiprah di luar rumah. Pekerjaan yang mereka kerjakan bukannya tanpa hasil, tetapi justru sangat membantu bagi keluarganya. Hal ini terlihat dari sumbangan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Terkadang malah sebagian besar kebutuhan keluarga dicukupi oleh perempuan.

Ikut bekerjanya perempuan di luar rumah berdampak terhadap suami dan anak-anaknya serta rumah tangganya. Karena untuk sementara waktu,

perempuan harus meninggalkan urusan rumah untuk bekerja di luar rumah. Konsep gender dan patriarki berusaha melihat pola relasi yang terjadi dalam keluarga setelah seorang istri juga ikut bekerja membantu suami, dalam hal ini istri bekerja sebagai buruh pabrik. Konsep gender pada dasarnya digunakan untuk melihat pola-pola hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, setelah perempuan dalam suatu keluarga juga ikut bekerja, sedangkan konsep patriarki lebih mengarah untuk melihat pola-pola hubungan dalam keluarga yang lebih banyak menempatkan laki-laki sebagai figur yang penting dan berpengaruh besar di dalam keluarga. Dengan demikian konsep gender dan patriarki digunakan untuk melihat seperti apa pola-pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan dan bagaimana alasan yang ada dibalik perilaku-perilaku tersebut terus-menerus dilakukan di dalam konteks keluarga buruh perempuan.





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Kabupaten Sukoharjo tempat di mana pabrik Sritex berada. Pabrik Sritex merupakan pabrik tekstil terbesar di daerah Sukoharjo bahkan terbesar di Asia Tenggara. Biasanya kebanyakan pabrik tekstil paling banyak mempekerjakan buruh perempuan yang notabene masih dalam usia produktif. Begitupun dengan pabrik Sritex, hampir 90% buruh yang bekerja adalah perempuan. Dalam hal ini, pemilihan lokasi penelitian bukan difokuskan di dalam pabrik Sritex akan tetapi di keluarga buruh perempuan atau rumah buruh perempuan yang bekerja di pabrik Sritex. Dengan demikian peneliti datang langsung ke rumah buruh perempuan pabrik Sritex untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data.

Lokasi ini dipilih karena obyek penelitian yang ingin diteliti adalah buruh perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja di pabrik Sritex tepatnya para buruh perempuan yang tempat tinggalnya dekat dengan pabrik Sritex yakni di Sukoharjo. Penulis memilih objek penelitian tersebut karena penulis telah mengenal beberapa buruh perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja di pabrik Sritex tersebut. Selain itu tempat tinggal penulis dengan tempat tinggal objek penelitian atau informan lumayan dekat. Dengan demikian dari adanya interaksi yang baik antara penulis dengan buruh perempuan yang sudah dikenal dan kunjungan yang berulang-ulang maka diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan waktu kurang lebih selama 12 bulan, yaitu mulai dari bulan Desember 2008 - Desember 2009.

Perkiraan waktu yang diperlukan yaitu ;

No	Kegiatan	Bulan							
		Des '08	Jan '09	Feb '09	Mar '09	Apr '09	Mei '09	Jun '09	Jul s/d Des '09
1.	Penyusunan Proposal								
2.	Desain Penelitian								
3.	Pengumpulan data & analisis data								
4.	Penyusunan Laporan								

### B. Bentuk Dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (persepsi dan partisipasi), maka bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Studi kasus adalah uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang di teliti (Deddy Mulyana, 2006: 201)

Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada adanya suatu situasi sosial yang ingin diteliti yang berhubungan dengan beberapa subyek penelitian yaitu buruh perempuan pabrik Sritex. Studi kasus digunakan dengan alasan bahwa

data yang dicari dalam penelitian ini dapat ditelaah secara lebih nyata, terperinci dan lebih mendalam mengenai subyek yang diteliti. Melalui studi kasus, permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini sedapat mungkin digambarkan dan dijelaskan lebih mendalam.

Dalam penelitian ini studi kasus dipadukan dalam pemaparan rinci gambaran kehidupan perempuan untuk menjelaskan dan memberi ilustrasi pada konsep. Dalam penerapannya yang paling luas, “studi kasus” merujuk pada penelitian yang terfokus pada kasus tunggal atau isu tunggal, bertentangan dengan penelitian yang mencari generalisasi lewat analisis perbandingan dan kompilasi sejumlah contoh. Tiga tujuan utama studi kasus feminis yaitu disamping menelurkan dan menguji teori, adalah menganalisis perubahan dalam fenomena sepanjang waktu, menganalisis signifikansi suatu fenomena bagi peristiwa-peristiwa masa depan, dan menganalisis hubungan antarbagian dari satu fenomena. Studi kasus feminis biasanya terdiri dari deskripsi yang benar-benar lengkap mengenai satu peristiwa, orang, kelompok, organisasi atau komunitas tunggal. Metode penelitian dalam studi kasus feminis terentang dari spektrum analisis sastra, survey, penelitian arsip, wawancara dan lainnya. (Shulamit, 2005: 225-226)

Selain studi kasus feminis, di dalam penelitian ini penulis merasa perlu menambahkan mengenai apa yang dimaksud dengan etnografi feminis. Hal ini dimaksudkan supaya peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian dengan mengetengahkan suatu tulisan yang membahas mengenai perempuan yang berusaha mengangkat suara-suara dari perempuan. Dalam etnografi feminis sejalan dengan 3 tujuan yang sering disebut oleh peneliti-peneliti feminis, yaitu: (1) untuk mendokumentasikan hidup dan aktivitas perempuan, (2) untuk memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang mereka sendiri, dan (3) untuk mengkonseptualisasikan perilaku perempuan sebagai ekspresi dari konteks sosial. Etnografi feminis adalah penelitian yang dilakukan oleh feminis yang terfokus pada isu gender dalam latar penelitian homogen-perempuan tradisional atau tidak tradisional, dan dalam latar penelitian tradisional dan nontradisional yang heterogen. Dalam etnografi feminis, peneliti adalah

perempuan, tempat penelitian kadang-kadang dunia perempuan, dan narasumber kuncinya secara khusus perempuan. (Shulamit, 2005: 66-71)

Dalam penelitian ini, fokus utama kajiannya adalah perempuan dan mengenai seputar kehidupan perempuan yang terbungkus dalam suatu ranah publik yang sejak awal diperuntukkan bagi laki-laki. Ranah publik yang dijalani oleh perempuan dalam hal ini adalah sebagai seorang buruh pabrik. Perempuan buruh pabrik, khususnya dalam penelitian ini adalah yang sudah mempunyai keluarga (suami dan anak) berada dalam dua ranah kehidupan sekaligus, yaitu domestik dan publik. Realita yang ada dalam masyarakat sekarang ini, dari adanya perempuan yang merambah sektor publik maka sedikit banyak mempengaruhi kehidupan perempuan itu sendiri begitu juga dengan keluarganya. Seperti apa kehidupan yang dijalani oleh seorang buruh perempuan yang sedikit banyak masih memegang konstruksi sosial budaya setempat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, etnografi feminis digunakan sebagai pandangan dan pendukung saja secara dasar dalam pemakaian metode studi kasus untuk mengungkapkan serta menggali lebih dalam lagi mengenai suara-suara perempuan buruh pabrik (pabrik Sritex) dalam kaitannya dengan pola-pola hubungan yang terjadi antara dirinya dengan suaminya maupun dengan keluarganya. Dengan menggunakan metode studi kasus berdasarkan pandangan etnografi feminis ini, gambaran kehidupan perempuan pabrik Sritex yang difokuskan pada pola relasi gender serta makna dari setiap alasan yang dikemukakan oleh informan yaitu buruh perempuan Sritex dapat dipaparkan secara lebih mendalam.

### C. Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data, dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian meliputi:

1. Informan atau narasumber. Dalam Metode Etnografi dijelaskan bahwa untuk memilih informan yang baik, minimal harus memenuhi lima syarat, yakni 1) enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) suasana budaya yang tidak

dikenal; 4) waktu yang cukup; dan 5) non-analitis.(Spradley, 2006: 68). Mengacu pada hal tersebut maka dalam penelitian ini, subjek yang dijadikan sebagai informan adalah buruh perempuan yang bekerja di pabrik Sritex dan tentu saja yang sudah berkeluarga sehingga benar-benar tahu dan telah begitu mengenal budaya yang dijalaninya. Dengan demikian, informan dapat menjawab dan bercerita kepada peneliti mengenai masalah yang ingin diteliti secara jelas dan menyeluruh. Buruh perempuan pabrik Sritex yang telah berkeluarga dipilih dengan alasan bahwa masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah tentang perempuan yang bekerja serta pola relasi dalam keluarganya itu seperti apa yang mana hal ini bisa dijelaskan oleh para buruh perempuan yang bekerja di pabrik Sritex, Sukoharjo. Dalam hal ini, dipilih informan buruh perempuan yang tempat tinggalnya berada di sekitar pabrik Sritex dengan alasan memudahkan peneliti mencari tahu mengenai latar belakang budaya daerah setempat dan karena di daerah sekitar Sritex banyak terdapat tempat tinggal buruh perempuan pabrik Sritex yang telah berkeluarga, sehingga proses pencarian data lebih mudah dilakukan oleh peneliti.

2. Tempat dan peristiwa/aktivitas yang diperoleh dari lingkungan rumah tangga para buruh perempuan pabrik Sritex dan hubungannya dengan keluarga. Dari suatu tempat yang ataupun aktivitas yang berkaitan dengan pola relasi yang terbentuk antara buruh perempuan pabrik Sritex dengan suaminya ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari proses komunikasi dan interaksi yang terjadi antara buruh perempuan dengan keluarganya itu seperti apa. Dan juga pola-pola hubungan yang terjadi antara suami dan istri dapat terlihat dengan jelas yang diperlihatkan dari setiap kunjungan atau wawancara yang dilakukan. Sehingga dimungkinkan dapat digunakan untuk menggali data yang faktual yang pada akhirnya dapat diceritakan dan dianalisis secara jelas untuk menjawab permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini.

#### D. Teknik Cuplikan (Sampling)

Teknik cuplikan (sampling) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantab. (H.B Sutopo, 2002: 56) Sebagaimana dijelaskan di atas mengenai pemilihan informan, maka kriteria yang digunakan oleh Spradley (2006: 68) mendasari peneliti untuk menentukan informan yang sesuai dan tepat dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini yaitu, Mbak Pur (bukan nama sebenarnya) yang sudah sekitar 1 tahun lebih bekerja di Sritex sebagai buruh jahit, Mbak Jum (bukan nama sebenarnya) yang merupakan salah seorang supervisor di pabrik Sritex, Mbak Sri (bukan nama sebenarnya) yang sudah bekerja kurang lebih 12 tahun bekerja di pabrik Sritex, Mbak Las (bukan nama sebenarnya) merupakan buruh perempuan pabrik Sritex yang juga sudah belasan tahun bekerja di sana, Mba Eni (bukan nama sebenarnya) merupakan buruh pabrik Sritex yang baru berumah tangga selama 1 tahun dan sudah lama bekerja di pabrik Sritex, dan Mbak Atik (bukan nama sebenarnya) merupakan buruh perempuan pabrik Sritex yang juga telah bekerja selama 12 tahun di sana. Informan-informan ini dirasa sesuai dengan pertimbangan Spradley (2006: 68) di atas dalam menentukan dan memilih informan penelitian.

Dalam pemilihan informan ini diutamakan adalah informan perempuan yang bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik Sritex, Sukoharjo. Dan karena perempuan dalam hal ini sudah berkeluarga, maka laki-laki sebagai suami dirasa perlu untuk dijadikan sebagai informan tambahan untuk melakukan pengecekan terhadap kebenaran jawaban yang diungkapkan oleh buruh perempuan pabrik Sritex. Sehingga peneliti juga melakukan kroscek terhadap jawaban buruh perempuan pabrik Sritex kepada suaminya. Meskipun tidak secara keseluruhan peneliti melakukan penelitian terhadap suami buruh perempuan pabrik Sritex, namun hal tersebut sudah bisa mewakili dalam mencari kebenaran jawaban dari para informan. Peneliti melakukan pengecekan kebenaran jawaban kepada salah

satu suami buruh perempuan pabrik Sritex, yaitu suami Mbak Pur yang bernama Mas Oyok (bukan nama sebenarnya).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber dari data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interviewing)**

Dalam menggali data etnografi yang juga merunut pada paradigma metodologi penelitian kualitatif maka terdapat cara yang digunakan untuk menggali data yakni *Modes of Thought*. (Jacobson, 1958: 8) *Modes of Thought* berupa pikiran, ide-ide, gagasan, dan sesuatu yang bersifat abstrak. *Modes of Thought* ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Untuk mengetahui suatu pemikiran, pendapat dan persepsi serta tanggapan seseorang tentang sesuatu hal kita harus melakukan wawancara langsung dengan informan sehingga ada komunikasi yang dapat terjalin dengan baik diantara interviewer dan interview. Dengan metode wawancara peneliti dapat melakukan tanya jawab mengenai persoalan yang diteliti, yaitu mengenai bagaimana peran buruh perempuan ketika bekerja di luar rumah dan di dalam rumah dan bagaimana pola relasi yang terjadi setelah perempuan bekerja di sektor publik. Dengan demikian dari seorang informan diperoleh informasi-informasi yang baru dan penting untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

#### **2. Observasi Langsung**

Observasi langsung ini dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi selama penelitian lapangan berlangsung yaitu di lingkungan keluarga buruh perempuan. Dalam melakukan penelitian kualitatif juga terdapat *Modes of Action* yaitu berupa segala perilaku yang dapat kita amati ataupun yang bisa kita lihat dari suatu sumber data (informan). (Jacobson, 1958: 8) *Modes of Action* diperoleh melalui metode observasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk dapat melihat segala tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh informan yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti, yaitu bagaimana pola hubungan yang terjadi antara

suami dan istri yang bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik Sritex dan juga pola hubungan yang terjadi antara buruh perempuan dengan anggota keluarga yang lain. Sehingga observasi memudahkan peneliti mengamati segala hal yang dapat ditangkap oleh mata selama melakukan penelitian.

### F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal. Tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. (Sugiyono, 2005: 119)

Dalam penelitian ini uji kesahihan data dilakukan dengan cara Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

#### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Demikian juga dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan berdialog pada saat informan sedang tidak bekerja atau dalam keadaan sengang ataupun luang sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh



data yang lebih akurat.

Dari ketiga teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Dengan melakukan wawancara kepada beberapa sumber, maka data yang diperoleh lebih lengkap dan lebih mendalam. Tentu saja pengecekan ini dilakukan secara berulang-ulang pada beberapa sumber yang sama yaitu buruh perempuan pabrik Sritex dengan menggunakan teknik yang sama yaitu observasi dan wawancara. Dengan menggunakan teknik triangulasi ini maka data yang diperoleh dapat dibuktikan kebenaran dan kesahihannya.

Kemudian didalam melakukan wawancara dengan informan juga dibutuhkan waktu yang tepat untuk bisa dengan leluasa dan mudah mendapatkan informasi dari para informan. Wawancara yang dilakukan pada saat buruh perempuan sedang libur kerja atau pada saat informan sudah berada di rumah setelah seharian bekerja, dan pada saat buruh perempuan sedang bersantai di rumah memungkinkan bagi peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sehingga data yang diperoleh lebih dalam. Dengan menggunakan teknik triangulasi waktu, maka peneliti dapat memperkirakan waktu yang tepat untuk mengadakan wawancara dengan informan sehingga selama wawancara situasinya akan lebih nyaman dan bersahabat, maka data yang diperoleh juga bisa maksimal. Teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi waktu ini memungkinkan bagi peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.

### **G. Analisis Data**

Data yang muncul di dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian kata-kata, bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut dikumpulkan melalui beraneka macam cara, misalnya dari hasil wawancara, hasil observasi yang kemudian diproses sebelum siap digunakan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang

diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman (1974) dalam H.B Sutopo (2002: 94), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing / verification*), keempat hal tersebut dapat digambarkan singkat sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dari buku-buku yang relevan, informasi dari sumber, peristiwa, observasi dilapangan, dan sebagainya. Sedangkan pengumpulan data melalui teknik observasi secara langsung dan wawancara mendalam (*in depth interviewing*).

### **2. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui wawasan ini, maka wawasan peneliti berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

### **3. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2005: 95) menyatakan

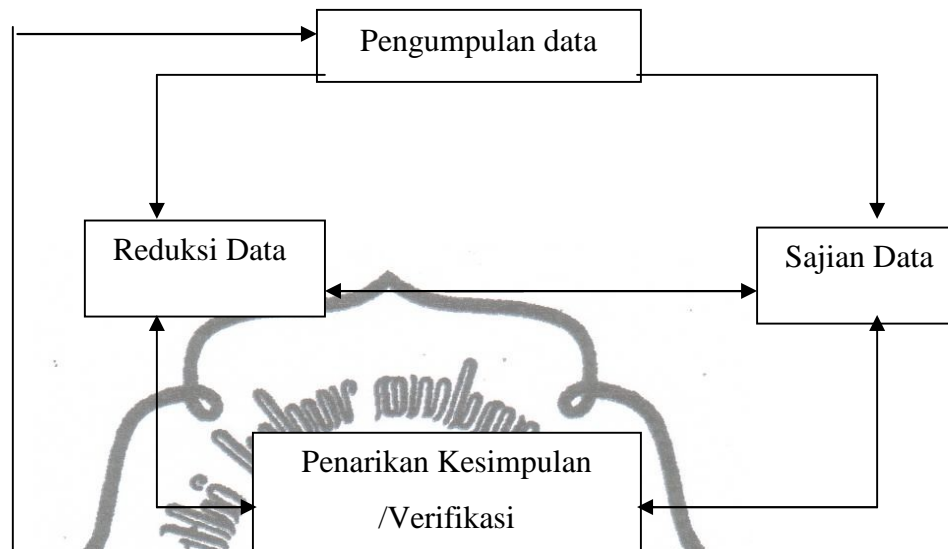
“ *The most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex.* “ Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

#### 4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2005: 99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat dari pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain. *commit to user*

### Skema dari Interaktif Model of Analisis



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

### H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari persiapan (pembuatan proposal penelitian), pengumpulan data, analisis data dan sampai pada penyusunan laporan. Dalam kegiatan persiapan, yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah mengajukan judul penelitian kepada pembimbing. Selanjutnya mengumpulkan bahan/sumber, materi/referensi yang dibutuhkan dalam penelitian guna menyusun proposal penelitian. Kemudian menyiapkan instrumen penelitian dan alat observasi yang akan digunakan dalam penelitian.

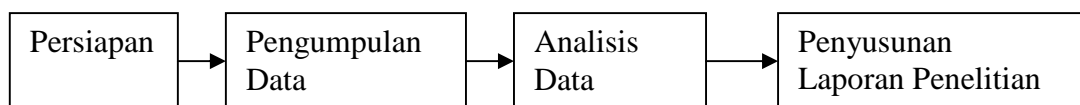
Setelah persiapan sudah matang dan selesai dilakukan, maka langkah kedua adalah pengumpulan data. Sebelumnya peneliti sudah menentukan dimana dan siapa saja yang digunakan dalam pengumpulan data ini. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi langsung. Setelah mendapatkan data dari lapangan maka peneliti melakukan review dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul dengan melaksanakan refleksinya. Dan selanjutnya peneliti membuat fieldnote terhadap apa yang diperoleh selama di lapangan. Kemudian menyusun dan mengatur data dengan memperhatikan semua variable

yang tergambar dalam kerangka berfikir agar data dapat terbaca dengan mudah dan jelas penyampaiannya.

Langkah yang ketiga adalah analisis data. Dalam analisis data ini, hal pertama yang dilakukan yaitu menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai dengan proposal penelitian. Kemudian menentukan analisis awal terhadap data yang diperoleh. Selanjutnya mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian direcheck dengan temuan di lapangan. Setelah itu, melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data yang ada. Kemudian merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

Setelah analisis data selesai dilakukan, maka tinggal melaksanakan kegiatan/langkah yang terakhir yaitu penyusunan laporan penelitian. Dalam kegiatan ini, dimulai dengan menyusun laporan awal. Setelah laporan awal dibuat, kegiatan selanjutnya adalah melakukan review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian. Hal ini bisa dilakukan antara mahasiswa yang bertindak sebagai peneliti dengan dosen pembimbing. Kemudian melakukan perbaikan laporan. Dan yang terakhir adalah penyusunan laporan terakhir. Laporan terakhir inilah yang nantinya akan diujikan kepada para penguji penelitian.

Inilah rangkaian prosedur penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Prosedur penelitian ini dapat digambarkan dengan urutan sebagai berikut:



Gambar 2. Posedur Penelitian

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sukoharjo sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah, letaknya diapit oleh 6 Kabupaten/Kota yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali. Secara administrasi wilayah Sukoharjo terbagi menjadi 12 Kecamatan yang terdiri dari 150 Desa dan 17 Kelurahan. Luas wilayahnya mencapai 46.666 Ha atau sekitar 1, 43% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. (BPS, 2007: 7)

Dari data BPS tahun 2007 diketahui jumlah penduduk usia produktif di Kabupaten Sukoharjo yang bekerja menurut lapangan usaha utama terbanyak adalah di lapangan usaha perdagangan dan industri. Saat ini Kabupaten Sukoharjo memiliki potensi yang sangat besar di bidang industri dan perdagangan yaitu mencapai 31%, angka ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan potensi pertanian yang hanya mencapai angka di bawah 13%. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan wilayah yang terjadi di daerah pemukiman baru yang menggunakan lahan pertanian. Di Kabupaten Sukoharjo tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam berbagai hal pembangunan, sehingga untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil sangat terkait dengan hal pendidikan.

Di Sukoharjo jumlah pencari kerja terbanyak diduduki oleh lulusan SLTA, sedangkan pekerja terbanyak dibidang industri tekstil. Menurut data yang dihimpun dari DP4, jumlah tenaga kerja di bidang industri di Sukoharjo tercatat 326.893 orang laki-laki dan 339.592 orang perempuan. Hal ini didukung oleh tingginya perkembangan di sektor ekonomi dan industri. Data di Disperindagkop menjelaskan bahwa jumlah pabrik di Sukoharjo saat ini sebanyak 15.690 unit. Sektor industri yang paling berkembang adalah industri

tekstil dan sentra-sentra kerajinan yang ada di Sukoharjo, seperti mebel, rotan, kaca dan lainnya.

Dapat terlihat bahwa jumlah tenaga kerja perempuan di bidang industri dan pabrik jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan upah dari tenaga kerja perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Kenyataannya memang banyak diantara mereka yang masih memiliki tingkat pendidikan yang belum tinggi layaknya laki-laki. Dapat dilihat dari masih rendahnya posisi pegawai atau tenaga kerja profesional bagi perempuan. Sedangkan untuk posisi-posisi pegawai negeri masih tetap didominasi oleh kaum laki-laki. Dari 9701 jumlah pegawai di Sukoharjo, terdapat 5334 laki-laki dan 4367 tenaga perempuan.

Dari data BPS (2007) diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo tahun 2007 tercatat sebanyak 831.613 jiwa yang terdiri dari 411.340 laki-laki (49,46%) dan 420.273 perempuan (50,54%). Dapat dikatakan pula bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Hal ini juga berpengaruh di dalam menentukan jumlah pekerja dan peluang kerja yang bisa diperoleh oleh laki-laki maupun perempuan dengan pertimbangan pendidikan yang diperoleh.

Sukoharjo memiliki potensi yang cukup besar di bidang industri. Hal ini membuat minat kerja bagi masyarakatnya cukup tinggi, tak terkecuali bagi perempuan. Ini terbukti dengan banyaknya perempuan usia produktif di Sukoharjo yang lebih memilih untuk bekerja di bidang industri. Menurut Dinas Perindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Sukoharjo, Industri digolongkan menjadi industri besar, menengah dan kecil. Dibandingkan tahun 2006 jumlah unit usaha/industri mengalami peningkatan sebesar 2,21% dilihat dari jumlah tenaga kerjanya juga mengalami kenaikan sebesar 2,50%.

Dapat terlihat bahwa pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi, dimana industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dari barang yang kurang nilainya menjadi tinggi nilainya dan

sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Sektor industri memegang peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Sukoharjo, dengan distribusi terhadap PDRB Kabupaten Sukoharjo tahun 2006 sebesar 30,91%. Tampaknya peranan besar yang sebelumnya diberikan oleh sektor pertanian untuk selanjutnya telah diambil alih oleh sektor industri. (BPS, 2007: 279)

### **B. Temuan Hasil Penelitian yang Dihubungkan dengan Kajian Teori**

Pada bagian ini dijelaskan dan dipaparkan hasil penelitian yang didapat selama proses penelitian berlangsung sampai dengan proses analisis terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Setelah melakukan observasi dan pengamatan terhadap obyek penelitian yaitu buruh perempuan pabrik Sritex maka pertanyaan dalam penelitian ini kemudian mendapatkan jawabannya. Pembahasan mengenai bagaimana pola relasi gender yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan pabrik Sritex telah memperoleh gambaran yang nyata dalam penelitian ini sehingga dari gambaran tersebut. Selanjutnya bisa terlihat jawaban dari pertanyaan penelitian yang kedua mengenai *double burden* yang dialami atau tidak dialami oleh buruh perempuan pabrik Sritex. Hasil penelitian ini mencakup beberapa sub bagian yang menggambarkan realita kehidupan buruh perempuan Sritex baik dari ranah domestik yaitu keluarga maupun dari ranah publik yakni pekerjaan di pabrik tempat di mana mereka bekerja.

Hasil pembahasan dalam bab ini menjelaskan hasil wawancara dan pengamatan pada beberapa informan untuk dapat menggali data yang sesuai dengan kehidupan para informan yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian yang diajukan. Ada 6 informan perempuan yang diwawancarai dan semuanya adalah perempuan yang bekerja di pabrik Sritex Sukoharjo dan sudah berkeluarga, yaitu Mbak Jum ( 42 Tahun), Mbak Pur (26 Tahun), Mbak Sri ( 38 Tahun), Mbak Las (32 Tahun), Mbak Eni (28 Tahun), dan Mbak Atik (28 Tahun). Namun rata-rata cerita kehidupan mereka hampir sama sehingga tidak semua ditampilkan secara utuh. Dan sebagai informan tambahan yaitu suami dari salah seorang buruh perempuan pabrik Sritex, Mas Oyok (29 Tahun).



## 1. Kehidupan Perempuan Sebagai Buruh Pabrik Sritex

Pabrik Sri Rejeki Isman ( Sritex ) Sukoharjo, merupakan salah satu pabrik industri tekstil terbesar di Asia Tenggara. Sampai saat ini telah banyak barang-barang industri yang diekspor hingga keluar negeri yang jumlahnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Dalam kondisi krisis ekonomi global saat ini, dimana banyak pabrik rontok dan melakukan PHK secara besar-besaran, PT Sritex justru mampu melakukan pengembangan usaha dan menambah jumlah karyawan. Hal ini juga terbukti dari banyaknya laki-laki terutama perempuan yang setiap hari datang untuk melamar pekerjaan di sana. Pabrik Sritex ini mengekspor bahan ataupun barang jadi berupa kain, pakaian, jaket, jas, dan barang-barang jahit lainnya.

Diperoleh informasi bahwa sekarang ini, "Dengan investasi baru senilai Rp 500 miliar, PT Sritex telah menambah karyawan dari 13.500 orang menjadi 16.000 orang. Dan diperkirakan sekitar 70% para pekerja yang ada di Sritex adalah perempuan." (Berlin Hutajulu dkk, 2009: 7) Sehingga kebanyakan para pekerja di pabrik Sritex adalah perempuan. Laki-laki juga ada yang bekerja di sana namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja perempuan. Hal ini terlihat pada setiap paginya ketika para pekerja berbondong-bondong masuk kawasan pabrik Sritex untuk bekerja, kebanyakan dari mereka adalah perempuan sedangkan pekerja laki-laki hanya terlihat beberapa orang saja.



Foto 1. Buruh Sritex masuk dan keluar pabrik.(O/S/16/05/09/06:30)

Para pekerja di pabrik Sritex biasa disebut dengan istilah buruh Sritex oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa buruh

perempuan dan pengamatan yang dilakukan di gerbang pabrik Sritex maka paling tidak setiap buruh yang bekerja di pabrik Sritex harus bekerja dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 15.00 sore hari atau menurut jam kerja yang sudah ditetapkan oleh setiap bagian masing-masing. Banyak buruh pabrik Sritex yang sudah datang setengah jam sebelum jam kerja atau bahkan tepat saat jam masuk kerja. Jalan di depan pabrik Sritex dipadati oleh para buruh yang akan masuk kerja antara pukul 06.00 hingga pukul 07.00, terutama oleh buruh perempuan.

Banyak terlihat buruh perempuan yang diantar oleh suami dan tak jarang anak-anaknya yang masih kecil diajak serta. Tapi ada juga buruh yang rumah atau tempat kosnya dekat dengan pabrik memilih berjalan kaki atau naik sepeda mini. Nampaknya memang tidak ada sarana bus dari pabrik Sritex yang disediakan untuk mengantar jemput para pekerja Sritex, sehingga kebanyakan dari mereka terutama perempuan terlebih karena jaraknya agak jauh dari rumah harus diantar jemput oleh suaminya. Para suami kebanyakan menggunakan kendaraan sepeda motor, mereka memboncengkan istrinya di belakang sedangkan anaknya berada di depan. Setelah mengantarkan istrinya, ada beberapa suami yang langsung pulang namun tidak sedikit dari mereka yang masih tetap di pinggir-pinggir pabrik Sritex untuk sejenak berhenti. Ada yang bercakap-cakap dengan suami-suami yang lain dan ada juga yang hanya melihat-lihat ramainya kawasan pabrik Sritex sambil menunggu jalan menjadi sepi kemudian pergi.

Setiap pagi kawasan di sepanjang jalan pabrik Sritex cukup ramai. Banyaknya buruh Sritex yang diantar dan dijemput saat masuk dan pulang bekerja menyebabkan jalan di sepanjang pabrik Sritex menjadi macet total. Hal ini diperparah dengan adanya masyarakat yang juga hendak bersekolah atau bekerja. Kawasan jalan pabrik Sritex pada pagi hari semakin bertambah ramai dengan adanya para pedagang makanan yang menjajakan makanan ringan, nasi sampai dengan lauk pauknya. Para buruh perempuan banyak yang membeli makanan-makanan tersebut untuk dibawa ke dalam pabrik. Meskipun pada awalnya ada larangan untuk tidak boleh membawa makanan ke dalam pabrik, kebanyakan dari para buruh tidak menghiraukan hal tersebut. Para buruh bisa

aman dari pemeriksaan satpam kalau mereka tahu cara yang tepat untuk menyembunyikan makanan tersebut.

Ketika para buruh sampai di dalam pabrik Sritex, mereka langsung mengerjakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap masuk kerja. Buruh laki-laki dan perempuan terbagi dalam bidang kerjanya masing-masing. Pembagian kerja didasarkan pada anggapan bidang pekerjaan yang sepatutnya dan sepantasnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Buruh perempuan dan buruh laki-laki memperoleh porsi kerja yang sama, tetapi yang berbeda adalah bidang yang dikerjakan oleh mereka. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh laki-laki dibedakan dengan buruh perempuan. Nampaknya ideologi gender sedikit banyak mendasari adanya perbedaan jenis pekerjaan tersebut.

Idiologi gender menempatkan perempuan pada bidang pekerjaan yang dianggap oleh masyarakat sesuai dan cocok untuk dilakukan oleh perempuan yaitu bidang jahit menjahit dan segala urusan yang berhubungan dengan kain. Masyarakat terlanjur menganggap kalau perempuan sudah selayaknya bisa menjahit dan terampil untuk melakukan pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kerapian. Inilah yang dicitrakan bagi perempuan oleh masyarakat luas sebagai hal yang wajar dan lumrah dilakukan oleh perempuan.

Hakikat kerja perempuan harus dipahami melalui struktur gender atau pembagian kerja seksual yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Maksudnya, ada jenis-jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh perempuan dan ada yang hanya dikerjakan oleh laki-laki sebagai akibat andaian di masyarakat mengenai feminitas dan maskulinitas, serta akibat totemisme gender yang menyebabkan pekerjaan tertentu disimbolkan sebagai kegiatan perempuan. Pada kenyatannya, di dalam setiap kebudayaan perbedaan gender merupakan cara utama orang perorang mengidentifikasi dirinya baik sebagai pribadi, maupun di dalam hubungan sosial, serta di dalam memaknakan peristiwa dan proses sosial ataupun alamiah. Hampir di semua kebudayaan pula, apa yang bersifat kelakian lebih dihargai daripada yang bersifat keperempuanan. (Karlina Leksono Supelli, 1999: 5-6).

Kebanyakan perempuan dalam masyarakat luas terutama dalam masyarakat Jawa tidak menampik adanya anggapan yang dicitrakan kepada mereka. Secara terus menerus dan dari waktu ke waktu anggapan dan ideologi gender tersebut diterima dan dijalankan oleh perempuan meskipun tidak jarang ada sebagian perempuan yang tidak sependapat dengan anggapan tersebut.

Namun secara tidak langsung pemikiran dan tingkah laku mereka telah sejalan untuk melakukan seperti apa yang dicitrakan oleh masyarakat kepada mereka sebagai perempuan. Dikatakan bahwa dalam GBHN 1993:

Secara politis pemerintah menetapkan bahwa peran sosial perempuan terutama adalah bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, sementara laki-laki ditetapkan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Kebijakan ini menjadi basis ideologi yang mendukung berbagai posisi komplementer perempuan di dalam dunia kerja. Pandangan bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama menyebabkan perusahaan atau institusi-institusi lain yang mempekerjakan perempuan menilai wajar untuk tidak memasukkan tunjangan keluarga di dalam perhitungan upah perempuan. Jika peminggiran kerja perempuan merupakan proses struktural, maka penstereotipean kerja yang didasarkan jenis kelamin merupakan wajah ideologi dari proses itu. (Karlina Leksono Supelli, 1999: 7)

Adanya perbedaan jenis pekerjaan yang sepantasnya untuk laki-laki dan perempuan ini adalah akibat ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini juga dibenarkan oleh H.M.Lips (1993: 4) dalam Zaitunah Subhan (2002:14) yang menyatakan bahwa "Gender diartikan sebagai *cultural expectations for women and men* atau harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan." Dengan demikian laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan di dalam bidang kerja yang mereka lakukan. Mereka mempunyai paham budaya yang dilestarikan secara terus menerus untuk dapat dilakukan karena sudah semestinya dan sewajarnya seperti yang diharapkan oleh masyarakat kebanyakan. Sehingga dalam pekerjaannya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki spesifikasi pekerjaan yang berbeda yang didasarkan atas paham budaya yang dianut oleh mereka.

Mbak Jum (nama samaran), salah seorang informan, adalah satu sosok gambaran dari seorang buruh perempuan pabrik Sritex. Sejak pertama bekerja di pabrik Sritex, setiap hari Mbak Jum berangkat menggunakan sepeda mini. Mbak Jum sudah bekerja di pabrik Sritex dari tahun 1997, sehingga sampai sekarang ini dia sudah bekerja di pabrik Sritex kira-kira sudah 12 tahun. Ketika masuk untuk bekerja di pabrik Sritex, pada saat itu dia sudah menikah dan dikaruniai seorang anak. Awalnya Mbak Jum hanya berniat mencoba-coba saat melamar kerja di pabrik Sritex karena sebelumnya dia menganggur. Niatnya melamar

kerja juga didorong oleh keinginan untuk membantu suaminya menambah penghasilan keluarga.

Mbak Pur (nama samaran) adalah gambaran buruh perempuan Sritex yang lain. Dia sebenarnya sudah pernah bekerja di pabrik tersebut selama 4 tahun yakni dari tahun 1997-2001, namun dia kemudian memilih keluar karena melahirkan anak pertamanya. Tujuh tahun setelah melahirkan dia kembali melamar menjadi buruh Sritex. Ada alasan yang berbeda untuk bekerja di pabrik Sritex antara dahulu dan sekarang. Dahulu dia hanya sekedar ikut-ikutan teman satu desa yang mengadu peruntungan menjadi buruh. Sekarang keadaan sudah lain, bekerja sebagai buruh Sritex diakuinya untuk membantu suaminya mencukupi kebutuhan keluarga yang dirasa masih kurang walaupun suaminya juga bekerja.

Mbak Pur dan Mbak Jum, keduanya bekerja di pabrik Sritex pada bagian yang sama yaitu Garmen<sup>1</sup> 5 hanya saja bidang dan tempat kerja mereka berbeda. Mbak Jum sekarang ini sudah bekerja selama 12 tahun dan sudah menjadi Supervisor<sup>2</sup> sedangkan Mbak Pur baru bekerja lagi selama 1 tahun walau dulunya sudah mempunyai pengalaman yang cukup untuk bekerja lagi di pabrik Sritex. Mbak Jum bertugas untuk mengawasi dan memberi teguran kepada operator atau buruh-buruh lainnya jika dalam bekerja ada kesalahan yang dilakukan. Akan tetapi, ia tidak mempunyai kewenangan untuk memberikan hukuman atau sanksi kepada buruh-buruh tersebut. Dia hanya sekedar mengingatkan untuk melakukan pekerjaan tersebut lebih baik dan tidak melakukan kesalahan lagi. Sementara itu Mbak Pur bekerja sebagai bawahan dari Mbak Jum yang melakukan tugas sebagai operator mesin untuk melakukan

---

<sup>1</sup> "Garmen adalah sebuah bidang pekerjaan di dalam pabrik Sritex yang semua pekerjaannya melakukan aktivitas menjahit, mulai dari pemotongan kain sampai proses finishing. Di dalam pabrik Sritex ada 7 Garmen yaitu Garmen 1,2,3,5,6,7,8. Pekerjaan yang dilakukan di semua garmen adalah sama yaitu menjahit."(Mbak Pur-red).

<sup>2</sup> "Supervisor adalah orang yang bertugas untuk mengawasi jalannya suatu proses produksi. Seorang supervisor hanya bertugas untuk mengawasi dan menegur serta mengajari cara kerja yang benar kepada bawahannya. Tugas utamanya hanya sebagai pengawas. Di dalam pabrik, supervisor/sering dipanggil dengan sebutan mandor."(Mbak Pur-red)

satu proses produksi jahit baju dengan menggunakan mesin jahit, yaitu berupa baju, jaket, jas dan pakaian jadi lainnya yang akan diekspor ke luar negeri. Spesifikasi pekerjaan keduanya berbeda namun tujuannya bekerja adalah sama yakni bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Selain Mbak Pur dan Mbak Jum, gambaran buruh perempuan Sritex yang lain adalah Mbak Las, Mbak Sri, Mbak Eni dan Mbak Atik. Mbak Las sudah bekerja di pabrik Sritex sejak tahun 1997. Awal mulai bekerja di sana umur Mbak Las baru 19 tahun. Ia bekerja di sana karena pada saat itu pekerjaan yang ia dapatkan adalah di pabrik Sritex itu. Mbak Las sekarang ini bekerja di bagian Garmen 2. Dikatakan oleh Mbak Las bahwa dulu mencari pekerjaan sangat susah sehingga ia kemudian memutuskan untuk bekerja di sana. Dengan hanya berbekal lulusan SMEA, Mbak Las langsung dapat diterima di sana dengan memenuhi syarat-syarat yang ada. Mbak Las menceritakan bahwa sebelum bekerja di pabrik Sritex, Mbak Las pada tahun 1996 pernah bekerja di Jasa Asuransi dan pernah bekerja di toko pakaian tapi kemudian tidak krasan dan akhirnya melamar bekerja di pabrik Sritex sampai sekarang.

Berbeda dengan Mbak Las, pekerjaan sebagai buruh Sritex dipilih Mbak Sri atas saran dari suami. Mbak Sri juga tidak menolak saran dari suami yang memintanya untuk bekerja di sana. Setelah anak pertamanya berumur 5 tahun, Mbak Sri baru mulai bekerja di pabrik Sritex yaitu tahun 1997. Mbak Sri dulu bekerja di bagian *Waefing* 1 akan tetapi sekarang dipindah ke bagian *Waefing* 2. Bekerja di pabrik Sritex dipilih untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Mbak Eni (nama samaran), perempuan yang berasal dari Magetan ini, sudah bekerja di pabrik Sritex sejak tahun 1999. Setelah mengikuti kursus jahit di Magetan selama 6 bulan, maka bulat keinginannya untuk mencoba mencari pekerjaan jahit. Awalnya ia hanya mengikuti jejak kakak dan teman-temannya yang telah lama bekerja di pabrik Sritex. Iapun mendaftarkan diri untuk bekerja di sana, dan ternyata diterima, ketika itu usianya 20 tahun. Kini Mbak Eni sudah berkeluarga dan tinggal di rumah orang tua suaminya. Sampai saat ini Mbak Eni sudah hampir 10 tahun bekerja di pabrik Sritex. Pekerjaannya di pabrik Sritex

menuntutnya untuk bisa menguasai dan menggunakan mesin jahit dengan baik. Pekerjaan jahit dipilihnya untuk menyambung hidupnya dan keluarganya.

Sedangkan Mbak Atik (nama samaran) sudah bekerja di pabrik Sritex sejak tahun 1997. Selain karena jarak rumah dengan pabrik Sritex yang cukup dekat, bekerja di pabrik Sritex dipilih karena dulu waktu masuk ada yang bisa membawanya untuk bekerja disana. Mencari nafkah adalah alasan utama yang mendasari Mbak Atik untuk bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik Sritex. Hingga saat ini Mbak Atik sudah bekerja di pabrik Sritex selama 12 tahun. Setiap hari Mbak Atik selalu berangkat bekerja dengan menggunakan sepeda mini yang selalu menemaninya dari sejak awal ia bekerja hingga sekarang ketika ia sudah berumah tangga.

Menurut Mbak Jum dan Mbak Pur, para buruh di sana kebanyakan adalah perempuan tetapi juga ada yang laki-laki. Antara pekerjaan yang dilakukan oleh buruh laki-laki dan buruh perempuan memiliki perbedaan. Dari adanya hal tersebut, terlihat bahwa ideologi gender menyebabkan perbedaan bidang pekerjaan bagi laki-laki dan perempuan sekalipun di pabrik. Seperti yang diungkapkan Mbak Pur, "*Nek cewek yo macem-macem kerjone saka sawing (jahit), trus kancing, finishing (gosok). La nek cowok gon bagian pemotongan, gulungan kain, packing, mekanik, karo gudang.*" (Kalau perempuan ya macam-macam kerjanya dari sawing (jahit), lalu kancing, *finishing* (gosok). Kalau laki-laki di bagian pemotongan, gulungan kain, *packing*, mekanik, dan di gudang.) (W/Pur/18/04/09)

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Mbak Atik, sebagai berikut;

Kebanyakan pekerja yang ada di sana adalah perempuan sedangkan yang laki-laki hanya sedikit dan bekerja pada bagian tertentu saja. Laki-laki di sana bekerja sebagai monten/ mekanik yang tugasnya memperbaiki mesin-mesin yang ada disana, trus juga di bagian bersih-bersih, dan gudang. Kalau perempuan ya semuanya bekerja sebagai operator atau pembuat. ( W/Atik/04/10/09)

Ditambahkan oleh Mbak Las,

Di tempat kerja saya kebanyakan yang bekerja adalah perempuan,

sedangkan laki-laki di tempatkan di bagian *cutting* dan *finishing*. Bagian *cutting* itu bagian pemotongan kain kalau *finishing* itu bagian terakhir dari proses produksi yaitu pengepakan barang dalam box-box dan pengangkutan barang. Kalau bagian yang banyak pekerja laki-lakinya itu *cleaning servis* dan mekanik. Kalau pekerja perempuan banyak ditempatkan pada bagian *Saewing* atau jahit, di *finishing* untuk bagian mengosok pakaian yang sudah jadi, dan bagian packing untuk melipat pakaian.(W/Las/27/06/09)

Hal ini nampaknya disesuaikan dengan konstruksi sosial masyarakat yang sudah lama terbentuk yaitu perempuan melakukan pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kerapian. Sedangkan bagi buruh laki-laki diberikan pekerjaan yang menuntut kekuatan pada tenaga yang digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti mengangkat dan menurunkan gulungan-gulungan kain yang beratnya sampai beberapa kilo dan melakukan pengepakan barang-barang yang sudah jadi untuk dimasukkan kedalam truk-truk pengangkut barang ekspor. Sejalan dengan hal tersebut, ternyata konsep pembagian kerja secara seksual telah mendasari terbentuknya pembagian peran dan fungsi buruh-buruh yang ada di pabrik Sritex tersebut. Dan ternyata pembagian kerja secara seksual ini juga telah lama dilakukan oleh pabrik-pabrik lainnya, terutama pabrik-pabrik industri tekstil seperti pabrik Sritex.



Foto 2. Kegiatan Buruh Perempuan dalam Pabrik Sritex. (Diambil dari Surat Kabar Lokal, "Sambung Hati" Edisi 59/25-31/5/2009)

Telaah dari penelitian yang dilakukan terhadap beberapa perusahaan pakaian jadi yang ada di daerah Jabotabek, bahwa:

Kebanyakan perusahaan banyak mempekerjakan perempuan untuk melakukan pekerjaan jahit dibandingkan dengan laki-laki. Mereka



menganggap bahwa perempuan lebih teliti, jadi mutu jahitannya lebih bagus. Ada juga yang berpendapat bahwa untuk pekerjaan yang memerlukan kecepatan dan ketelitian, lebih unggul perempuan. Jadi manajemen perusahaan memilih untuk hanya mempekerjakan laki-laki di bagian yang berat-dibagian potong dan di bagian packing/gudang. Perusahaan-perusahaan yang diteliti tersebut semuanya didirikan pada dasawarsa 1990 dan semuanya sejak awal lebih menyerap perempuan daripada laki-laki. Mereka sengaja memilih perempuan dan ini merupakan kebijakan yang sangat jelas dari tingkat manajemen paling atas. Menurut manajemen di seluruh perusahaan itu, faktor ketelitian, kesabaran dan mudah diaturnya perempuan sangat penting. Biasanya perempuan dianggap lebih teliti dan sabar, dan ini tidak dianggap sebagai suatu yang disebabkan pengalaman tetapi sesuatu yang berdasarkan kodrat perempuan. Pekerjaan yang didominasi oleh perempuan, kebanyakan dianggap ringan dan memerlukan ketelitian, kecepatan, dan kerapian-misalnya ikat/bundel, interlining, jahit, pres, lipat, bagging, dan QC. Kerja menggosok tidak dianggap ringan tetapi membutuhkan ketelitian, dan karena gosok biasanya merupakan tugas perempuan dirumah, maka pekerjaan ini diberikan kepada perempuan. Sedangkan tugas yang didominasi oleh laki-laki adalah *packing*, karena pekerjaan ini berat jadi harus dilakukan oleh laki-laki. Dari sini sangat jelas terlihat bahwa sistem kerja dari kebanyakan perusahaan-perusahaan garmen sangat erat kaitannya dengan perbedaan pekerjaan berdasarkan gender, sehingga laki-laki dan perempuan dianggap sebagai tenaga kerja yang tidak sama. (Teri Caraway, 1999: 28-32)

Situasi dan kondisi pekerjaan yang seperti inilah yang juga dialami oleh buruh perempuan dan buruh laki-laki yang bekerja di pabrik Sritex. Buruh laki-laki dan buruh perempuan memiliki porsi kerja masing-masing. Misalnya saja di Garmen 5 ada beberapa bagian, yaitu bagian Cutting, bagian Gelar, dan bagian Numbering<sup>3</sup>. Biasanya perbagian terdiri dari 10 sampai 30 pekerja (buruh). Buruh-buruh yang masih baru biasanya masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan mesin, sehingga terkadang ada yang melakukan kesalahan. Hal ini menyebabkan kerja sebagian buruh menjadi lambat dan akhirnya tidak mencapai target, namun jika semua pekerja sudah mampu untuk menjahit maka pekerjaan akan mudah dikerjakan dan cepat selesai.

---

<sup>3</sup> "Cutting adalah bagian yang semua pekerjanya bertugas memotong kain. Gelar adalah bagian yang pekerjanya diberi tugas untuk menggelar kain-kain yang akan dipotong, dan Numbering adalah bagian yang pekerjanya bertugas untuk memberi nomor atau label pada setiap produk yang telah jadi." (Mbak Jum-red)

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Pur,

*Sing liyane ki lagi cah cilik-cilik lagi mlebu wingi, kerjane lelet banget gek asline ra iso ngapa-ngapa, mulane malah tak lakokne sisan wae gen cepet rampung. La aku yo selak mumet kok ngulati do nggarap klambi malah ora cekat ceket gek yo ra dadi-dadi meneh, dadi jengkel dewe... (Yang lainnya itu masih anak-anak yang baru masuk kemarin, kerjanya sangat lambat dan juga sebenarnya tidak bisa melakukan apa-apa, makanya lebih baik aku kerjakan semua sendiri saja agar cepat selesai. La aku ya keburu pusing kok lihat pada membuat pakaian tapi malah tidak cepat-cepat trus ya tidak jadi-jadi lagi, jadi jengkel sendiri...)* (W/Pur/18/04/09)

Hal tersebut ditanggapi dengan bijak oleh Mbak Jum, “Sebenarnya kalau sudah bisa mengoperasikan alat-alat yang ada disana pekerjaan yang ada akan sangat mudah dikerjakan dan akan cepat selesai. Jadi bisa mencapai target dan tidak molor.”(W/Jum/17/05/09) Walaupun pekerjaan Mbak Jum sebagai supervisor, namun tentu saja jam kerjanya juga sama dengan buruh pabrik lainnya. Mbak Jum bertanggung jawab atas pekerjaan bawahannya sehingga dia akan pulang ketika pekerjaan bawahannya sudah selesai.

Sistem kerja yang ada di pabrik Sritex adalah sistem target, yaitu setiap harinya seorang buruh yang ada di sana harus dapat menyelesaikan target kerja sesuai dengan bagiannya masing-masing. Pekerjaan sebagai buruh pabrik dikerjakan mulai dari jam 07.00 pagi sampai jam 15.00. Selama jam kerja tersebut, para buruh Sritex harus bisa menyelesaikan target kerja yang diberikan untuknya. Mbak Jum mengatakan,

Misalnya saja seorang buruh (operator) mempunyai target untuk menyelesaikan jahitan kain sebanyak 200 potong, maka dia harus menyelesaikan 200 potong jahitan itu selama jam kerja tersebut. Bila sampai jam 15.00 ternyata belum bisa mencapai target maka ia harus menyelesaikan target itu sampai selesai walaupun harus dikerjakan sampai malam, dan itu tidak dihitung sebagai lemburan akan tetapi dikatakan molor. (W/Jum/17/05/09)

Kadang Mbak Jum juga harus pulang sampai malam karena harus mengawasi para buruh perempuan yang molor dan itu dalam jumlah yang banyak. Pekerjaannya sebagai supervisor *commit to user* membuatnya bertanggung jawab atas apa yang

dikerjakan oleh para bawahannya. Sehingga mau tidak mau Mbak Jum harus terus menerus melakukan pengawasan terhadap kinerja para bawahannya agar tidak melakukan kesalahan.

Pekerjaan pabrikan bagi para perempuan, memang sangat menguras tenaga mereka. Disamping karena buruh perempuan pabrik harus mengejar target kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan, mereka juga harus mengerahkan pikiran dan seluruh tenaganya untuk memenuhi target tersebut dan itupun sering tidak diberi upah kerja karena dianggap sebagai *molor* dan bukannya lemburan. Tidak sepadan rasanya jika para buruh perempuan sudah bekerja hingga letih sampai melampaui batas jam kerja namun tidak dimasukkan dalam upah lemburan. Mengenai hal tersebut Mbak Pur menanggapi sebagai berikut:

Aku sering kalau kerja *nggak* bisa sampai target, jadinya ya molor. Molor itu sudah biasa disana, banyak juga buruh lainnya yang biasanya molor. Dibilang molor itu kalau kerjanya tidak selesai pada waktunya trus masih harus dikerjakan sampai targetnya tercapai. Misalnya aku harusnya menyelesaikan jahitan 200 potong krah dari mulai jam 7 pagi hingga jam 3 sore, tapi sampai jam 3 sore ternyata aku belum mencapai target ya sudah aku harus menyelesaikan jahitan itu sampai selesai. Kalau selesainya sampai pukul 6 sore, ya dari pukul 3 sore sampai 6 sore tidak dihitung lembur tapi dianggap molor. (W/Pur/18/04/09)

Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Mbak Atik, “Sekarang ini di bagian kerja saya sering molor dan banyak persoalan. Molor itu sekarang sudah loyalitas harus 1 jam dan itu tidak dihitung sebagai lembur, jadi tidak ada imbalannya. “ (W/Atik/04/10/09)

Sepertinya para buruh perempuan hanya mampu menerima keadaan itu. Mereka membutuhkan pekerjaan itu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya apalagi jika pekerjaan itu dalam rangka untuk membantu keluarga terutama suami. Jadi apapun yang terjadi selama mereka bekerja di dalam pabrik dilakukan dengan kerja keras tanpa berpikir bahwa sebenarnya tuntutan pabrik sedikit banyak telah mengurangi kebebasan mereka.

Misalnya sistem molor yang ditetapkan didalam pabrik Sritex. Para buruh perempuan yang bekerja didalam pabrik harus menyelesaikan target kerja mereka meskipun sudah habis waktu kerjanya. Harusnya pukul 15.00 (3 sore) mereka sudah selesai bekerja, akan tetapi karena belum terselesaikannya pekerjaan, maka mereka harus bekerja kembali sampai target kerja mereka benar-benar selesai. Nampaknya sistem pabrikan yang seperti ini membuat para buruh perempuan menjadi termarginalkan. Pekerjaan yang mereka lakukan menyebabkan buruh perempuan hanya sibuk untuk melakukan pekerjaan pabrik saja, sehingga akses mereka ke kegiatan luar maupun pengetahuan mereka akan hal selain pekerjaan pabrik menjadi semakin sedikit bahkan sama sekali tidak ada.

Mereka sudah terlalu sibuk untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi jatah mereka di dalam pabrik, sehingga fokus dan tujuan utama mereka sangat tertuju untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini membuat buruh perempuan semakin terpojok dan termiskinkan. Hari demi hari yang mereka kerjakan hanya berkutat dengan kain dan mesin jahit, yang mereka tahu hanya pekerjaan mereka yang menuntut mereka untuk terus bekerja hingga memenuhi target. Mereka tidak dibiarkan istirahat sedikitpun jika mereka terlanjur molor, yang ada hanyalah mereka harus menyelesaikan target hingga selesai. Jika mereka molor ini berarti selama seharian penuh mereka berada di dalam pabrik bahkan melewati batas seharusnya perempuan bekerja di luar rumah.

Ini seperti yang dikemukakan oleh Scott (1986), yang mengatakan:

*“The female marginalization theory posits that women are pushed out of higher-paid sectors and pushed into lower-paid, low-status jobs as industrialization proceeds. In term female marginalization, it appears that proportionately more female than male werw pushed into informal sector (trade and service), although in absolute terms almost one half million more males than female sought jobs in those area. These data do not fully demonstrate that females are being pushed out of manufacturing, but they are being do indicate that they are being pushed into low-paying informal sector work.”* (Scott, 1986: 45)

*commit to user*

Artinya:

Teori marjinalisasi wanita mengemukakan bahwa wanita dikeluarkan dari sektor-sektor berupah tinggi dan didorong ke pekerjaan dengan upah rendah dan status rendah ketika industrialisasi berjalan. Dalam istilah marjinalisasi wanita, tampak bahwa lebih banyak wanita dibandingkan pria yang didorong ke dalam sektor non formal (perdagangan dan jasa), walaupun dalam istilah yang mutlak hampir setengah juta lebih pria dibandingkan wanita yang mencari pekerjaan di bidang tersebut. Data ini tidak sepenuhnya menunjukkan bahwa wanita didorong keluar dari manufakturisasi, tetapi mereka menunjukkan bahwa mereka didorong ke pekerjaan sektor nonformal dengan upah rendah.

Inti dari teori marginalisasi wanita itu adalah bahwa wanita ataupun perempuan didorong untuk melakukan pekerjaan yang berupah rendah yang bergerak dalam sektor non formal seperti perdagangan dan jasa. Seperti halnya dalam pabrik Sritex, para buruh perempuan yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan buruh laki-laki melakukan pekerjaan yang sudah seharusnya bisa mereka kerjakan, yaitu sektor informal (menjahit). Ketika di dalam pabrik, pekerjaan menjahit itulah yang mereka kerjakan sehari-hari selebihnya hanya istirahat dan ibadah, itupun waktunya tidak sebanding dengan waktu yang mereka habiskan untuk melakukan proses produksi pakaian jadi dari pagi hingga sore bahkan malam hari.

Pekerjaan pabrikan seperti ini sedikit banyak membuat buruh perempuan menjadi sulit menambah pengalaman dan pengetahuan baru di bidang pekerjaan yang lainnya. Karena hanya satu pekerjaan yang mereka kerjakan setiap harinya dan bahkan jika mereka terkena molor dan lembur, sehingga kegiatan dan aktivitas mereka hanya monoton pada bidang pekerjaannya masing-masing. Tenaga dan pikiran para buruh perempuan hanya digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka bahkan jika terkadang tanpa berkomunikasi atau berbicara dengan teman sekerjanya. Pekerjaan sebagai buruh perempuan pabrik menyebabkan perempuan menjadi semakin sulit untuk menambah pengetahuan kerja yang baru tetapi semakin terpinggirkan untuk terus melakukan pekerjaan yang sama setiap harinya.

Dari para informan diperoleh keterangan yang sama mengenai peraturan yang ada di pabrik Sritex khususnya di bagian tempat kerjanya masing-masing. Ada beberapa peraturan yang telah ditetapkan di pabrik Sritex untuk dipatuhi oleh semua karyawan maupun buruh dan pekerja yang ada di pabrik Sritex, diantaranya adalah (1) semua pekerja Sritex (buruh) harus datang tepat waktu dan tidak boleh terlambat, (2) Buruh pabrik Sritex tidak boleh absent (tidak masuk) terlalu banyak, (3) ijin sakit hanya boleh diberikan oleh dokter yang ada di klinik pabrik Sritex jika ijin sakit diberikan dari dokter lain, pihak pabrik tidak mau menerima, dan ijin sakit lamanya hanya 2 hari, (4) setiap buruh Sritex harus bisa mengoperasikan mesin pada bagian kerjanya masing-masing, (5) tidak boleh membawa HP, (6) tidak boleh membawa makanan ke dalam pabrik, (7) setiap masuk pabrik tanda pengenalan (NPK) dan topi harus dipakai, (8) buruh pabrik Sritex ketika bekerja tidak boleh memakai sandal, harus memakai sepatu kerja.

Jam istirahat di pabrik Sritex digilir mulai dari pukul 10.00 - pukul 11.00, pukul 11.00 - pukul 12.00, dan pukul 12.00 - pukul 13.00 WIB. Dan ketika istirahat, semua buruh perempuan harus makan di kantin. Makanan yang dibeli dari kantin tidak boleh di bawa ke dalam ruangan kerja, karena hal tersebut akan dapat mengotori kain atau pakaian yang dibuat di sana. Setiap kali istirahat para pekerja pabrik harus mengantri terlebih dulu di kantin untuk mendapatkan jatah makan siangnya. Jika ada yang ingin menunaikan ibadah sholat, maka harus meminta ijin dulu kepada supervisornya sehingga supervisor tahu kemana perginya anak buahnya, dan hal ini dilakukan secara bergantian dengan buruh yang lain.

Menurut para informan diketahui bahwa tidak semua peraturan itu diindahkan ataupun dipatuhi oleh semua buruh Sritex. Misalnya saja dalam peraturan tidak boleh membawa makanan ke dalam pabrik, kenyataan yang terlihat adalah hampir setiap pagi sebelum para buruh perempuan masuk ke dalam area pabrik, mereka membeli jajanan ataupun makanan dari pedagang yang berada di emperan-emperan depan pabrik, kemudian membawa makanan

itu ke dalam pabrik. Mbak Jum mengungkapkan,

Peraturan itu ya kalau lembur ya harus mengikuti lembur. Kalau membawa makanan ke dalam pabrik itu diperbolehkan asalkan makannya itu dibawa ke kantin. Kalau manager saya mengizinkan kalian boleh membawa makanan asalkan tidak dimakan dilokasi kerja, harus dimakan ke kantin. Kalau tidak mau menuruti peraturan dari pabrik, langsung disuruh pulang. (W/Jum/17/05/09)

Mbak Las menambahkan,

Kalau membawa makanan dari luar pabrik itu diijinkan tapi berbeda-beda tiap tahunnya, tergantung kebijakan dari atasan. Biasanya kalau pada saat diperbolehkan membawa makanan, ya dibiarkan saja oleh satpam, tapi kalau pada saat ada pemeriksaan makanan dan kalau sampai ketahuan ada buruh yang membawa makanan meskipun hanya sedikit langsung disuruh keluar. Tapi waktu pemeriksaanya itu tidak tentu, kadang tahun ini dilakukan pemeriksaan tetapi kadang tahun berikutnya tidak ada pemeriksaan. (W/Las/27/06/09)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Mbak Sri,

Peraturan ini hanya berlaku jika ada pemeriksaan saja. Kalau tidak ada pemeriksaan makanan, maka buruh-buruh boleh membawa makanan ke dalam pabrik. Tapi kalau ada pemeriksaan dan ketahuan membawa makanan, makanan itu harus dibuang. Jadi memang harus secara sembunyi-sembunyi supaya tidak ketahuan. (W/Sri/27/06/09)

Untuk mensiasati hal tersebut, kebanyakan buruh perempuan pabrik Sritex menyembunyikan makanan tersebut ke dalam saku celana ataupun tidak jarang mereka menyembunyikannya di dalam topi, sehingga tidak terlihat oleh satpam. Tapi sesampainya di dalam pabrik, makanan itu tidak boleh dimakan pada saat bekerja. Makanan itu harus dititipkan terlebih dulu di kantin pabrik, dan setelah istirahat makan siang, mereka baru boleh memakannya di kantin. Apabila sampai ketahuan ada yang makan di dalam tempat kerja pada saat bekerja, dan sudah diingatkan tapi masih tetap saja tidak berubah, maka buruh tersebut pada saat itu juga akan langsung dipulangkan. Mengenai hal ini, Mbak Pur menambahkan, “Buruh yang melanggar tersebut dikenai denda sebesar Rp. 5000 dan harus mengakui kesalahan yang dilakukannya dan meminta maaf dengan menggunakan mikrofon yang diperdengarkan kepada semua buruh yang

bekerja di sana.”(W/Pur/18/04/09)

Tidak hanya soal makanan, mengenai larangan membawa HP pun sekarang menjadi hal yang biasa untuk dilanggar. Hal ini juga dibenarkan oleh Mbak Sri dan Mbak Atik. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Sri dan Mbak Atik, “Larangan membawa HP, kalau dulu sangat dilarang, tetapi sekarang terkesan diperbolehkan. Karena banyak buruh yang sekarang ini sering membawa HP ke dalam area pabrik, dan selama tidak mengganggu aktivitas kerja, maka para buruh bisa menggunakannya dengan aman.” (W/Sri/27/06/09)

Mbak Jum, Mbak Sri, Mbak Las, Mbak Eni dan Mbak Atik, sebenarnya tidak pernah membawa HP ke dalam lingkungan pabrik, akan tetapi terkadang jika ingin menghubungi orang rumah, bisa meminjam kepada temannya yang membawa HP ke dalam pabrik dan tentu saja hal ini dilakukan pada saat jam istirahat ketika berada di kantin. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak diketahui oleh atasannya. Sedangkan Mbak Pur terkadang membawa HP ke dalam tempat kerja, dan sampai saat ini dia merasa aman-aman saja selama HP tersebut tidak dibunyikan pada saat jam kerja atau tidak mengganggu selama jam kerja. Mbak Pur menjelaskan bahwa alasan membawa HP itu adalah agar bisa memberitahu suaminya pada saat ia telah selesai bekerja dan minta dijemput untuk pulang.

Pekerjaan sebagai buruh pabrik Sritex ini telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan para perempuan-perempuan yang sudah berkeluarga, seperti halnya yang terjadi pada Mbak Jum, Mbak Pur, Mbak Las, Mbak Sri, Mbak Eni, dan Mbak Atik. Mereka untuk sementara harus meninggalkan keluarga dan masuk ke sebuah dunia yang berbeda yang penuh dengan pekerjaan-pekerjaan yang harus mereka kerjakan untuk mendapatkan upah. Sektor pekerjaan ini tidak sulit untuk mereka kerjakan, karena pada dasarnya secara sosial budaya pekerjaan di bidang ini telah dapat mereka kuasai sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Pur, “Yo, aku duwe ketrampilan yo gur jahit kuwi. Nek duwe kertampilan liyane yo mungkin aku ra



*nek kono. Kuwi we aku gur ngerti ketrampilan dasare tok.* “(Ya, aku punya ketrampilan cuma jahit itu. Kalau punya ketrampilan lain ya mungkin aku nggak di sana. Itupun aku cuma tahu ketrampilan dasarnya saja).”(W/Pur/18/04/09) Hal senada juga dikatakan Mbak Eni, “Saya memilih pekerjaan menjahit karena disamping itu merupakan sebuah ketrampilan, juga merupakan suatu pengalaman yang dapat digunakan untuk mencari rejeki atau mendapatkan penghasilan.”(W/Eni/14/06/09).

Ajaran dari orang tua maupun tuntutan yang secara sosial diberikan kepada perempuan mengharuskan mereka bisa melakukan pekerjaan jahit tersebut. Sepertinya pekerjaan yang mereka kerjakan di pabrik Sritex merupakan perluasan dari sektor domestik perempuan, karena sedikit banyak pekerjaan jahit tersebut berasal dari sifat dan perilaku umumnya seorang perempuan. Hanya saja keahlian sektor domestik tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para pemilik modal untuk mendapatkan keuntungan dari para buruh perempuan tersebut dengan cara mempekerjakan mereka pada bidang yang sudah semestinya bisa mereka kerjakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tjandraningsih dalam Irwan Abdullah, (2006: 254), bahwa

Berdasarkan kenyataan obyektif, buruh perempuan menggenggam status subordinasi berganda. Di satu pihak, mereka bersama buruh laki-laki, adalah bagian dari alat produksi yang berfungsi sebagai penghasil produk. Di pihak lain, buruh perempuan mengalami penindasan berganda akibat status gender perempuannya, diantaranya karena mitos dan stereotype yang diciptakan untuk mereka. Buruh perempuan dicitrakan sebagai buruh ideal yang terampil, rajin, teliti, patuh, dan murah. Disamping itu, buruh perempuan dianggap berbahagia dengan kesempatan kerja yang diperolehnya, sehingga mereka menjadi buruh yang paling mudah diatur dan tidak banyak menuntut. Citra semacam itu sudah menjadi mitos dan dimanfaatkan dengan baik oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengakumulasi modal.

Hal ini rupanya juga terjadi pada perempuan-perempuan buruh Sritex. Sedikit banyak pekerjaan pabrikan telah mengubah konsepsi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat menjadi semakin kabur dan berubah, khususnya pada perempuan. Ketika seorang perempuan (istri) akhirnya ikut bekerja di luar

rumah, secara sosial kultural ini sudah bertentangan dengan nilai-nilai lama yang berlaku dalam keluarganya dan masyarakatnya. Karena menurut nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, umumnya yang bekerja di luar rumah adalah laki-laki (suami) sedangkan perempuan tempat kerjanya adalah di rumah. Jika perempuan sudah mulai merambah sektor publik maka hal ini menandakan bertentangan dengan nilai lama dan mulai menyerap nilai-nilai baru yang ada di tempat kerja yang baru. Seperti misalnya untuk dapat berkomunikasi sekarang ini perempuan yang bekerja di luar rumah bisa dipastikan mempunyai HP.

Nilai yang paling utama bergeser adalah bahwa perempuan sekarang ini telah banyak yang bekerja di luar rumah dan memiliki jam kerja di luar rumah lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian, hal ini kemudian dianggap biasa oleh masyarakat kebanyakan karena mengingat alasan dibalik perempuan akhirnya mendobrak nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut. Dan paling banyak alasannya yang dikemukakan adalah karena faktor ekonomi keluarga yang tidak cukup kalau hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Dari para informan diperoleh informasi bahwa suami-suami mereka mempunyai pekerjaan sebagai buruh bangunan. Maka dari itu perempuan ikut andil membantu suami mencari tambahan penghasilan dengan bekerja di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Pur,

Kalau dulu sebelum menikah awalnya cuma ikut temen-temen aja, karena banyak temen-temen satu desa yang kerja di sana trus ya coba lamar dan kerja di sana. Temen-temen juga banyak yang ngajak untuk kerja di sana, ya daripada ngangur di rumah dan nggak ada kerjaan ya mending kerja di sana. Tapi kalau alasanku masuk yang baru 1 tahun ini, ya tau sendirilah, aku sama suami kan mau bangun rumah sendiri jadi ya aku pingin kerja lagi buat cukupi kebutuhan keluarga dan buat tabungan buat rumah sendiri. ( W/Pur/18/04/09)

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Mbak Jum,

*Pripun nggih Mbak, riyin ajeng pados damelan liyo nggih tebih, nek mriku kan cerak, riyin nggih mboten kepikiran nek ajeng teng Sritex, trus wonten tiyang sing sanjang nek teng Sritex wonten lowongan besar-besaran mboten ngangge surat lamaran pekejaan saget langsung ditampi. Nggih awale ming coba-coba, ternyata ketampi, nek mboten krasan nggih medal goten. Kan*

*riyin enten sing sanjang nek Garmen pengawase galak, kerjane tertekan mesti mboten krasan, tapi ternyata mboten kados niku.* (Gimana ya Mbak, dulu mau cari kerjaan lain ya jauh, kalau di situ kan dekat, dulu ya tidak kepikiran kalau mau ke Sritex, trus ada orang yang bilang kalau di Sritex ada lowongan besar-besaran tidak pakai surat lamaran pekerjaan bisa langsung diterima. Ya awalnya cuma coba-coba, ternyata diterima, kalau tidak krasan ya keluar gitu. Kan dulu ada yang bilang kalau Garmen pengawasnya galak, kerjanya tertekan, pasti nggak krasan, tapi ternyata tidak seperti itu) (W/Jum/ 17/05/09)

Alasan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Mbak Sri,

Saya kerja di Sritex atas saran dari suami. Ya mau gimana lagi Mbak, suami kerjanya sebagai buruh bangunan yang penghasilannya tidak pasti. Kadang sebulan kerja tapi 3 bulan lagi tidak kerja, makanya kemudian saya memutuskan mau kerja di Sritex. Setidaknya kalau kerja di sana setiap bulan ada pendapatan yang pasti. Kalau cuma mengandalkan pendapatan dari suami itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (W/Sri/27/06/09)

Umumnya laki-lakilah yang harusnya bekerja di luar rumah sedangkan perempuan bekerja mengurus rumah tangganya. Sebenarnya nilai lama ini bukan lantas lalu dihilangkan atau tidak dianut lagi, hanya saja nilai-nilai lama itu lambat laun mulai bergeser dan akhirnya nilai yang baru dianggap menjadi biasa-biasa saja dan wajar. Perempuan bekerja di luar rumah mulai dianggap bukan tabu lagi tapi biasa dan boleh-boleh saja. Inilah nilai-nilai baru yang dianut dan terjadi pada buruh perempuan yang bekerja di pabrik. Sejumlah nilai-nilai baru yang semula terasa asing bagi mereka, kini mulai terbiasa untuk dilakukan dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari yaitu bekerja di pabrik.

Hal ini nampaknya sejalan dengan pemikiran Warto dalam Irwan Abdullah, (2006: 172) yang mengatakan bahwa,

Jenis pekerjaan di pabrik tidak banyak merubah fungsi wanita ketika berada di rumah. Pekerjaan kasar dengan upah rendah, sebenarnya hanya menegaskan kembali bahwa wanita tetap pada posisi pinggiran dalam keseluruhan proses ekonomi kapitalistik. Tetapi secara sosial, dengan masuknya wanita desa ke pabrik, telah mengeser perannya secara horizontal, yaitu dari desa (pertanian) ke pabrik (kota). Pergeseran itu memungkinkan wanita pekerja pabrik menyerap sejumlah nilai baru yang sebagian bertentangan dengan nilai-nilai lama yang berlaku di dalam

keluarganya maupun di masyarakat.

Akibat dari adanya faktor ekonomi dalam keluarga yang dirasa masih kurang menjadi alasan utama bagi perempuan untuk bekerja di sektor pabrik sebagai buruh. Tekanan ekonomi yang dirasa semakin besar membuat perempuan-perempuan ini melanggar nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat. Bekerja di pabrik merupakan suatu alternatif bagi pemecahan masalah perekonomian keluarga, meskipun hal ini harus bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah lama ada. Harusnya suami merekalah yang bekerja, namun jika sektor pabrik mampu menerima tenaga perempuan untuk menghasilkan uang dan bukannya tenaga laki-laki yang dibutuhkan, maka tidak ada salahnya bagi perempuan untuk membantu suami menambah penghasilan bagi keluarga.

## **2. Gambaran Kehidupan Rumah Tangga Buruh Perempuan Pabrik Sritex**

### **a. Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan Pabrik Sritex**

Apabila bagian sebelumnya menjelaskan tentang kehidupan perempuan buruh Sritex kaitannya dengan pekerjaannya maka bagian ini akan menjelaskan bagaimana kehidupan buruh tersebut dalam konteks rumah tangga dan perkawinannya. Ketika seorang perempuan sudah memasuki kehidupan rumah tangga, maka dia bukan lagi seorang perempuan yang masih tergantung kepada kedua orang tuanya akan tetapi dia sudah mempunyai kehidupan sendiri, yaitu keluarga yang terbentuk dari perkawinan yang telah dilakukan secara sah. Setelah menikah, perempuan mempunyai tugas dan kewajiban yang berbeda dengan apa yang dikerjakannya ketika masih lajang. Sebelum menikah, perempuan mempunyai kegiatan dan aktivitas keseharian yang belum tergantung pada suami maupun tanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan rumah tangga. Namun setelah menikah, menurut agama dan hukum, perempuan harus bertanggung jawab atas urusan rumah tangga.

Dan ternyata hal ini dibenarkan oleh Mbak Pur, “*La kan kuwi wis dadi kewajibane wong wedok, bar nikah yo otomatis ngurus rumah tangga.*” (La kan

itu sudah menjadi kewajibannya perempuan, setelah menikah ya otomatis mengurus rumah tangga).(W/Pur/18/04/09) Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Mbak Eni, sebagai berikut:

Kodrat wanita itu kan memang menjadi ibu rumah tangga. Kalau menurut saya tugas suami itu mencari nafkah, mengayomi keluarga dan juga harus bisa melindungi keluarga. Sedangkan tugas seorang istri itu mengurus rumah tangga secara keseluruhan, dari masak, cuci baju, mengurus anak, bersih-bersih rumah, dan kalau bisa membantu suami mencari nafkah untuk keluarga, itu kalau bisa. (W/Eni/14/06/09).

Hal ini sependapat dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Ayu Ratih (2004:47), bahwa:

Begitu perempuan masuk dalam lembaga perkawinan, maka deretan pekerjaan yang berjudul “melahirkan, mengurus anak, suami dan rumah tangga” sudah menanti. Umumnya tanpa disadari baik oleh istri maupun suami, tugas-tugas tersebut akan mengikat badan, hati dan pikiran perempuan ke rumah sejak ia bangun pagi hingga malam hari. Kadangkala karena desakan kebutuhan ekonomi memang istri diperbolehkan bekerja di luar rumah. Tapi ini tidak membebaskannya dari kewajiban yang utama. Semua berlangsung teratur dengan asumsi beginilah seharusnya kehidupan berkeluarga yang normal dan alamiah.

Dari adanya pemikiran tersebut perlu digaris bawahi bahwa ketika kebutuhan ekonomi keluarga mulai terdesak maka perempuan (istri) diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, namun kewajiban yang utama bagi perempuan adalah tetap rumah tangganya. Berarti jika istri ikut bekerja di luar rumah untuk membantu suami, maka ia juga tidak bisa terlepas dari pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Secara otomatis perempuan menjadi mempunyai tugas di dalam dua ranah kehidupan sekaligus, domestik dan publik. Hal inilah yang kemungkinan besar banyak dialami oleh perempuan-perempuan buruh pabrik Sritex yang sudah berkeluarga. Kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin mendesak membuat para perempuan yang sudah berkeluarga akhirnya memutuskan untuk menjadi buruh pabrik.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Eni,

Yang namanya perempuan Mbak, ya kalau bisa juga bantu-bantu nambahi penghasilan suami. Kalau cuma dari suami saja itu belum cukup Mbak, apalagi nanti kalau anak semakin besar kebutuhan juga semakin banyak, jadi

sudah sepantasnyalah kalau istri bisa bantu ya bantu Mbak. (W/Eni/14/06/09).

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Mbak Las,

Yang namanya perempuan itu adalah tambahan untuk laki-laki. Jadi saya malah merasa telah berjasa membantu suami untuk menambah penghasilan dalam keluarga. Dan dengan bekerjanya saya di pabrik maka suami memperoleh tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selama ini suami sedikit banyak sudah bisa saya bantu. Saya juga kasihan kalau suami yang harus kerja sendiri. Intinya, saya membantu menambah penghasilan suami, jadi diantara saya dan suami harus saling ada pengertian. (W/Las/27/06/09)

Dari sini sangat jelas terlihat bagaimana perempuan memposisikan dirinya hanya sebagai tambahan bagi suaminya. Penghasilan yang didapatnya dari bekerja hanya digunakan sebagai pelengkap dari kebutuhan yang belum bisa dicukupi oleh suami. Peran perempuan disini sebagai figur ibu rumah tangga yang bekerja hanya ditempatkan sebagai tambahan penghasilan bagi suami, karena tetap saja laki-laki (suami) yang tetap berkedudukan sebagai pencari nafkah utama. Perempuan hanya bekerja sampingan dalam membantu suaminya. Hal ini sepertinya sejalan dengan pemikiran Julfita Rahardjo dkk (1986: xii), yang mengatakan bahwa

Dapat diartikan pula segala pekerjaan di luar rumah tangga dianggap pekerjaan laki-laki, dan seyogyanya dilakukan oleh laki-laki, dan sesuai dengan peranannya sebagai kepala rumah tangga, imbalannya juga sesuai dengan peranannya sebagai orang yang harus menafkahi isteri dan anak. Jika ada pekerjaan diluar rumah yang dilakukan oleh wanita, maka pekerjaan ini mempunyai nilai sosial yang rendah, dan dengan demikian imbalannya juga relatif rendah, sesuai pula dengan anggapan bahwa wanita bukanlah pencari nafkah utama, dan dengan demikian tidak perlu diberi imbalan yang penuh sesuai dengan pekerjaannya.

Penghasilan yang didapat dari buruh perempuan memang tidak bisa dikatakan sebagai nafkah bagi keluarganya meskipun penghasilan tersebut lebih banyak dari nafkah yang diberikan oleh suami untuk keluarga. Hasil atau pendapatan yang diperoleh perempuan hanya bisa dikatakan sebagai tambahan dari penghasilan suami. Sampai saat ini dalam masyarakat kita yang dianggap

sebagai pencari nafkah tetaplah laki-laki, perempuan hanya sebagai tambahan saja. Budaya patriarki telah memposisikan perempuan sebagai warga negara kelas dua dan hanya mempunyai peran domestik seperti menjahit, memasak, mengurus anak dan lainnya. Selain itu karena perempuan di konsep patriarki bukan pencari nafkah utama tetapi hanya sebagai tambahan saja, sehingga tidak perlu dibayar atau diupah tinggi. Perempuan juga tidak bisa berbuat banyak mengenai anggapan tersebut. Karena mereka hanya bisa menerima dan berpikir bagaimana bisa menambah penghasilan keluarga agar tidak kekurangan. Untuk memperdebatkan apakah itu nafkah utama atau tambahan, rasanya sudah tidak mungkin lagi. Karena mereka sudah terlanjur untuk menerima keadaan ini. Dalam menanggapi hal ini Mbak Jum mengatakan,

Ya mau gimana lagi...Saya kan sudah berkeluarga, ya membutuhkan banyak biaya buat anak sekolah dan makan keluarga. Ya saya itu...kalau cuma dari suami, itu masih kurang, belum cukup untuk memenuhi semuanya. Jadi saya juga mau tidak mau harus membantu suami saya mencari penghasilan yang lain, ya dengan kerja di Sritex ini.(W/Jum/17/05/09)

Relasi yang dibangun Mbak Jum dalam keluarganya cukup baik dan komunikatif. Hal ini terbukti dari kesepakatan antara Mbak Jum dengan suaminya untuk membagi peran dalam keluarga maupun rumah tangganya. Suami tidak merasa keberatan jika harus menggantikan peran istrinya sebagai ibu rumah tangga. Mengenai tugas-tugas kerumah tanggaan yang harus dilakukan oleh suami, keduanya saling berkomunikasi dengan baik. Banyak kesepakatan yang diputuskan secara bersama-sama dalam keluarga. Sehingga ada pembagian kerja antara suami dan istri yang diputuskan secara bersama. Misalnya ketika istri pergi bekerja, siapa yang mengurus rumah, memasak, mengasuh dan merawat anak. Jika suami sedang tidak ada pekerjaan, maka segala urusan rumah tangga dikerjakan oleh suami. Tapi kalau istri dan suami sama-sama bekerja maka sebagian tugas rumah tangga dilimpahkan kepada anak pertama (SMEA) itupun dikerjakan setelah pulang dari sekolah, sedangkan anak ke dua (TK) sehabis sekolah pulang dulu ke rumah neneknya. Dan sisa pekerjaan rumah tangga dikerjakan setelah suami pulang. Karena biasanya

suami kalau ada pekerjaan, selalu pulang lebih awal dibandingkan istrinya. Namun kalau istri libur kerja maka pekerjaan rumah sedikit banyak masih dilakukan oleh istri.

Sejalan dengan keadaan tersebut, Wartyo dalam Irwan Abdullah (1997: 171), menyatakan bahwa:

Keberadaan wanita pekerja pabrik semakin penting, terutama sumbangan ekonomi mereka bagi keluarga. Bekerja di pabrik dengan upah yang relative rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi buruh wanita yang masih gadis, bekerja di pabrik dapat dapat membantu orang tuanya mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan bagi yang sudah berkeluarga dapat membantu suami. Meskipun sumbangan ekonomi mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan yang sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar “membantu” atau hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan saja bagi keluarga. Sekali lagi ini menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap wanita. Setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, wanita tetap terbatas otonominya dalam keluarga karena beberapa keputusan masih berada ditangan laki-laki atau suami.

Seperti yang dialami oleh Mbak Jum, Mbak Pur, Mbak Sri, Mbak Las, Mbak Eni, dan Mbak Atik. Keenam perempuan ini adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja di luar urusan rumah tangganya. Dari keenam buruh perempuan ini diperoleh keterangan bahwa alasan yang paling dasar untuk bekerja diluar rumah ketika mereka sudah memasuki dunia perkawinan adalah untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga. Dan mau tidak mau mereka harus membantu suami untuk mendapatkan tambahan penghasilan agar kebutuhan keluarga juga bisa tetap tercukupi. Dari kesemua informan yang diwawancarai, diperoleh informasi bahwa suami mereka bekerja sebagai buruh/tukang bangunan yang waktu dan penghasilannya tidak tetap. Untuk itulah mereka memutuskan bekerja membantu suami.

Pada saat Mbak Jum dan Mbak Pur memutuskan untuk bekerja, itu adalah keinginan mereka sendiri dan bukan atas kemauan suami. Akan tetapi kemudian, keinginan tersebut tidak langsung dilakukan. Mereka harus ijin dulu terhadap suami mereka masing-masing tentang keinginan kerja tersebut. Ini



dilakukan karena mereka menyadari bahwa mereka sudah berkeluarga dan mereka mempunyai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas mereka. Dan mereka menyadari bahwa kepala rumah tangga adalah suami, untuk itu hal sekecil apapun harus dibicarakan dengan suami terlebih dulu, terlebih jika mereka ingin bekerja membantu suami di luar rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep patriarkis dalam sebuah keluarga Jawa masih terasa sangat kental dirasakan dalam kedua keluarga tersebut. Anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang harus dihormati dan dipatuhi serta dimintai pendapat untuk pengambilan suatu keputusan, masih dianggap penting dan harus dilakukan agar tidak terjadi permasalahan dalam keluarga. Pihak laki-laki (suami) masih memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Entah karena mereka (istri) setelah menikah menjadi merasa tergantung kepada suami sebagai orang yang bertanggungjawab atas mereka (istri) ataupun karena mereka tidak berani mengambil keputusan sendiri di dalam pekerjaannya.

Dominasi laki-laki ini tidak hanya terjadi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, tapi juga bisa merambah ke sektor domestik yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Dalam hal pengelolaan keuangan dalam keluarga biasanya perempuan yang memegang peranan untuk mengatur segala urusan pembelajaran kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Namun dapat juga suami mengambil alih karena sang istri yang sudah mempercayakan sepenuhnya kepada suami mengenai pengelolaan keuangan atau bisa jadi suami yang meminta untuk mengatur keuangan itu. Seperti yang diutarakan oleh Mbak Pur ketika ditanya tentang pengelolaan uang dalam keluarganya:

*Kabeh yang ngatur bojoku. Pokoke angger gajian ki dwite sing atur bojoku kuwi, aku we sampai ra mudeng isi ATMku isih piro, kan sing gawene jipuk yo bojoku, pendak dwite entek yo jipuk. Nek dwite sing nyekel aku kabeh atau aku kon gawa sebagian saka gajiku, aku wegah malahan. Masalaha dwit yen tak gawa mesti langsung entek, mulane dijuluk bojoku kabeh gen iso diatur dinggo nyukupi butuh pendak dinane. Aku ki blas ra nyekel dwet, gur yen mangkat kerjo pendak dino aku emang dikei sangu ko bojoku Rp.10.000 kuwi dinggo sangune Nova (anak ke1) Rp.1.000 trus dinggo sangune Adi (Anak ke2) Rp.2.000, dadine aku gur dikei dwet Rp 7.000, kuwi*

*we kadang jik utuh, masalahe aku jarang jajan, aku gawa panganan dewe saka ngomah. Nek jajan paling gur sego Rp1.000 trus gorengan Rp. 1.000, kuwi biasane nek aku lemburan.*

(Semua yang mengatur suamiku. Pokoknya setiap gaji uang yang mengatur adalah suamiku itu. Aku saja sampai tidak tahu isi ATMku masih berapa, karena yang biasanya ambil ya suamiku, setiap uangnya habis ya ambil. Kalau uangnya yang bawa aku semua atau aku disuruh membawa sebagian gajiku, aku malah tidak mau. Masalahnya uang kalau aku yang bawa pasti langsung habis, makanya diminta oleh suamiku semua supaya bisa diatur untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Aku itu sama sekali nggak pegang uang, hanya kalau berangkat kerja tiap hari aku dikasih uang saku dari suamiku Rp10.000, itu untuk uang saku Nova (anak ke1) Rp1.000 trus untuk uang saku Adi (anak ke2) Rp2.000, jadi aku cuma dikasih uang Rp7.000, itu saja terkadang masih utuh, masalahnya aku jarang jajan, aku bawa makanan sendiri dari rumah. Kalau beli makanan paling-paling cuma nasi Rp1.000 trus gorengan Rp1.000, itupun biasanya kalau aku lembur.) (W/Pur/18/04/2009)

Sebenarnya suami Mbak Pur tidak ingin kalau istrinya bekerja di luar rumah, karena menurut suami harusnya Mbak Pur di rumah mengurus anak-anaknya. Namun karena ekonomi keluarga juga belum bisa tercukupi, maka Mbak Pur yang harus ikut mencari tambahan penghasilan dengan bekerja di pabrik Sritex. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Oyok (suami Mbak Pur),

*Aku sebenere mesakne bojoku nek kudu kerja meneh neng Sritex. Maksudku bojoku ki tak kon neng ngomah wae ngurus anak-anak, tugase wong wedok kan neng ngomah, tapi la piye meneh nek neng ngomah terus dwite yo rung cukup dinggo butuh liyane, trus akhire bojoku pingin mlebu Sritex meneh, yowislah tak ijinke wae.*

(Aku sebenarnya kasihan dengan istriku kalau harus kerja lagi di Sritex. Maksudku istriku itu aku suruh di rumah saja mengurus anak-anak, tugasnya perempuan kan di rumah, tapi ya gimana lagi kalau di rumah terus uangnya ya belum cukup untuk kebutuhan lainnya, dan akhirnya istriku ingin masuk Sritex lagi, ya sudahlah aku kasih ijin saja.) (W/Oyok/18/04/09)

Dalam keluarga Mbak Pur, suami menempati posisi yang dominan. Suami melakukan pengelolaan atas tugasnya sebagai seorang suami juga sebagian tugas yang umumnya dilakukan oleh istri. Dapat dikatakan pula suami menguasai urusan keluarga dan urusan keuangan sekaligus. Suami menentukan pengelolaan keuangan dalam keluarga yang pada umumnya sewajarnya dilakukan oleh sang istri. Sangat terlihat sekali bahwa sang istri melimpahkan tanggung jawabnya kepada suaminya. Terlepas dari ia mampu atau tidak

mampu melakukan pengelolaan keuangan tersebut, istri kemudian tergantung dan menuruti apa yang ditetapkan suami atas dirinya.

Hal ini didukung oleh argumen Christina S. Handayani dan Ardian Novianto (2004: 26) yang menyatakan bahwa

Dalam budaya Jawa yang cenderung paternalistik, laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa. Istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* (berani ditata). Artinya seorang wanita adalah sosok yang berani ditata atau diatur. Dalam kehidupan praktis masyarakat Jawa, wanita adalah sosok yang selalu mengusahakan keadaan tertata sehingga untuk itu pula dia harus menjadi sosok yang berani ditata. Pengertian ini telah mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan Jawa.

Selama setahun bekerja di pabrik Sritex, penghasilan dari Mbak Pur bekerja selalu diberikan kepada suaminya dan semua pengelolaan uang dalam rumah tangga dilakukan oleh suaminya. Mbak Pur tidak merasa keberatan dengan hal tersebut, karena kalau ia yang melakukan pengelolaan uang dalam keluarga pasti dalam waktu singkat uang yang dia pegang langsung habis. Mbak Pur menyadari bahwa ia tidak pandai dalam mengelola keuangan di dalam rumah tangganya. Sehingga semua penghasilan dalam keluarga baik itu dari hasil kerja Mbak Pur maupun dari suami, semua diatur dan diurus oleh suaminya. Pengaturan keuangan ini dilakukan oleh suaminya mulai dari pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari sampai pada pemberian uang saku untuk sekolah anak-anaknya serta uang saku setiap harinya untuk Mbak Pur ketika bekerja.

Dari hasil bekerja di Sritex, setiap bulannya Mbak Pur mendapatkan gaji pokok sebesar Rp 710.000. Kalau ada lemburan, maka sebulannya Mbak Pur bisa mendapatkan gaji sebesar Rp. 1.600.000 dan kalau tidak ada lembur, sebulannya mendapat Rp.1.000.000. Uang hasil bekerja selama sebulan itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Mas Oyok mengatakan,

Ya dipakai buat bayar utang, ya buat kebutuhan sehari-hari, untuk makan selama 1 bulan itu kira-kira Rp. 500.000, untuk uang saku istriku selama 1 bulan sebesar Rp 300.000, uang saku anak-anak juga Rp 300.000 dan untuk uang bensin selama sebulan sebesar Rp 150.000, untuk tanggungan utang

setiap bulannya juga harus dibayarkan antara Rp 100.000 – Rp. 200.000.  
(W/Oyok/18/04/09)

Semua ini sudah diatur dan direncanakan oleh suaminya. Penghasilan dari suaminya yang hanya buruh harian lepas sebesar Rp. 150.000 / minggunya juga digabungkan dengan penghasilan dari kerja Mbak Pur kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga lainnya.

Di sebagian rumah tangga buruh perempuan Sritex memang laki-laki masih ada yang memegang peran penting dalam pengambilan keputusan dalam keluarga bahkan dalam pengelolaan keuangan sekalipun. Namun tidak sedikit istri atau perempuan yang juga berperan dan bahkan juga menguasai keuangan didalam rumah tangga. Disamping karena istri sekarang ini juga ikut bekerja membantu suami, maka selain mendapat penghasilan dari suami, ia juga punya andil untuk mengatur keuangan yang telah diperolehnya dan dari jerih payahnya sendiri. Jadi pengelolaan keuangan dalam keluarga tetap dilakukan oleh perempuan (istri). Bahkan mungkin juga karena istri ikut bekerja, maka keputusan-keputusan dalam keluarga bisa jadi berpindah ke tangan istri. Menanggapi hal tersebut, Mbak Atik menuturkan,

Penghasilan saya dan suami itu kalau dihitung selama sebulan hampir sama. Tapi semua pengelolaan keuangan rumah tangga, saya yang mengurus dan menentukan. Suami kasih uang sebagian ke saya dan sebagian lagi dibawa sendiri buat beli rokok. Itupun kadang saya cuma minta buat nambahi yang kurang-kurang, kalau tidak kurang ya saya tidak minta. Biasanya yang pokok adalah buat anak dulu, buat makan dan tanggungan arisan-arisan. Buat makan itu sebulan tidak cukup kalau hanya dengan uang Rp 500.000.(W/Atik/04/10/09)

Setiap bulannya Mbak Atik memperoleh gaji sebesar Rp 750.000. Di bagian tempat kerja Mbak Atik tidak ada kerja lembur, jadi rutin setiap bulan pendapatannya tidak pernah lebih dari Rp 750.000, hanya saja di saat libur tanggal merah misalnya harus masuk kerja berarti nanti ada tambahan, dan gajinya bisa sampai Rp 800.000 - Rp 900.000. Menurut Mbak Atik, penghasilannya dan penghasilan suami masih dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Sehingga ada beberapa alternatif

pemenuhan kebutuhan yang juga dilakukan oleh Mbak Atik dan suami, yaitu dengan mengikuti beberapa arisan yang ada di desa dan di pabrik. Selain itu jika memang ada kebutuhan yang sangat mendesak, sedangkan uang yang dimiliki masih belum cukup, maka Mbak Atik yang berusaha untuk mencari cara supaya bisa tercukupi atau mencari pinjaman ke tetangga terdekat.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Mbak Sri,

Semua kebutuhan keluarga ya saya yang mengatur, pengelolaan uang juga saya. Jadi pas suami dapat uang, semuanya diberikan kepada saya untuk saya atur dan dibelanjakan. Suami cuma menyerahkan uang saja dan tidak mau mencampuri urusan pengelolaan uang. Pokoknya dikasihnya sekian ya saya terima. Tapi kalau kebutuhannya masih kurang atau kadang tidak cukup, ya saya yang bingung. Saya yang harus mencari-cari tambahan atau pinjaman kemana-mana. (W/Sri/27/06/09)

Ditambahkan oleh Mbak Eni,

Kalau masalah keuangan rumah tangga secara keseluruhan, saya yang mengatur. Setiap bulannya kalau suami sedang ada kerjaan, semua gajinya selalu diberikan kepada saya. Tapi kalau sedang tidak ada pekerjaannya ya saya yang cukupi, pokoknya siapa yang bisa cukupilah Mbak, harus saling berbagi dan saling mengerti. (W/Eni/14/06/09).

Penghasilan suami Mbak Eni selama sebulan jika ia bekerja sekitar Rp. 800.000,- sedangkan Mbak Eni sebulannya kalau tidak ada lembur bisa sampai Rp. 800.000 dan kalau lembur bisa sampai Rp 1.000.000,-. Meskipun suami istri sudah mempunyai penghasilan sendiri-sendiri, namun keuangan rumah tangga yang mengatur secara keseluruhan adalah Mbak Eni. Dari penghasilan keduanya yang paling utama adalah untuk membeli persediaan susu untuk anaknya yang masih balita, kemudian yang pasti untuk kebutuhan makanan pokok, barang-barang habis pakai seperti; sabun mandi, sabun cuci, sikat gigi, pasta gigi, dan lainnya.

Agaknya hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, (2004: 145) yang menjelaskan bahwa,

Dalam kenyataan sehari-hari jelas sekali bahwa istri berperan besar di dalam

*commit to user*

keluarga dan masyarakat seperti dalam jaringan matrifokalnya ataupun perannya yang sentral dalam mengatur ekonomi keluarga atau merencanakan pendidikan anak. Dalam kultur Jawa ada anggapan bahwa baik tidaknya suami tergantung dari istri, baik tidaknya anak tergantung dari ibu. Anggapan ini diikuti dengan landasan konsep yang dipegang oleh wanita Jawa yaitu *swarga nunut neraka katut*. Jika karir atau nasib suami buruk, mengalami masalah berat maka istri pasti terbawa ke dalamnya ke dalam kesulitannya. Anak dan suami bagi istri adalah cerminan kepribadian, keberhasilan, bahkan kegagalannya sendiri sehingga istri berusaha keras supaya garis hidup suami baik.

Nampaknya dari adanya pemikiran tersebut kebanyakan masyarakat masih menganggap bahwa pengelolaan uang dalam keluarga adalah tugas seorang istri. Mulai dari perencanaan kebutuhan keluarga hingga kebutuhan yang dibutuhkan dalam sebulan, sudah sewajarnya istri yang bisa mengurus. Suami hanya tinggal memberikan uang kepada istri untuk selanjutnya istri yang akan membelanjakan untuk kebutuhan dan keperluan lainnya. Para buruh perempuan pabrik Sritex pun mempunyai anggapan dan pikiran yang sama, bahwa merekalah yang seharusnya melakukan pengelolaan keuangan dalam rumah tangganya, meskipun ada juga yang memberikan tugas pengelolaan uang itu kepada suaminya dengan berbagai pertimbangan yang ada. Jika istri bisa melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, maka ia mampu memperkirakan berapa jumlah pendapatan dan pengeluaran yang harus digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya selama sebulan. Namun terkadang kebutuhan yang tidak dapat diperkirakan dari awal, seperti kebutuhan uang untuk hajatan dan untuk kebutuhan mendadak lainnya, istri jugalah yang nantinya berusaha mencari jalan agar semuanya bisa terpenuhi.

Dalam hal pendapatan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, meskipun istri yang sebagian besar mengatur dan membelanjakan uangnya, namun jika dilihat dan dicermati lebih jauh lagi, sesungguhnya istri tidak punya andil dalam akses dan kontrol ekonomi dalam keluarga. Penghasilan yang didapat oleh sang istri selalu diperuntukkan untuk kesejahteraan keluarganya terlebih dulu sehingga kebutuhan pribadi yang diinginkan terkadang menjadi terabaikan bahkan sulit untuk *commit to user* dipenuhi oleh dirinya sendiri. Kebutuhan-

kebutuhan dalam keluarga selalu berusaha untuk sebisa mungkin dipenuhi oleh istri, bahkan kebutuhan suami juga dicukupi oleh istri. Akses ekonomi dalam keluarga buruh perempuan ini tidak bisa dimanfaatkan oleh buruh perempuan secara bebas dan leluasa, padahal perempuan yang banyak berperan di dalam mendapatkan penghasilan keluarga. Dalam penggunaan sumber ekonomi keluarga yang paling banyak ditopang oleh penghasilan perempuan, sang istri pun tidak mempunyai kontrol ekonomi yang baik. Penghasilan yang didapat digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan keluarga dan permintaan dari suami. Misalnya suami menginginkan untuk membeli suatu barang yang menurut istri itu belum terlalu penting, namun pada akhirnya sang istri membeli barang tersebut. Dalam hal ini, perempuan tidak mempunyai kontrol terhadap penghasilannya sendiri, karena penghasilan yang didapatnya digunakan untuk keluarganya. Sehingga kebutuhan untuk diri sendiri sering tidak dianggap penting lagi oleh perempuan, yang terpenting adalah keluarganya tercukupi.

Ikut bekerjanya istri di sektor publik menimbulkan dampak yang sangat besar bagi keluarga. Untuk sementara waktu urusan rumah tangga harus ditinggalkan terlebih dulu untuk bekerja mendapatkan penghasilan. Maka urusan rumah tangga kemudian digantikan oleh orang tua, saudara atau juga suami untuk mengurus urusan rumah tangganya selama ia bekerja di luar rumah. Hal inilah yang juga dialami oleh Mbak Jum, Mbak Pur, Mbak Sri, Mbak Las, Mbak Eni dan Mbak Atik. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Pur,

*Yo aku kan kerja, dadi ampek ra sempet ngurus omah meneh, kabeh urusan omah diurus karo MakKu (Ibu kandung). Yo sing urus anak-anakku, resik-resik omah, masak, umbah-umbahan sekeluarga kabeh sing lakoni MakKu. Boro-boro aku iso sempet ngurus, lawong angger muleh we wis bengi kok, gek waktu go turu we kadang kurang. Dadi aku nek tekan ngomah biasane jam 8 atau jam 9 bengi langsung turu. Aku iso ngurus gawean omah gur nek pas prei tok, kuwi paling umbah-ubah kumbahan sing rung sempet dikumbahi karo MakKu. (W/Pur/18/4/2009)*

( Ya aku kan kerja, jadi sampai nggak sempat mengurus rumah lagi, semua urusan rumah di urus oleh MakKu (Ibu Kandung). Ya yang urus anak-anakku, bersih-bersih rumah, masak, mencuci pakaian sekeluarga semuanya yang melakukan adalah MakKu. Boro-boro aku bisa sempat mengurus,

lawong setiap pulang itu sudah malam kok, apalagi waktu untuk tidur saja kadang kurang. Jadi ak kalau sampai rumah biasanya jam 8 atau jam 9 malam langsung tidur. Aku bisa mengurus pekerjaan rumah cuma kalau saat libur, itu paling mencuci cucian yang belum sempat dicuci oleh MakKu.)

Selama bekerja di pabrik Sritex, urusan rumah tangga dan mengurus anak diserahkan kepada ibu kandung dari Mbak Pur. Mbak Pur tak punya pilihan lain selain meminta tolong kepada ibunya untuk mengurus rumah dan anak-anaknya selama ia bekerja. Setiap harinya Mbak Pur sudah tidak bisa lagi mengurus kebutuhan untuk anak-anaknya, karena Mbak Pur sudah harus berangkat kerja sebelum anak-anaknya bangun. Dan ketika anak-anaknya bangun semua keperluan untuk anak-anaknya sudah disiapkan oleh ibunya Mbak Pur, mulai dari memandikan anak-anak, menyuapi makan sampai mengantarkan ke sekolah menjadi tugas dari ibunya Mbak Pur. Dan ketika anak-anak pulang sekolah maka kebutuhan makan siang dan menggantikan baju anak-anak juga dilakukan oleh ibunya Mbak Pur. Selama Mbak Pur bekerja, urusan rumah tangga dilakukan oleh ibu kandungnya.

Meskipun Mbak Pur bekerja dan sebagian tugas kerumahtanggaan menjadi jarang untuk dilakukan, akan tetapi tugas-tugas kerumah tanggaan tetap saja dilakukan oleh perempuan yaitu ibunya Mbak Pur. Sedangkan Mbak Pur baru bisa melakukan pekerjaan rumah tangganya ketika ia libur kerja. Ini menunjukkan bahwa tugas-tugas kerumah tanggaan mulai dari memasak, mencuci, bersih-bersih, merawat anak tetap dibebankan kepada perempuan dan tetap saja pantas dilakukan oleh perempuan. Dan dalam keluarga Mbak Pur hal ini dilakukan secara terus menerus oleh perempuan, yaitu oleh Mbak Pur dan ibu kandungnya. Meskipun ibu kandung Mbak Pur kini sudah memiliki cucu namun tetap saja tugas-tugas kerumah tanggaan dari anaknya dilakukan dengan tujuan ingin membantu tugas-tugas anak perempuannya.

Sejauh ini keadaan rumah tangga Mbak Pur berjalan dengan baik, tidak ada kendala yang terlihat di dalam rumah tangganya. Suami dan anak-anak bisa mengerti akan pekerjaan yang dijalankannya. Suaminya juga tidak pernah



mengeluh meskipun Mbak Pur terkadang harus lembur sampai malam. Jam pulang Mbak Pur yang tidak pasti tidak membuat suami marah ataupun kesal terhadap hal tersebut. Selama ini suami Mbak Pur selalu dengan rela mengantar jemput istrinya setiap pagi, sore, bahkan malam hari dengan menggunakan sepeda motor milik sendiri. Meskipun suami dan anak-anak jarang sekali memperlihatkan dukungan kepada Mbak Pur, tapi bagi Mbak Pur, suami dan anak-anak juga keluarganya adalah hal yang terpenting dalam kehidupan rumah tangganya yang membuat Mbak Pur bertahan dari rasa letih dan lelah karena pekerjaannya. Semua Mbak Pur lakukan agar dapat membantu suami dan keluarganya untuk dapat memenuhi kebutuhan perekonomian rumah tangga yang selama ini dirasa masih kurang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mbak Atik,

Selama saya kerja di pabrik, yang ngurus rumah ya Mbahe (nenek). Kalau dulu waktu saya melahirkan saya cuma dapat cuti selama 3 bulan. Pas masa cuti sudah habis, saya kembali kerja lagi disana. Anak saya tinggal dirumah dan diurus oleh Mbahnya (nenek), mulai dari memandikan, makan dan merawat semua diurus oleh Mbahnya, sampai sekarangpun, anak saya juga masih diurus oleh Mbahnya, meskipun sudah kelas 6 SD. Kalau meminta suami yang untuk mengurus urusan rumah tangga, tidak bisa. Karena suami saya kalau pulang kerja sudah sore dan sudah capek, jadi kasihan kalau masih harus disuruh-suruh. (W/Atik/04/10/09)

Dari ke 6 informan perempuan ini diperoleh informasi bahwa selama mereka bekerja, urusan rumah tangga untuk sementara waktu dilimpahkan kepada orang yang berada di rumah. Kebanyakan dari mereka yang masih mempunyai ibu kandung atau ibu mertua yang tinggal dalam satu atap, lebih mempercayakan urusan mengurus anak kepada ibu kandung atau ibu mertua tersebut ataupun saudara perempuan lain yang bisa dimintai bantuan untuk menjaga dan mengurus rumahnya atau meminta suami yang mengurus. Mulai dari urusan anak sampai mengurus rumah sedikit demi sedikit menjadi jarang mereka lakukan, karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka pulang tidak pasti, kadang sore dan bahkan kadang sampai malam. Secara otomatis tugas kerumah tanggaan tidak bisa lagi mereka lakukan secara keseluruhan. Inilah konsekuensi yang harus mereka hadapi ketika mereka sudah berumah

tangga namun harus bekerja di luar rumah. Akibatnya peran mereka yang selama ini dicitrakan untuk perempuan dalam hal tugas kerumahtanggaan menjadi tergantung untuk sementara waktu oleh anggota keluarga yang berada di rumah.

Seperti yang dikemukakan oleh Mbak Eni,

Karena masih tinggal dengan mertua jadi yang masak dan nyiapin makanan adalah mertua saya. Anak saya juga di urus oleh ibu mertua, kadang juga yang merawat dan jagain adalah budenya, karena suami saya juga kerja. Kalau suami pulang lebih dulu, maka anak saya bisa diurus oleh suami sampai saya pulang. Kalau saya pulangny sebelum gelap biasanya saya masih bisa bersih-bersih rumah dan mengurus anak. Tapi kalau sudah malam, biasanya saya langsung istirahat. (W/Eni/14/06/09)

Dalam kehidupan berumah tangga antara suami dan istri mempunyai peran sendiri-sendiri yang oleh kebanyakan orang dianggap mempunyai tugas dan peran yang berbeda. Selayaknya kalau seorang laki-laki adalah berkewajiban menafkahi dan melindungi keluarganya sedangkan seorang perempuan mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala urusan kerumah tanggan, mulai dari memasak, mencuci, merawat anak, membersihkan rumah dan lainnya. Menanggapi hal ini, dengan bijak Mbak Eni mengungkapkan,

Kalau menurut saya tugas suami itu mencari nafkah, mengayomi keluarga dan juga harus bisa melindungi keluarga. Sedangkan tugas seorang istri itu mengurus rumah tangga secara keseluruhan, dari masak, cuci baju, mengurus anak, bersih-bersih rumah, dan kalau bisa membantu suami mencari nafkah untuk keluarga, itu kalau bisa. (W/Eni/14/06/09)

Mengenai hal ini, Mbak Atik menanggapi sebagai berikut:

Ya gimana ya Mbak , tugas ibu rumah tangga itu memang mengurus suami, ya mengurus rumah tangga. Seharusnya memang seperti itu, tapi bagi saya waktunya itu yang kurang. Kalau saya cuma sebagai ibu rumah tangga biasa saja mungkin saya bisa melakukan semuanya itu secara keseluruhan, tapi kalau sama kerja kayak gini itu membagi waktunya yang susah. Tapi kalau tugas suami itu ya sebagai kepala rumah tangga itu harus bisa menafkahi dan bisa mengatur anggota keluarganya biar bisa kecukupan. (W/Atik/27/06/09)

Seperti yang dijelaskan oleh Julfita Rahardjo dkk (1980: xii), hal ini

menunjukkan bahwa,

Konsep pembagian pekerjaan dalam masyarakat berdasarkan atas jenis kelamin yang sangat tajam, yang membudaya yaitu; peranan laki-laki adalah sebagai suami, bapak, pencari nafkah, pelindung keluarga, orang yang mengurus segala hal yang bertalian dengan kegiatan diluar rumah; sedangkan si wanita adalah isteri, ibu, pengelola rumah tangga dan orang yang mengatur urusan di dalam rumah. Dan tentu saja imbasnya juga berpengaruh kepada pendidikan sejak dini yang dilakukan kepada anak-anak. Pendidikan dirumah juga dibedakan menurut jenis kelamin, sehingga manusia laki-laki dan manusia perempuan sejak kecil *conditioned* untuk melakukan hal-hal yang dianggap sesuai dengan apa yang patut dilakukan oleh laki-laki dan apa yang patut dilakukan oleh perempuan. Dari sinilah juga berkembang pengertian mengenai “kodrat wanita”.

Segala urusan kerumah tanggaan memang menjadi tanggung jawab dari seorang ibu rumah tangga. Begitu juga dengan ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai buruh di pabrik Sritex, mereka sebenarnya sudah tahu apa saja yang harus dilakukan sebagai ibu rumah tangga. Namun tuntutan pekerjaan menjadikan mereka tidak bisa melakukan tugas-tugas kerumah tanggaan secara keseluruhan. Waktu mereka banyak tersita untuk melakukan pekerjaan di pabrik. Sedangkan pekerjaan rumah tangga baru bisa mereka kerjakan pada saat mereka belum berangkat kerja dan setelah pulang kerja. Setelah pulang kerja mereka biasanya masih harus melakukan pekerjaan kerumahtanggaan seperti mencuci, memasak, merawat anak dan bersih-bersih rumah. Itupun kalau kondisi tubuh mereka masih bisa diajak untuk melakukan kegiatan kerumah tanggaan setelah seharian penuh bekerja di pabrik. Tapi kalau badan mereka sudah tidak kuat untuk bekerja lagi karena sudah terlalu lelah, maka kegiatan rumah tangga sudah tidak bisa dikerjakan.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Atik,

Kalau pagi sebelum berangkat kerja, saya menyiapkan makanan buat suami untuk bekal kerja, kan kerjanya lepas. Ya kalau saya pulangnyanya masih sore, saya biasanya langsung mencuci dan memasak makanan untuk dimakan satu keluarga, kalau untuk bersih-bersih ya semampunya saya saja Mbak, kalau masih kuat ya bersih-bersih tapi kalau sudah capek banget, paling magrib saya sudah tidur dan sudah tidak sempat lagi untuk bertemu atau bicara dengan tetangga. (W/Atik/04/10/09)

Hal yang hampir sama juga di ungkapkan oleh Mbak Sri,

Pada waktu masuk pagi, dan waktu anak saya masih bayi, saya jam 04.00 pagi sudah bangun, ya bersih-bersih rumah, mencuci baju, membuat sarapan, dan memandikan anak. Pokoknya sebelum berangkat kerja, semuanya sudah saya selesaikan. Trus kalau pulang kerja ya saya masih memasak, mencuci, dan bersih-bersih rumah. Sampai sekarang juga masih seperti itu sebelum berangkat kerja dan setelah pulang ya masih harus mengurus rumah. (W/Sri/27/06/09)

Mbak Eni juga mengungkapkan hal yang sama, sebagai berikut

Saya bangun itu jam setengah 5 pagi, lalu mencuci pakaian, ya pakaian anak, suami, pakaian saya. Abis nyuci beli bubur buat anak, masak air lalu mandi. Jam setengah 6 berangkat kerja naik sepeda sendiri. Jam 7 sampai jam 3 kerja di pabrik, tapi kadang jam 5 baru pulang bahkan kadang jam 8 malam pernah baru pulang. Kalau pas pulang kerja dan hari belum gelap, saya langsung bersih-bersih rumah dulu lalu mengurus anak. (W/Eni/14/06/09)

Kebanyakan dari buruh perempuan memang masih melakukan pekerjaan rumah tangga setelah mereka pulang kerja, namun juga tidak sedikit dari mereka yang benar-benar sudah tidak bisa lagi melakukan pekerjaan rumah tangga setelah pulang kerja karena sudah terlalu lelah. Yang bisa mereka lakukan hanya beristirahat setelah seharian bekerja. Ketika mereka bekerja kembali terkadang tugas kerumahtanggaan juga dilakukan oleh laki-laki (suami). Dalam hal ini, pekerjaan suami sebagai buruh bangunan yang memungkinkan untuk pulang kerja lebih awal, menjadikan suami sebagai figur orang tua kedua setelah ibu yang bisa mengurus anak dan rumah selama istri bekerja. Suami akhirnya juga bisa mengurus anak, mengurus rumah dan bersih-bersih. Pola relasi antara suami dan istri menjadi sedikit berubah dengan bekerjanya istri di luar rumah.

Istri yang bekerja sebagai buruh pabrik tidak hanya harus bekerja di dalam rumah tetapi juga harus bekerja di luar rumah. Sedangkan suami yang sudah sepantasnya bekerja mencari nafkah di luar rumah. Pekerjaan yang dilakukan oleh suami sebagai buruh bangunan memiliki jam kerja lebih sedikit dibandingkan dengan istri, menyebabkan sebagian urusan rumah tangga juga bisa dilakukan oleh suami, namun rumah tangga tidak serta merta kemudian berpindah seluruhnya ke suami. Suami hanya membantu saja itupun kalau ia berkenan, dan istri yang meminta. Terkadang tugas kerumahtanggaan juga

dilakukan secara bersama-sama, tidak lagi hanya istri saja, tapi suami juga. Hal ini terkadang juga menimbulkan rasa pengertian yang luar biasa dalam diri seorang perempuan baik sebagai seorang istri dan seorang ibu rumah tangga, bahwa tugas suami sebagai kepala rumah tangga yang menafkahi keluarga sudah dijalankan dengan baik meskipun sebenarnya nafkah yang paling besar malah bersumber dari sang istri. Namun tetap saja penghasilan yang dihasilkan oleh istri yang nyata-nyata lebih besar dari suami hanya bisa dikatakan sebagai tambahan penghasilan bagi suami.

Nampaknya dari para buruh perempuan ini, pemikiran dan perasaan mengenai bentuk pengabdian seorang istri terhadap keluarga maupun suami masih dirasa sebagai sebuah perilaku yang mulia dan kemudian dibenarkan dan diterima oleh masyarakat. Tuntutan pekerjaan yang dilakukan demi mencukupi kebutuhan keluarga dilakukan dengan rasa cinta dan mungkin juga tidak mengharapkan pamrih dari keluarga ataupun suami. Perempuan hanya berusaha melakukan yang terbaik bagi keluarganya, meskipun juga harus membanting tulang mencukupi kebutuhan keluarga. Sayangnya pekerjaan yang dilakukan oleh seorang istri hanya dikatakan sebagai pekerjaan tambahan untuk membantu suami, padahal sumbangan yang diberikan kepada keluarga juga tidak bisa diremehkan. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit suami juga menyadari akan arti pentingnya pekerjaan yang dilakukan oleh sang istri.

Hal ini berusaha ditunjukkan oleh suami dengan cara membantu pekerjaan rumah tangga yang dirasa sedikit banyak telah jarang dilakukan oleh istri karena tuntutan pekerjaannya sebagai buruh pabrik. Seperti halnya pekerjaan istri yang dilakukan di luar rumah hanya dikatakan sebagai membantu suami, maka suami juga hanya membantu istri mengurus urusan rumah tangganya selama istri bekerja. Sehingga dari adanya hal tersebut peran-peran yang selama ini diberikan kepada laki-laki dan perempuan (suami dan istri) dapat saling dipertukarkan. Seorang istri bisa melakukan pekerjaan di luar rumah, mendapatkan penghasilan dan kebanyakan buruh perempuan juga mempunyai kewenangan didalam melakukan pengelolaan keuangan dalam keluarga,

sedangkan suami juga tidak segan untuk melakukan pekerjaan kerumah tanggaan yang umumnya dilakukan oleh istri, seperti; mengurus rumah, merawat anak, mencuci dan bahkan memasak. Secara sekilas terlihat bahwa kini pola-pola relasi yang terjadi adalah menjadi setara antara peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Namun jika dicermati lebih jauh lagi, pola relasi yang dibangun dalam keluarga buruh perempuan pabrik Sritex kini justru bersifat tidak seimbang atau bisa dikatakan asimetris.

Bisa dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh buruh perempuan antara pekerjaan di pabrik dan pekerjaan di dalam rumah tangga. Memang dengan bekerjanya perempuan di pabrik membuat tugas kerumah tanggaannya menjadi sedikit demi sedikit beralih ke anggota keluarga yang lain, bahkan ke suami ketika istri masih bekerja. Namun hal tersebut tidak mengubah aktivitas keseharian buruh perempuan pabrik Sritex ketika sudah berada di rumah. Kebanyakan dari informan, ketika mereka sudah berada di rumah dan masih ada waktu untuk mengerjakan tugas kerumahtanggaan maka pekerjaan seperti memasak, mencuci baju masih senantiasa mereka lakukan sebelum atau sesudah mereka bekerja di pabrik. Kemudian dalam pemanfaatan akses dan kontrol ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas memperlihatkan pola-pola hubungan yang dibangun memang bersifat tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Di dalam pengambilan keputusanpun juga demikian, perempuan memang menjadi lebih dipertimbangkan suaranya atau pendapatnya di dalam menentukan sebuah keputusan dalam keluarga karena sumbangan yang telah diberikan kepada keluarga juga terbukti sangat berarti. Namun segala hal yang diputuskan oleh istri selalu saja meminta persetujuan terlebih dulu kepada suami dan banyak keputusan-keputusan yang sudah ditentukan oleh perempuan dengan mempertimbangkan perkataan dan perintah dari suami. Sehingga pola-pola relasi yang dibangun dalam keluarga buruh perempuan sifatnya tidak setara, karena perempuan yang sudah bekerja sebagai buruh perempuan masih cenderung untuk menempatkan suaminya sebagai penentu dalam keluarganya.

### b. Pembagian Kerja Dalam Keluarga Buruh Perempuan Pabrik Sritex

Dapat terlihat dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga, dimana istri juga ikut bekerja mencari penghasilan. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kerja berdasarkan konsep dan pandangan masyarakat mengenai apa kerja yang umumnya untuk laki-laki dan perempuan (dalam hal ini antara buruh perempuan pabrik Sritex dengan suaminya). Dalam rumah tangga, perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan yang sifatnya dominan, seperti mengurus rumah dan pengasuhan anak. Sedangkan laki-laki lebih banyak mempunyai kewenangan dalam penentuan apa yang ingin ia lakukan meskipun tidak banyak ambil bagian dalam urusan rumah tangga. Dengan kata lain, laki-laki lebih bebas dalam melakukan kerja ataupun tidak melakukan kerja. Di bawah ini di gambarkan tabel<sup>4</sup> kegiatan harian dalam keluarga Mbak Pur, Mbak Atik, Mbak Sri dan Mbak Las dimana mereka sebagai ibu rumah tangga juga bekerja menjadi buruh pabrik Sritex. Tabel ini setidaknya menggambarkan kepada kita bagaimana pembagian kerja berlangsung dalam keluarga buruh perempuan tersebut sehari-hari.

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Pur**

Waktu	Perempuan	Laki-laki (suami)
05.00	1. Bangun Pagi (ibu dan istri) 2. Mandi (istri) 3. Mencuci baju (ibu) 4. Menjemur baju (ibu)	Masih tidur
06.00	5. Berangkat kerja (istri) 6. Memasak (ibu) 7. Memandikan anak 1 dan 2 (ibu) 8. Menyuapi anak (ibu) 9. Cuci Piring (ibu)	1. Bangun tidur 2. Menyiapkan kendaraan 3. Mengantar istri ke Sritex

<sup>4</sup> Tabel ini didasarkan atas pengamatan peneliti yang dilakukan selama beberapa hari terhadap keluarga buruh perempuan pabrik Sritex. Dengan melakukan pengamatan secara lebih mendalam maka diketahui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri /ibu) mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi.

07.00	10. Bekerja di pabrik Sritex (istri) 11. Mengantar anak-anak sekolah (ibu) 12. Membersihkan rumah (ibu) 13. Menyapu halaman (ibu)	4. Kalau ada pekerjaan menjadi buruh harian lepas (tukang graji) maka dari pukul 07.00-16.00 suami bekerja di tempat gergaji kayu (didekat warung makan milik ibunya) dan atau menjadi tukang bangunan. Tapi kalau tidak ada pekerjaan, suami hanya berada di rumah ibunya, nyantai sambil bermain game di komputer dan tidak melakukan kerja apapun.
08.00-16.00	14. Bekerja di Pabrik Sritex (istri) 15. Mengangkat jemuran kering kemudian melipatnya (ibu) 16. Menyuapi anak makan siang(ibu) 17. Menemani anak bermain(ibu) 18. Memandikan anak(ibu) 19. Membantu anak memakai baju dan merapikan rambut anak (ibu) 20. Membantu proses pembangunan rumah (ibu)	
17.00	21. Masih kerja di Pabrik (istri) 22. Merapikan kayu sisa bangunan rumah(ibu)	5. Merapikan perlengkapan kerja(jika bekerja) 6. Menjemput ibu diwarung
18.00	23. Cuci piring dan bersih-bersih rumah (ibu) 24. Mandi (ibu) 25. Menyiapkan makan malam buat anak dan menyuapi anak(ibu) 26. Menemani anak belajar (ibu) 27. Selesai kerja / mau pulang (kalau tidak molor dan tidak lembur)(istri)	7. Mandi 8. Bersiap menjemput istri 9. Nonton TV
19.00	28. Sampai di rumah (istri) 29. Makan malam (istri)	10. Sampai rumah 11. Nonton TV 12. Makan malam dan merokok
20.00	30. Nonton TV (istri) 31. Menemani anak belajar (istri) 32. Berbincang dengan suami	13. Nonton TV 14. Ngobrol dengan istri
21.00	33. Bersiap untuk tidur (istri) 34. Menidurkan anak (istri)	15. Masih nonton TV
22.00-04.00	35. Tidur (istirahat) 36. (terkadang jika lembur istri baru pulang pukul 22.00)	16. Tidur (istirahat)



**Tabel 2. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Atik**

Waktu	Perempuan	Laki-laki (suami)
05.00	1. Bangun Pagi (istri) 2. Mandi (istri) 3. Menyiapkan makanan untuk suami (istri) 4. Memasak (kalau tidak mau masak beli makanan untuk sarapan) (istri)	Masih tidur
06.00	5. Berangkat kerja (istri)	1. Bangun tidur
07.00	6. Bekerja di pabrik Sritex (istri)	2. Mandi 3. Sarapan 4. Bersiap-siap berangkat kerja.
08.00-16.00	7. Masih bekerja di Pabrik Sritex (istri)	5. Bekerja sebagai tukang bangunan
17.00	8. Masih kerja di Pabrik. Kalau tidak ada lembur ataupun tidak molor, sudah berada dirumah.(istri) 9. Sampai rumah(istri) 10. Mencuci pakaian (Istri) 11. Bersih-bersih rumah(istri)	6. Sudah berada di rumah 7. Istirahat 8. Merokok dan bersantai
18.00	12. Mandi(istri) 13. Menyiapkan makan malam untuk keluarga (istri)	9. Mandi 10. Bersantai dengan anak 11. Nonton TV
19.00	14. Makan malam (istri) 15. Cuci piring dan membersihkan dapur (istri)	12. Membersihkan sepeda motor 13. Makan malam dan ngrokok
20.00	16. Nonton TV (istri) 17. Menemani anak belajar (istri) 18. Berbincang dengan suami dan anak (istri)	14. Nonton TV 15. Ngobrol dengan istri
21.00	19. Bersiap untuk tidur (istri) 20. Menidurkan anak (istri)	16. Masih nonton TV 17. Ngobrol dengan tetangga di teras rumah
22.00-04.00	21. Tidur (istirahat)	18. Tidur (istirahat)

**Tabel 3. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Sri**

Waktu	Perempuan	Laki-laki (suami)
04.00	1. Bangun Pagi (istri) 2. Memasak nasi (istri) 3. Mencuci baju (istri) 4. Menjemur baju (istri)	Masih tidur
05.00	5. Menyapu lantai 6. Bersih-bersih rumah 7. Merapikan rumahnya jika terlihat berantakan. 8. Mandi 9. Menggosok pakaian	Masih tidur
06.00	10. Bersiap berangkat kerja ke pabrik Sritex (istri)	1. Baru bangun tidur bersamaan dengan anak perempuannya yang kecil. 2. Cuci muka kemudian minum teh. 3. Bersiap mengantar anak-anak sekolah
07.00	11. Bekerja di pabrik Sritex(istri)	4. Mandi 5. Bersiap berangkat kerja
08.00-16.00	12. Bekerja di Pabrik Sritex (istri)	6. Bekerja sebagai tukang bangunan (Kalau sedang ada pekerjaan, tapi kalau tidak ada pekerjaan maka biasanya hanya dirumah saja. Kadang sebulan kerja tapi 2 atau 3 bulan kemudian tidak ada pekerjaan)
17.00	13. Pulang dari kerja(istri) 14. Menyapu lantai(istri) 15. Bersih-bersih rumah(istri) 16. Mandi(istri)	7. Sudah berada di rumah 8. Mandi
18.00	17. Menyiapkan makan malam buat keluarga(istri) 18. Makan malam bersama keluarga(istri)	9. Istirahat (duduk santai / tidak melakukan kegiatan) 10. Nonton TV 11. Makan malam
19.00	19. Membereskan dapur(istri) 20. Mencuci piring(istri) 21. Mencuci baju (kalau ada pakaian kotor)(istri)	12. Nonton TV

20.00	22. Nonton TV (istri) 23. Menemani anak belajar (istri) 24. Berbincang dengan suami dan anak (istri)	13. Nonton TV 14. Ngobrol dengan istri (Kadang keluar untuk membeli sesuatu atau keperluan lain)
21.00	25. Bersiap untuk tidur (istri) 26. Menidurkan anak (istri)	15. Masih nonton TV
22.00-04.00	27. Tidur (istirahat)	16. Tidur (istirahat)

**Tabel 4. Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Mbak Las**

Waktu	Perempuan	Laki-laki (suami)
04.30	1. Bangun Pagi (istri) 2. Memasak nasi dan lauk (kalau tidak mau masak beli makanan untuk sarapan) (istri) 3. Mandi(istri)	Masih tidur
06.00	4. Merias diri (istri) 5. Bersiap berangkat kerja (istri)	1. Bangun tidur 2. Sholat Subuh 3. Bersih-bersih rumah 4. Mencuci baju
07.00	6. Bekerja di pabrik Sritex (istri)	5. Mandi 6. Sarapan 7. Bersiap-siap berangkat kerja.
08.00-16.00	7. Masih bekerja di Pabrik Sritex (istri)	8. Bekerja sebagai tukang bangunan
17.00	8. Masih kerja di Pabrik. Kalau tidak ada lembur ataupun tidak molor, sudah berada dirumah.(istri)	9. Sudah berada dirumah 10. Bersih-bersih rumah
18.00	9. Selesai kerja / mau pulang (kalau molor)(istri)	11. Mandi 12. Istirahat
19.00	10. Sampai dirumah (istri) 11. Mandi 12. Memasak (istri) 13. Makan malam (istri)	13. Nonton TV 14. Makan malam dan ngrokok 15. Kadang ke luar untuk keperluan
20.00-21.00	14. Nonton TV (istri) 15. Berbincang dengan suami(istri) 16. Bersiap untuk tidur(istri)	16. Nonton TV 17. Ngobrol dengan istri 18. Ngobrol dengan tetangga di teras depan rumah

22.00-04.00	17. Tidur (istirahat) Terkadang jika lembur istri baru pulang pukul 22.00	19. Masih mengobrol dengan tetangga. 20. Tidur (istirahat)
-------------	--	---

Dari tabel kegiatan harian tersebut dapat terlihat dengan jelas bagaimana pembagian kerja antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri/ibu) dapat terjadi dalam keluarga buruh perempuan Sritex. Suami memiliki waktu luang untuk tidak mengerjakan apapun ketika tidak ada pekerjaan. Sedangkan istri setiap harinya harus bekerja dari pagi hari hingga sore hari bahkan sampai malam hari. Ini membuktikan bahwa istri lebih banyak melakukan pekerjaan daripada suami. Seperti yang telah disinggung di bagian awal, pekerjaan sebagai buruh pabrik Sritex menyebabkan Mbak Pur tidak mampu melakukan pekerjaan kerumahtanggaan secara keseluruhan, maka akhirnya pekerjaan kerumahtanggaan dilimpahkan dan digantikan oleh ibu kandung Mbak Pur, mulai dari mengurus rumah sampai dengan pengasuhan anak. Mbak Pur hanya mampu mengakses kegiatan kerumahtanggaan jika ia sudah sampai rumah atau pada waktu libur kerja. Itupun tidak seluruhnya dikerjakan oleh Mbak Pur, karena sebagian besar urusan kerumahtanggaan sudah diselesaikan oleh ibunya Mbak Pur.

Meskipun Mbak Pur bekerja di pabrik Sritex, tetap saja urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Pekerjaan memasak, mencuci dan membersihkan rumah praktis dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan pengasuhan anak juga masih didominasi oleh perempuan. Sosok ibu kandung dianggap mampu menggantikan peran Mbak Pur untuk mengurus urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Peran yang dilimpahkan kepada ibu kandung tak tanggung-tanggung mencakup hampir seluruh aspek kegiatan perempuan yang dilakukan sehari-hari. Pekerjaan mencuci baju hingga menjemur pakaian dilakukan oleh ibu kandung Mbak Pur setiap harinya. Bukan hanya pakaian anak-anak saja namun pakaian seluruh keluarga, mulai dari pakaian kedua anak Mbak Pur, pakaian Mbak Pur, pakaian suami Mbak Pur juga pakaian ibunya Mbak Pur seluruhnya dikerjakan oleh ibu kandungnya Mbak Pur. Mulai pagi hingga malam hari aktivitas kerumahtanggaan digantikan oleh ibu kandung

Mbak Pur.

Terbentuknya situasi yang tidak menguntungkan perempuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai the second sex. Tugas perempuan di sektor domestik dianggap sebagai tradisi. Mulai dari mengurus rumah tangga, menyiapkan kebutuhan pangan hingga menjaga supaya keluarga tetap harmonis merupakan tanggung jawab perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri cenderung mengurus segala sesuatu, sementara suami cenderung minta dilayani. Lelaki tugasnya dianggap cukup setelah menjalankan tugasnya mencari nafkah. Keadaan ini terbentuk jelas karena dibuat dan bukan karena sesuatu yang kodrati. Persoalan perempuan merupakan persoalan struktural masyarakat. Dalam masyarakat bahkan ada anggapan, jika segala usaha perempuan di sektor domestik tidak beres, maka akan mengakibatkan kekacauan. Karena perempuan adalah tonggak keluarga. Sekalipun perempuan diperbolehkan bekerja di sektor publik, perempuan tetap harus bertanggungjawab terhadap sektor domestik. (<http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/perempuan-second-sex.html>.25/04/2009)

Dari tabel tersebut juga terlihat perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga Mbak Pur. Hal ini terlihat pukul berapa perempuan dan laki-laki pergi tidur/istirahat dan pukul berapa bangun tidur. Terlihat jelas bahwa dalam sehari banyak laki-laki yang memanfaatkan waktu yang tersisa untuk istirahat. Ketika laki-laki masih tidur, perempuan kurang lebih satu jam terlebih dulu sudah bangun. Jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan lebih bervariasi. Variasi pekerjaan ini lebih banyak didominasi oleh ranah domestik, seperti mencuci baju, mencuci piring, memasak, memandikan anak, memakaikan baju pada anak sampai pada menyuapi makan anak. Dan berbagai macam kegiatan inilah yang dikerjakan oleh ibu Mbak Pur sehari-hari saat Mbak Pur kerja di pabrik, dan sebagian pekerjaan ini selalu dilakukan berulang dari pagi, siang dan malam.

Pada saat perempuan sudah memulai beraktivitas dengan segala urusan domestik, laki-laki belum memulai aktivitas kerja sama sekali. Pekerjaan yang dilakukan perempuan juga tak kalah beratnya secara fisik dibandingkan dengan yang dikerjakan oleh laki-laki. Karena di satu sisi perempuan membantu laki-laki dalam kegiatan publik di sisi lain perempuan tetap bertanggung jawab dalam ranah domestik. Lihat saja dalam tabel tersebut, ibu kandung Mbak Pur

selain harus mengurus rumah dan merawat anak-anak, juga membantu pekerjaan membangun rumah. Bisa dibayangkan betapa repotnya melakukan berbagai macam aktivitas rumah tangga dan aktivitas membangun rumah yang umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Begitupun dengan Mbak Pur pada waktu yang bersamaan harus bekerja di dalam pabrik. Sedangkan laki-laki hanya mengerjakan satu pekerjaan saja, itupun kalau ada pekerjaan kalau tidak ada pekerjaan maka tidak ada yang dikerjakan, jadi kebanyakan waktunya hanya digunakan untuk bersantai dan menunggu sampai istri minta dijemput dari kerja.

Hal ini sependapat dengan pemikiran dari Schrijvers (1992: 122), yang mengatakan bahwa

(... .) Perempuan mempunyai tugas dan kewajibannya untuk mengurus anak dan rumah tangga, walaupun ia aktif di dunia publik. Jadi sebenarnya perempuan masih menjadi konco wingking. Peran yang diberikan kepada perempuan sebagai konco wingking bersumber pada ideologi gender yang pada gilirannya melahirkan paham ibuisme (*motherhood*). Ibuisme adalah anggapan bahwa kodrat dan kewajiban perempuan adalah sebagai ibu yang menangani pekerjaan dalam rumah tangga, mengasuh anak dan anggota keluarga lainnya.

Adanya anggapan mengenai *konco wingking* ini ditanggapi oleh buruh lainnya yaitu Mbak Eni, yang mengatakan “Ya anggapan itu memang benar, karena sudah sewajarnya perempuan itu pekerjaannya di rumah, mengurus rumah, melayani suami dan mengurus anak.” (W/Eni/14/06/09). Sedangkan dari Mbak Sri juga menyetujui adanya anggapan tersebut, Mbak Sri tidak menyalahkan anggapan konco wingking, ia menuturkan,

Memang seharusnya demikian, laki-laki yang mencari nafkah di luar rumah sedangkan perempuan urusannya didalam rumah, memasak, mencuci, melayani suami dan lainnya. Ini memang sudah lumrah sebagai kewajibannya seorang perempuan ketika sudah menjadi ibu rumah tangga.(W/Sri/27/06/09)

Ketika Mbak Pur pulang kerja, tidak terlalu banyak yang bisa ia kerjakan. Alasan yang sangat mendasar adalah kelelahan karena bekerja seharian, selain itu Mbak Pur tahu bahwa pekerjaan rumah tangganya sudah diselesaikan oleh ibu kandungnya. Sehingga praktis, ia dapat langsung beristirahat dan berkumpul dengan anak dan suaminya. Anak-anaknya sering

memintanya untuk diajari mengerjakan PR yang diberikan dari sekolah. Jam pulang kerja yang tidak tentu, terkadang membuat anak-anak harus menunggu Mbak Pur hanya untuk menanyakan jawaban dari PR-PR mereka. Dalam hal ini laki-laki tidak terlihat perannya untuk mengajari anak belajar atau dalam proses belajar anak.

Setelah tugas menjemput istri dilakukan maka ini sebagai tanda bahwa tugas suami dalam satu hari itu sudah selesai. Sedangkan tugas lainnya tetap perempuan yang melakukan. Menemani anak belajar dan menidurkan anak menjadi aktivitas terakhir yang dilakukan Mbak Pur. Tapi jika tuntutan pekerjaan mengharuskannya untuk pulang sampai larut malam, maka tak ada lagi aktivitas yang dilakukan oleh Mbak Pur ketika sampai rumah kecuali bergegas untuk istirahat (tidur). Tidak hanya Mbak Pur, hal ini juga dilakukan oleh buruh perempuan lainnya ketika pulang sudah larut malam yang bisa dilakukan adalah langsung beristirahat. Namun, ketika sampai di rumah saat hari belum gelap, maka rutinitas harian sebagai ibu rumah tangga tetap mereka jalankan dengan tenaga yang masih tersisa setelah seharian bekerja. Sehingga tidak hanya di dalam pabrik saja seorang istri bekerja, di dalam rumahpun istri secara naluriah masih harus bekerja menyelesaikan tugas-tugas kerumah-tanggaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, *pertama*, curahan tenaga dari pekerjaan laki-laki dan perempuan, lebih didominasi oleh perempuan baik dalam mendapatkan penghasilan maupun pekerjaan rumah tangga. Walaupun laki-laki juga bekerja, namun terlihat bahwa pekerjaan perempuan lebih banyak dan lebih lama. Sehingga curahan tenaga untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan lebih banyak tenaga perempuan. Dan semakin terlihat jelas jika laki-laki sedang tidak ada pekerjaan, maka otomatis curahan tenaga laki-laki terlampau sedikit jika dibandingkan dengan perempuan yang sudah pasti setiap harinya memiliki pekerjaan domestik dan publik.

Peran perempuan yang menempatkan perempuan dalam rumah tangga yang terkenal dengan peran domestik perempuan didasari ideologi “istrinisasi”. Konsep ini mengacu pada suatu proses yang mana perempuan secara sosial ditempatkan sebagai ibu rumah tangga, yang kebutuhan hidupnya tergantung

kepada suami. Konsekuensinya menimbulkan pandangan tentang laki-laki sebagai pencari nafkah utama, terlepas seberapa besar dia menyumbangkan materi pada kehidupan keluarga. Sebaliknya perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan walaupun terkadang kebutuhan keluarga ditanggung oleh perempuan. (Hafidz dalam Kusdaru Widayati, 1992: 121)

*Kedua*, variasi pekerjaan yang harus diselesaikan lebih banyak oleh perempuan. Secara jelas hal ini akibat perbedaan kerja menurut konsep gender yang ada di dalam masyarakat. Perempuan memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan setiap harinya di ranah domestik dan itupun dalam satu hari setiap pekerjaan harus dilakukan secara berulang kali, tidak hanya sekali. Seperti memandikan anak dilakukan pada pagi dan sore (2x sehari), mencuci piring dan membersihkan rumah dilakukan perempuan pada pagi hari dan sore hari (2x sehari), dan menyiapkan makan sampai menyuapi anak dilakukan pada pagi, siang dan malam (3x sehari). Belum lagi pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam upaya membantu pekerjaan laki-laki dan ditambah lagi dengan pekerjaan yang dilakukan perempuan ketika bekerja di pabrik. Jenis pekerjaan perempuan dalam sehari sangat beragam.

Sebagai gambaran, di daerah pedesaan, kenyataan bahwa perempuan sebagai penyangga kehidupan rumah tangga yang menangani urusan domestik masih banyak dijumpai. Perempuan di daerah pedesaan dalam tugasnya menyiapkan kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, tak jarang harus sungguh memeras keringat. Perempuan terlanjur dianggap sebagai pemberi pangan keluarga yang bertanggung jawab mengurus urusan konsumsi. Tidak hanya dapur saja yang letaknya dibelakang, berbagai urusan cuci mencuci dan pelayanan terhadap suami juga diidentikkan sebagai gambaran tugas perempuan sebagai *konco wingking*. Sehingga tugas perempuan Jawa lazimnya adalah berkisar pada urusan rumah tangga yang berada dibagian belakang sedangkan laki-laki berkuasa dibagian depan. Hal inilah yang akhirnya akan menimbulkan perbedaan fungsi dan peran dari suami dan istri dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. (<http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/perempuan-second-sex.html>.25/04/2009)

Mengenai pemikiran tersebut, Mbak Atik memberikan sanggahan mengenai *konco wingking* yang sebenarnya masih ada pada sebagian masyarakat, sebagai berikut,

Menurut saya, sekarang ini sudah tidak zamannya lagi kayak gitu. Kalau cuma mengurus anak itu hanya akan buat capek pikiran saja. Kalau mau kerumah teman-teman harus minta ijin dulu ke suami, tapi kan kalau cuma



dirumah saja kita mana tahu informasi-informasi di luar sana. Ya tidak bisa tahu keadaan teman-teman gimana. Mending kan kerja bisa keluar rumah dan dapat teman-teman baru, dengan begitu kan otomatis suami tidak melarang, karena setahu suami kita keluar untuk kerja.(W/Atik/04//10/09)

*Ketiga*, laki-laki lebih banyak waktu untuk beristirahat daripada perempuan. Pekerjaan perempuan baik di dalam rumah maupun di luar rumah selalu menuntut untuk dikerjakan sampai dengan selesai. Oleh karena itu dibutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Sedangkan laki-laki, jika ia bekerja waktu selesainya lebih awal dibandingkan dengan perempuan, dan jika ia tidak bekerja maka banyak waktu yang tidak digunakan untuk bekerja. Laki-laki juga tidak terlalu bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik, sehingga waktu untuk beristirahat atau untuk bersantai lebih banyak daripada perempuan yang setiap hari meskipun ia libur kerja tapi masih saja harus tetap melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

*Given the economic roles of men and women in Java historically, however, this scenario may not accurately represent the relationship between work and marriage in rural settings. Because women have been considered equal economic partner in marriage, the significance of men as providers of the household may not be very high in this context. (Hull, 1979; Willner, 1980 in Maholtra, 1997; 439 Journal of Marriage and the Family)*

Artinya:

Peranan ekonomi yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan di Jawa menurut sejarahnya, bagaimanapun juga, skenario ini mungkin tidak secara akurat menggambarkan hubungan antara pekerjaan dan perkawinan dalam lingkungan desa. Karena wanita telah dianggap sama sumbangan ekonominya oleh pasangan dalam pernikahannya, arti penting dari laki-laki sebagai penyedia dalam rumah tangga mungkin tidak menjadi sangat penting lagi dalam keadaan ini.

Dan pada akhirnya dapat dikatakan pola relasi yang terjadi dalam keluarga buruh perempuan bersifat tidak setara karena perempuan tetap bertanggung jawab terhadap sektor domestik, sehingga akhirnya perempuan mengalami beban kerja ganda atau *double burden*. Hal ini disebabkan karena, ketika mereka pulang kerja mereka masih harus melakukan kegiatan kerumah tanggan. Meskipun sebagian buruh perempuan tidak menyadari kalau mereka

terkena beban kerja ganda, namun hal ini terlihat secara nyata dalam kegiatan sehari-hari yang mereka kerjakan. Pola relasi gendernya kini menjadi tidak setara dan tidak seimbang antara peran-peran yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, maka buruh perempuan menjadi terkena *double burden*. Perempuan masih tetap harus memasak dan mencuci, bahkan bersih-bersih rumah setelah seharian kerja di pabrik.

Bekerjanya perempuan setelah sampai di rumah, sepertinya bukan suatu perintah ataupun permintaan dari suami, akan tetapi hal ini lebih kepada perasaan dan keinginan dari dalam diri perempuan untuk melakukan pekerjaan itu secara sadar. Pikiran dan hati mereka sepertinya telah berkehendak dengan sendirinya dan tanpa paksaan dari siapapun yang mengatakan bahwa sudah seleyaknya mereka mengurus urusan rumah tangga setelah yang pertama adalah bekerja membantu suami mendapatkan penghasilan untuk keluarga. Sepertinya kegiatan rumah tangga itu sudah mendarah daging dalam diri mereka, jadi meskipun tidak disuruh namun dengan sendirinya perempuan melakukan kegiatan ataupun pekerjaan rumah tangga itu, seperti masak dan mencuci. Hal ini merupakan suatu kontruksi sosial budaya yang telah lama dijalani dan dilakukan oleh kaum perempuan dari dulu hingga sekarang, sehingga tanpa mereka sadari menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Jika dikaji lebih jauh alasan-alasan dibalik semua yang dilakukan oleh para buruh perempuan ini adalah karena konsep gender yang selama ini telah mendarah daging dalam diri mereka sehingga akhirnya menjadi terbiasa untuk melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang pada akhirnya diyakini sebagai kodrat perempuan/wanita demikianlah adanya. Selain itu konsep patriarki yang masih terasa sangat kental menjadikan perempuan tetap menghormati laki-laki sebagai sosok kepala rumah tangga, meskipun mereka tahu penghasilan suami tidak berbeda jauh dengan penghasilan mereka bahkan bisa dibilang masih kurang.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipadukan dengan analisis data di atas, maka dalam penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan bersifat tidak seimbang atau asimetris. Secara sekilas memang terlihat bahwa peran-peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga buruh perempuan Sritex menjadi dapat saling di pertukarkan sampai akhirnya terlihat seperti pola relasi gender yang setara. Namun jika dicermati lebih jauh lagi, pola-pola hubungan yang dibangun dalam keluarga buruh perempuan adalah tidak seimbang (asimetris). Hal ini terlihat dari adanya pengambilan keputusan dalam keluarga, setidaknya setelah istri ikut bekerja maka pengambilan keputusan dalam keluarga untuk selanjutnya juga melibatkan suara dari sang istri atau bahkan istri yang menentukan segalanya karena ia merasa sudah berjasa di dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Namun keputusan-keputusan istri ini juga tidak secara serta merta diputuskan sendiri. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh istri kebanyakan atas dukungan dan penentuan dari suami.

Demikian juga dalam hal pengelolaan keuangan, memang perempuan semakin mempunyai andil yang besar dalam menentukan pengeluaran setiap bulannya. Namun perempuan tidak mempunyai akses dan kontrol ekonomi untuk kebutuhannya sendiri. Keputusan pemanfaatan penghasilan keluarga selalu diperuntukkan untuk kesejahteraan keluarga dan juga kebutuhan suami dan lainnya. Perempuan tidak mempunyai kontrol terhadap pendapatan yang diperolehnya sendiri. Penentuan penggunaan penghasilan didasarkan pada keputusan dari suami dan kebutuhan keluarga. Selain itu aktivitas keseharian yang dilakukan oleh buruh perempuan masih tetap memperlihatkan aktivitas kerumahtanggaan yang tidak pernah berhenti, meskipun sudah bekerja di pabrik dan mendapatkan penghasilan bagi

keluarga, namun pekerjaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah lainnya masih menjadi pekerjaan yang dilakukan setiap hari oleh perempuan.

2. Dari adanya pola relasi diantara hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga yang bersifat tidak seimbang atau asimetris, sehingga perempuan mengalami beban kerja ganda. Setelah perempuan ikut bekerja di luar rumah untuk membantu suami, tidak bisa melepaskannya dari tugas sebagai seorang istri dan sebagai ibu rumah tangga. Secara tidak langsung mereka merasa tidak terbebani oleh semua yang harus ia kerjakan, antara pekerjaan di rumah dan pekerjaan di dalam pabrik. Meskipun sedikit banyak pekerjaan rumah tangga sudah terbantu oleh suami dan anggota keluarga yang lain, namun tetap saja setelah pulang dari bekerja mereka tetap melakukan pekerjaan kerumahtanggaan itu secara sadar dan atas dasar bahwa itu adalah tugas dan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat anak tetap dilakukan oleh perempuan jika masih ada kesempatan bagi mereka untuk melakukannya yaitu setelah pulang kerja dan pada saat libur kerja.
3. Pemikiran bahwa perempuan adalah seorang ibu rumah tangga yang harus bisa melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan baik, bisa secara langsung dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang ada di daerah mereka, yaitu dari konsep gender dan konsep patriarki yang selama ini masih ada dalam masyarakat. Inilah yang mendasari perempuan terkena beban kerja ganda, meskipun mereka tidak merasa terkena beban kerja ganda. Tapi inilah kenyataannya bahwa mereka dengan atau tanpa pemikiran tersebut mereka terkena beban kerja ganda, yang tanpa mereka sadari hal ini merupakan bentuk ketidakadilan dalam rumah tangga terhadap mereka.

Mereka seharusnya hanya melakukan pekerjaan kerumahtanggaan saja, karena itu yang diharapkan oleh masyarakat. Namun kemudian mereka bekerja di luar rumah dan juga masih berperan di dalam rumah. Meskipun

pekerjaan di dalam rumah sudah sebagian dilakukan oleh anggota keluarga yang lain, namun tetap saja memasak, mencuci, dan bersih-bersih rumah adalah tugas mereka dan selalu mereka kerjakan setiap harinya. Harusnya mereka bisa beristirahat setelah pulang kerja, namun kebiasaan dan budaya mereka tetap tidak bisa untuk mengabaikan urusan kerumahtanggan yang akhirnya diyakini sebagai kodrat wanita bagi mereka.

## **B. Implikasi**

### 1. Implikasi Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang pola-pola relasi gender yang ada dan terjadi di dalam keluarga buruh perempuan yang bekerja di pabrik Sritex. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pola-pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini adalah hubungan peran yang dibangun antara suami dan istri dalam keluarga. Pola-pola hubungan yang terjadi setelah istri ikut bekerja membantu suami itu sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat terlihat dari tugas kerumahtanggan yang kemudian bisa bergantian dilakukan oleh suami, penentuan pengambilan keputusan dalam keluarga dan pengelolaan keuangan dalam keluarga.
- b. Menguji kebenaran serta memantapkan keberadaan teori-teori sosiologi dan antropologi terutama yang berkaitan dengan teori tentang gender yang digunakan sebagai sumber acuan bagi pengembangan analisis yang lebih tajam dan mendalam, sehingga ditemukan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep-konsep gender yang selama ini berkembang dalam masyarakat.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang lain tentang berbagai hal yang terkait dengan kemasyarakatan, kehidupan rumah tangga/perkawinan, serta pola relasi gender dalam konteksnya dengan peran laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga.

## 2. Implikasi Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana gender yang dapat dijadikan sebagai referensi dari berbagai wacana tentang perempuan, karena yang berusaha diangkat adalah suara-suara dari kaum perempuan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan pola-pola relasi gender dalam suatu keluarga.
- c. Memberikan motivasi kepada masyarakat serta kalangan akademisi terutama yang mengkaji masalah sosial dan gender untuk lebih kritis terhadap berbagai permasalahan gender yang terjadi di dalam masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya.
- d. Mengajak untuk lebih terbuka terhadap wacana gender dan berbagai wacana baru yang berkembang dalam masyarakat untuk dapat memahami realita dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

### C. Saran

Dari hasil temuan dan analisis data di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai masukan, antara lain:

#### 1. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat hendaknya bisa menempatkan perempuan dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki dalam bidang pendidikan dan pekerjaan sehingga kesetaraan gender dalam masyarakat bisa terjadi dan bukan malah ketidakadilan gender yang terjadi.
- b. Peran perempuan dalam sebuah keluarga hendaknya bisa dihargai bukan hanya karena perempuan sekarang ini bisa bekerja dan bisa menghasilkan uang tetapi juga karena peran dan tugas perempuan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.
- c. Hendaknya para perempuan juga bisa menunjukkan kemampuan dan eksistensinya di berbagai bidang kehidupan sehingga nantinya bisa

*commit to user*

merubah pandangan masyarakat selama ini yang mengatakan bahwa perempuan tempatnya adalah di rumah.

- d. Dalam sebuah keluarga, permasalahan ekonomi hendaknya bisa disikapi dengan bijak oleh pihak laki-laki (suami) dan pihak perempuan (istri), sehingga bisa diatasi secara bersama-sama dan tidak merugikan atau menyudutkan salah satu pihak.

## 2. Bagi Kalangan Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang mengkaji masalah sosial dan permasalahan gender di dalam masyarakat hendaknya lebih kritis dan dapat membantu memecahkan masalah yang ada terkait dengan pembagian peran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat, dan tidak hanya memandang masalah tersebut hanya dengan sebelah mata saja namun harus secara menyeluruh agar tidak terjadi ketimpangan, sehingga suatu fenomena sosial dapat dipandang dari berbagai sudut pandang, untuk selanjutnya dimungkinkan tidak akan timbul subjektivitas dalam memaknai suatu fenomena sosial. Dan akhirnya mampu mencetuskan suatu pemecahan masalah sosial yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan dan fenomena-fenomena sosial lainnya.